Hadits Ahad Bukan Hujjah Dalam Aqidah

Achmad Syahreza

Bandung
2006

Definisi Aqidah & Definisi Hukum Syara'

Aqidah berasal dari kata `*aqada* yang bermakna tali, jual beli dan perjanjian. Imam Muhammad ibn Abiy Bakr ar-Raaziy dalam kitabnya mengungkapkan,

(ع ق د) عَقَد الحَبْلَ والبَيْعَ والعهدَ

[ar-Raazi, *Mukhtaar al-Shihaah*, 1:211]

Bila dikatakan **اعتقد فلان الأمر** (*fulan beri'tiqad pada suatu perkara*) bermakna,

صدقه وعقد عليه قلبه وضميره

"*seseorang telah membenarkan perkara tersebut, dan hatinya telah meyakininya dan ia telah bersandar pada perkara tersebut.*"
[*al-Mu'jam al-Wasith*, 2:134]

Dengan demikian, secara bahasa aqidah merupakan aktivitas pembenaran (yang pasti berdasarkan dalil), hati yang meyakini dan menyandarkan diri pada perkara yang telah dibenarkan lagi diyakini. Adapun pengertian *al-aqidah al-islamiyah* ialah

العقيدة الاسلامية هي الايمان بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وبالقضاءوالقدر خيرهما وشرهما من الله تعال

"*Aqidah Islam ialah iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Akhir, serta qadha dan qadar dimana baik dan buruknya dari Allah ta'ala.*"
[Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 1: 29, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Dari uraian definisi ini, dapat dipahami bahwa aqidah merupakan suatu kesadaran menuju aktivitas pembenaran dan hati meyakini adanya Allah, malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, serta *qadha* dan *qadar* dimana baik dan buruknya dari Allah *ta'ala*, dan kemudian bersandar pada perkara yang telah dibenarkan lagi diyakini tersebut.

Hukum syara' ialah seruan (*Khithab*) *Syari'* yang berkaitan dengan perbuatan hamba (manusia). Imam Muhammad Taqiyuddin ibn Ibrahim ibn Musthafa ibn Ismail ibn Yusuf an-Nabhani (w. 1398 H) mengungkapkan,

الأحكام الشرعية فهي خطاب الشارِع المتعلق بأفعال العباد.

"*Hukum Syara' ialah seruan Syari' yang berhubungan dengan perbuatan hamba.*"
[Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, 1: 192, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Imam Muhammad ibn Umar ibn al-Hasan Fakhr ad-Din ar-Razi (w. 606 H) mengungkapkan,

إنه الخطاب المتعلق بأفعال المكلفين

"*bahwa sesungguhnya (hukum Syara') ialah seruan (pembuat hukum) yang berkaitan dengan perbuatan para mukallaf.*" [ar-Razi, **المحصول**, 1:89]

Imam Sayfuddin 'Ali ibn Abi 'Ali Muhammad al-'Amidi (w. 631 H) juga mengungkapkan bahwa hukum syara' ialah

خطاب من الشارِع، وله تعلق بأفعال المكلفين والعباد

"*seruan dari Pembuat Hukum, seruan tersebut berhubungan dengan perbuatan para mukallaf dan hamba.*" [al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 1:95]

Imam Jamaluddin Abdurrahim ibn al-Hasan al-Asnawi Abu Muhammad (w. 772 H) mengungkapkan bahwa hukum syara' ialah

الحكم الشرعي خطاب الله تعالى المتعلق بأفعال المكلفين بالاقتضاء أو التخيير

"*Hukum syara' ialah seruan Allah ta'ala yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf baik berupa tuntutan atau pun pilihan."* [al-Asnawi, *at-Tamhid,* 1:48]

Dengan begitu, dapat dipahami bahwa hukum syara' berhubungan dengan amal perbuatan, sejalan dengan apa yang telah didefinisikan oleh para ulama, bahwa hukum syara' ialah seruan pembuat hukum

yang berkaitan dengan *af'al*. Ini artinya, sasarannya ialah perbuatan fisik, bukan perbuatan hati (*i'tiqad*). Karena memang hukum syara' hanya membahas perbuatan fisik, bukan aqidah. Yang didasarkan pada perintah dan larangan Allah ﷻ terkait dengan perbuatan tersebut. Sehingga jelas, bahwa dari uraian definisi di atas, tampak perbedaan antara aqidah dan hukum syara'. Bahwa aqidah merupakan ruang antara iman atau kafir, sedangkan hukum syara' merupakan wilayah amal perbuatan.

Adanya pembagian antara aqidah dan hukum syara' merupakan hal lazim yang dipahami dari *maudhu'* (obyek pembahasan) ayat al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Untuk mengetahui hal ini dapat meninjau dua hal, yaitu: *pertama, khitab* (seruan) dari nash itu sendiri, yaitu berkisar tentang masalah *al-Qalb*, terkadang *khitab* tersebut berbentuk perintah, *qasas* (kisah) dan atau *ahbar* (berita) yang semua menuntut untuk diyakini secara pasti dan ada juga yang berkisar tentang masalah *amal al-jawarih*; *kedua,* perkataan para ulama yang mengungkapkan adanya aqidah dan hukum syara'. Dalam sebuah kitabnya, Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani mengungkapkan,

وهم بهذا قد فرقوا بين العقائد والأحكام فهل تجد هذا التفريق في النصوص

"*mereka membedakan antara masalah aqidah dan masalah hukum, pernahkah mendapati perbedaannya di dalam nash?.*"
[M.Nashiruddin al-Albani, *al-Hadits Hujjah Binafsihi*, 1:51]

Baiklah, untuk menjelaskan permasalahan ini alangkah baiknya kita memulai dari hal yang pertama, ayat – ayat berikut ialah *khitab al-Qalb* baik dalam bentuk perintah, *qasas* dan ataupun *ahbar,* bahwa Allah telah berfirman,

آَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

"*berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya.*" [Qs. al-Hadid: 7]

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

"*Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu.*" [Qs.Ar-Ra'du : 16]

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ

"(Dan) ketika Ibrahim mengangkat fondasi baitullah." [Qs. Al-Baqarah : 127]

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ

"(Dan) Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak." [Qs. al-Insaan: 15]

Dalam ayat yang lain diketahui bahwa *khitab*-nya berkaitan dengan *amal al-jawarih* (amal anggota tubuh) berarti *maudhu'*-nya hukum syara', Allah *ta'ala* telah berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

"*diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.*"
[Qs. al-Ma'idah : 3]

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ

"Allah menghalalkan jual-beli." [Qs. Al-Baqarah : 275]

إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ

"Kecuali mereka (para istri yang sudah melepaskan haknya dalam mendapatkan mahar) memaafkan atau dimaafkan oleh orang-orang yang memegang ikatan nikah (suami atau wali)." [Qs. Al-Baqarah : 237]

Dalam beberapa hadits, Rasulullah ﷺ telah bersabda

756 – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مَحْمُودِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ »

"Tidak sah sholat bagi siapa saja yang tidak membaca dengan membaca al-fatihah."
[HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 3:275)

3937 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِىٍّ قَالاَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِى الْخَلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ عَنِ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا...

"*Kedua belah pihak (penjual dan pembeli) yang mengadakan transaksi boleh memilih (antara melangsungkan transaksi atau membatalkannya), selagi keduanya belum berpisah."*
[HR. Muslim, *Shahih Muslim*, 10:137]

Pada ayat – ayat dengan *maudhu'*-nya *aqidah*, dimana didalamnya Allah *ta'ala* menuntut kita untuk mengimani, tidaklah tepat untuk mengatakan wajib amal atau tidak amal sebab yang dituntut ialah beriman atau tidak beriman, jadi bukan pembahasan tuntutan beramal. Ketikapun didalamnya ada amal, bukan mengamalkan keimanan itu sendiri namun mengamalkan sesuatu yang menjadi konsekuensinya. Pada ayat – ayat dan hadits dengan *maudhu'*-nya hukum syara', dimana didalamnya Allah menuntut kita untuk mengamalkan (meninggalkan atau melaksanakan suatu perbuatan), maka tidaklah pada tempatnya mengatakan iman atau tidak iman sebab yang dituntut ialah wajib amal atau tidak amal. Adapun makna *iman terhadap hukum* ialah meyakini bahwa hukum tersebut merupakan solusi atas problematika kehidupan, dan menentang hukum dengan kesadaran berarti tidak mengimani (*kufur*) terhadap pembuat hukum dan hukum tersebut.

Kedua, pembagian aqidah dan hukum syara' juga diketahui dari perkataan ulama terkait permasalahan ini. Berhubungan dengan masalah *i'tiqad,* Imam Ali ibn Ahmad ibn Said Ibn Hazm al-Andalusy (w. 456 H) mengungkapkan,

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ – رضي الله عنه – أَوَّلُ مَا يَلْزَمُ كُلَّ أَحَدٍ وَلا يَصِحُّ الإِسْلامُ إلا بِهِ أَنْ يَعْلَمَ الْمَرْءُ بِقَلْبِهِ عِلْمَ يَقِينٍ وَإِخْلاصٍ لا يَكُونُ

لِشَيْءٍ مِنْ الشَّكِّ فِيهِ أَثَرٌ وَيَنْطِقَ بِلِسَانِهِ وَلا بُدَّ بِأَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Abu Muhammad ra berkata: kewajiban pertama atas setiap individu yang Islamnya tidak akan sah sebelum melakukannya ialah dia harus mengetahui dengan hati yang yakin dan ikhlas yang tidak ada keraguan di dalamnya dan harus mengucapkan, **لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ**"

[Ibn Hazm, *al-Muhalla*, 1:135]

Sedangkan terkait dengan hukum syara', beliau mengungkapkan

والمجتهد المخطئ افضل عند الله تعالى من المقلد المصيب. هذا في أهل الاسلام خاصة،... قول رسول الله صلى الله عليه وسلم (إذا اجتهد الحاكم فأخطأ فله اجر)

"*dan mujtahid yang salah lebih utama di sisi Allah ta'ala dibandingkan dengan seorang muqallid yang benar. Hal ini hanya berlaku secara khusus bagi umat Islam...Rasulullah saw. bersabda,'ketika seorang mujtahid berijtihad, lalu salah, maka dia mendapat satu pahala.'*"

[Ibn Hazm, *al-Muhalla*, 1:69]

Penjelasan aqidah dan dalilnya beserta pembahasan hukum syara' dan dalilnya juga diungkapkan oleh Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H), terkait dengan aqidah dan pendalilannya beliau mengungkapkan dalam kitabnya *al-Kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah 1:25-26*, adapun yang berhubungan dengan hukum syara' diungkapkan di dalam kitabnya *al-Faqih wa al-Mutafaqih 1:142*. Bahkan, Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani juga secara jelas mengungkapkan dalam kitabnya *al-Hadits Hujjah binafsihi* tentang pembagian aqidah dan hukum syara', setelah sebelumnya beliau mengungkapkan dalil-dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang berhubungan dengan keharusan setiap muslim untuk taat kepada Rasulullah ﷺ , beliau mengungkapkan,

لزوم اتباع السنة على كل جيل في العقائد والأحكام :

أيها الأخوة الكرام هذه النصوص المتقدمة من الكتاب والسنة كما أنها دلت دلالة قاطعة على وجوب اتباع السنة اتباعا مطلقا في كل ما جاء به النبي صلى الله عليه و سلم وأن من لم يرض بالتحاكم إليها والخضوع لها فليس مؤمنا فإني أريد أن ألفت نظركم إلى أنها تدل بعموماتها وإطلاقاتها على أمرين آخرين هامين أيضا : الأول : أنها تشمل كل من بلغته الدعوة إلى يوم القيامة وذلك صريح في قوله تعالى : { لأنذركم به ومن بلغ } وقوله : { وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا ونذيرا } وفسره صلى الله عليه و سلم بقوله في حديث : (وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس كافة) متفق عليه وقوله : (والذي نفسي بيده لا يسمع بي رجل من هذه الأمة ولا يهودي ولا نصراني ثم لم يؤمن بي إلا كان من أهل النار) رواه مسلم وابن منده وغيرهما (الصحيحة 157) والثاني : أنها تشمل كل أمر من أمور الدين لا فرق بين ما كان منه عقيدة علمية أو حكما عمليا أو غير

"*kewajiban berpegang teguh pada as-Sunnah berlaku bagi seluruh generasi, baik dalam masalah aqidah dan hukum. Wahai saudaraku yang budiman, dalil-dalil yang diungkapkan sebelumnya, dari al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan kewajiban seorang muslim untuk taat kepada as-Sunnah dengan mutlak terhadap apa-apa yang datang darinya dan orang yang tidak ikhlas tunduk kepada hukum yang dijelaskannya, maka tidak dinamakan seorang muslim. Dua hal lain yang penting yaitu: (**pertama**) as-Sunnah wajib diamalkan segenap manusia yang sampai kepadanya dakwah Islam. Allah berfirman,'...supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai al-Qur'an kepadanya' {6:19} juga firman-Nya,'dan*

*tidaklah kami mengutusmu melainkan kepada seluruh manusia sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan' {34:28}. Nabi saw menafsirkan ayat ini dengan sabda beliau,'dahulu seorang nabi diutus khusus hanya kepada kaumnya, tetapi saya diutus kepada segenap manusia' {muttafaqun 'alaih}. Beliau juga bersabda,'demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yang tidak mendengarkan akan kenabianku, baik ia itu seorang Yahudi dan Nasrani. Jika kemudian dia tidak beriman kepadaku, maka ia tergolong ke dalam penghuni neraka.' {hr. Imam Muslim dan ibn Mundah dan yang lainnya}. (***kedua***) as-Sunnah melingkupi seluruh perkara agama, baik yang berhubungan dengan masalah aqidah, fiqh atau perkara lainnya.*"

[M.Nashiruddin al-Albani, *al-Hadits Hujjah Binafsihi*, 1:36-37]

العقائد yang disebutkan oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah, dengan kata lain berkaitan dengan pembahasan *i'tiqad* diri akan sesuatu yang berada diluar ruang lingkup pembahasan amal perbuatan**.** Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) dalam kitab *at-Ta'rifat* **(**catatan: bahwa *at-Ta'rifat* ialah salah satu kitab terbaik dalam bidangnya dan menjadi rujukan para ulama, menghimpun istilah *fuqaha', ushul fiqh, muhaddits, mutakallim, nuhat, sharaf, mufasir,* dsb – DR. Fuad Abdul Mun'im Ahmad**)** mengungkapkan,

العقائد ما يقصد فيه نفس الاعتقاد دون العمل

[al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:196]

Walhasil telah jelas bagi kita, terkait definisi aqidah dan hukum syara'. Pembagian keduanya tidak berarti bahwa keduanya tidak berhubungan, melainkan pembagian tersebut merupakan 'perkara biasa' yang didapat ketika memperhatikan *khitab* (seruan) dari ayat – ayat al-Qur'an dan hadits – hadits Rasulullah ﷺ**.** Perlu diingat, meskipun keduanya memiliki ruang lingkup pembahasan yang berbeda akan tetapi keduanya saling berkaitan, yaitu tidaklah akan diterima amal Islam seseorang selama dia tidak beraqidah dengan aqidah Islam dan akan luntur serta hilang aqidah Islam seseorang ketika ia melakukan amalan yang termasuk cabang dari aqidah (seperti ibadah bersama kaum *nashrani*) dan menentang

hukum Islam dibarengi dengan pengagungan hukum selain hukum Islam. Oleh karena itu, sudah selayaknya setiap muslim memahami permasalahan ini dengan pemahaman yang shahih.

Keharaman Mengambil Aqidah Dari Dalil *Zhanni*

Berdasarkan dalil – dalil dari al-Qur'an dipahami bahwa Allah mencela setiap orang yang beraqidah dengan dalil *zhan*. Ini memberi indikasi tentang kewajiban mengambil aqidah dari dalil – dalil yang *qath'i*, baik riwayat, lafadz dan maknanya. Adapun lafadz al-qur'an bersifat *qath'i* sedangkan maknanya ada yang *qath'i* dan adapula yang *zhanni*. Allah telah berfirman dalam ayat – ayatnya,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى(23)

"*itu tidak lain hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk menyembahnya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan – sangkaan dan (menurut) apa yang dinginkan hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka.* " [Qs. an-Najm : 23]

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآَخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى (27) وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (28)

"*sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, mereka menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Mereka tidak memiliki pengetahuan pun tentang itu dan mereka hanyalah mengikuti persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah terhadap kebenaran.*" [Qs.an-Najm :27-28]

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ (**36**)

"*dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, melainkan persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu sedikitpun tidak berguna untuk mencapai kebenaran.*" [Qs. Yunus : 36]

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (**116**)

"*dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanya berdusta (kepada Allah).*" [Qs. al-An'am: 116]

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (**66**)

"*ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah lah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang – orang yang menyeru sekutu selain Allah, tidaklah mereka mengikuti (suatu keyakinan), mereka tiada lain mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah menduga – duga.*" [Qs. Yunus: 66]

Masih dapat kita temukan dalam ayat al-Qur'an yang lain, seperti Qs. Yunus: 68, Qs. Shad: 27, Qs. al-Jatsiyah: 32, Qs. Fushilat: 22 – 23, Qs. al-Jin: 5 dan Qs. al-Baqarah: 78. Ayat – ayat yang disebutkan ini semuanya berhubungan dengan aqidah dan *maudhu'* -nya aqidah, dan menunjukkan secara pasti bahwa tidak boleh menggunakan dalil *zhan* dalam perkara aqidah.

Terhadap penunjukkan ayat - ayat ini ada dua keraguan pada sebagian kalangan, yaitu pertama, bahwa ayat tersebut melarang orang-orang mengikuti hawa nafsu, bukan sekedar mengikuti *zhan;* kedua, bahwa ayat tersebut hanya menyangkut orang – orang musyrik bukan orang muslim. Atas keraguan ini, maka perlu dijelaskan,

a. إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ; huruf *al-wawu* pada ayat tersebut berfungsi sebagai *mutlaq al-jam'i*. Salah satu fungsi dari huruf *wawu* sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Abdullah Jamaluddin ibn Yusuf ibn Hisyam al-Anshariy (w. 676 H) dalam kitab *Mughni al-Labib,*

الأول العاطفة ومعناها مطلق الجم

[Ibn Hisyam, *Mughni al-Labib*, 1:463]

Adapun `*athaf* tersebut merupakan *'athaf mughayyarah* (`*athaf pembeda*) yakni memberikan arti bahwa *ma'thuf* tidak sama dengan *ma'thuf 'alayh*. Karena memang keduanya memiliki makna yang berbeda, hal ini tidak bermaksud menafsirkannya sehingga tidak terkategori *zhanni dalalah*.

b. Perlu diketahui, bahwa sebagian besar hukum turun pada kondisi tertentu, namun sudah hal yang dipahami dalam Islam bahwa hukum tersebut berlaku hingga hari kiamat. Seperti ayat yang berkaitan dengan larangan menyembunyikan kebenaran *ad-din* yang turun berkenaan dengan hal ihwal Yahudi dan Nasrani, namun ayat ini berlaku bagi siapa saja yang menyembunyikan kebenaran ayat – ayat Allah. Allah telah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ

"*Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan kepada manusia dalam al-Kitab (al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat oleh makhluk-makhluk yang melaknat.*" [Qs. al-Baqarah 2:159]

قال أبو جعفر: يعني بقوله: "إنّ الذين يَكتمون مَا أنزلنا منَ البينات"، علماءَ اليهود وأحبارَها، وعلماءَ النصارى...

[at-Thabari, *jami' al-Bayan*, 3:249]

Ayat tersebut (Qs. 2: 159) menggunakan *isim maushul* (الَّذِينَ يَكْتُمُونَ), ini termasuk *lafadz* yang menunjukkan arti umum. Dalam kaidah ushul disebutkan bahwa

العبرة بعمم اللفظ لا بخصوص السبب

"*yang menjadi pegangan ialah umumnya lafadz, bukan khususnya sebab.*"

Dalam ungkapan lain disebutkan,

إن خصوص السَّباب لا يسْقط العموم

"*yang menjadi pegangan ialah umumnya lafadz, bukan khususnya sebab.*"

Dengan demikian, telah nyata bagi kita tentang keharaman mengambil aqidah dari dalil *zhanni*. Keharaman tersebut dinyatakan oleh Allah dengan jelas lagi terang. Imam Ali ibn Ahmad ibn Said Ibn Hazm al-Andalusy (w. 456 H) mengungkapkan bahwa perkara aqidah tidak boleh ada keraguan, dengan kata lain tidak boleh ada dua pilihan dalam satu perkara. Beliau mengungkapkan,

لا يَكُونُ لِشَيْءٍ مِنْ الشَّكِّ فِيهِ

"*yang tidak ada keraguan di dalamnya.*" [Ibn Hazm, *al-Muhalla*, 1:135]

Senada dengan ungkapan di atas, Imam Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa asy-Syatibhi (w. 790 H) menyatakan bahwa

إن أصول الفقه في الدين قطعية لاظنية... لو جاز جعل الظني أصلا في أصول الفقه لجاز جعله أصلا في أصول الدين وليس كذلك باتفاق فكذلك هنا لأن نسبة أصول الفقه من أصل الشريعة كنسبة أصول الدين

"*Ushul fiqh dalam ad-din harus dibangun dengan dalil qath'i, bukannya dengan dalil zhanni...Seandainya boleh menjadikan dalil zhanni sebagai dalil dalam masalah Ushul seperti Ushul Fiqh maka juga membolehkan dalil zhan*

sebagai dalil dalam masalah Ushul Ad-din (Aqidah) dan hal ini jelas tidak diperbolehkan menurut kesepakatan. Karena masalah Ushul fiqh dari pokok syari'ah juga dinisbahkan dalam masalah Ushul Ad-din."

[as-Syathibi, *al-Muwafaqat*, 1:29 - 31]

Begitulah pendapat ulama terkait kewajiban untuk mengambil dalil – dalil *qath'i* dalam permasalahan aqidah, masih banyak ungkapan pendapat ulama lainnya. Mereka memahami bahwa haram menggunakan dalil *zhanni* dalam aqidah.

Kebolehan Mengambil Hukum Syara' Dari Dalil *Zhanni*

Dalam Hukum Syara' ada kebolehan mengambil (ber*istidlal*) dalil *zhanni*, seperti halnya boleh ber*istidlal* dengan dalil *qath'i*. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan kebolehan mengamalkan khabar ahad yang diriwayatkan oleh para perawi yang *adil* lagi *dhabith* (khabar ahad yang shahih dan atau hasan) dalam amal perbuatan, seperti yang diungkapkan oleh Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) dalam kitabnya, beliau mengungkapkan dalam bab khusus sebagai berikut

باب القول في وجوب العمل بخبر الواحد العدل قال الله سبحانه فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون..... يا أيها الذين آمنوا إن جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا أن تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

"[***Bab Keharusan Mengamalkan Hadits Ahad Dalam Amal Perbuatan***] Allah telah berfirman, '...*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya' (Qs. at-Taubah: 122)..... ' Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.' (Qs. al-Hujurat: 6) ."*

[Khatib al-Baghdady, *al-Faqih wa al-Mutafaqih*, 1:142]

Hujjah mengenai kebolehan ini juga terdapat dalam hadits Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H), bahwa beliau ﷺ telah bersabda,

6967 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ زَيْنَبَ ابْنَةِ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ ، وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ ، وَأَقْضِىَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا ، فَلاَ يَأْخُذْ ، فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ »

"Sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa, dan kalian telah membawa masalah-masalah yang kalian perselisihkan kepadaku. Ada di antara kalian yang hujjahnya sangat memukau dari pada yang lain, sehingga aku putuskan sesuai dengan apa yang aku dengar. Oleh karena itu, siapa saja yang aku putuskan, sementara ada hak bagi saudaranya yang lain, maka janganlah kalian mengambilnya. Sesungguhnya, apa yang aku putuskan bagi dirinya itu merupakan bagian dari api neraka."
[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 23: 92]

Dari hadits tersebut ada indikasi tatkala Rasulullah menjatuhkan hukuman, beliau tidak menyandarkan pada dalil (bukti) yang menyakinkan. Hal ini disebabkan kesaksian yang disampaikan kepada beliau tidak menyakinkan. Beliau hanya menjatuhkan hukuman berdasarkan kesaksian yang beliau anggap kuat (*ghalabat azh-zhan*). Penjatuhan hukuman termasuk bagian dari amal perbuatan, ini mengindikasikan bahwa dalam amal perbuatan tidak harus disandarkan dengan dalil yang *qath'i*, meskipun juga boleh dengan dalil *qath'i*, atau dengan kata lain tidak mengapa jika mengambil hukum syara' dari dalil *zhanni*.

Walhasil, dalam pembahasan hukum syara' boleh menggunakan dalil *qath'i* dan dalil *zhanni*. Dimana kebolehan tersebut telah menjadi bagian dari perintah Allah *ta'ala*. Dengan begitu, dalam melaksanakan perbuatan yang didasarkan pada dalil *zhanni* tentu dilandasi dengan keimanan, artinya kita mengimani

hukum dimana Allah telah membolehkan pengambilan dalil *zhanni* dalam amal perbuatan, sehingga menggunakan dalil *zhanni* yang terkait dengan amal termasuk mentaati Allah *ta'ala* dengan dilandasi keimanan.

Hadits Ahad Memberi faedah *Zhan*

Hadits Ahad

Hadits Ahad ialah hadits yang diriwayatkan para perawi yang tidak sampai batasan *mutawatir*, baik hadits tersebut diriwayatkan seorang ataupun empat orang. Imam Muhammad Taqiyuddin ibn Ibrahim ibn Musthafa ibn Ismail ibn Yusuf an-Nabhani (w. 1398 H) mengungkapkan bahwa hadits ahad ialah

الذي لم يبلغ رواته حد المتواتر، سواء رواه واحد او اربعة

"*hadits yang para perawinya belum sampai jenjang mutawatir, baik diriwayatkan oleh seorang ataupun empat orang.*"
[*asy-Syakhshiyyah al-Islamiyah*, 1:337, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Dimsyaq) mengungkapkan definisi hadits ahad ialah

ما رواه الوحد أوالإثنان فأكثر ممالم تُتَوفَّرْ فيه شروط المشْهر أو المتواتر ولا عبرة لِلْعدد فيه بعد ذلك

"*hadits yang diriwayatkan oleh satu atau dua perawi ataupun lebih, yang tidak memenuhi syarat – syarat masyhur ataupun mutawatir, dan tidak diperhitungkan lagi jumlah perawinya setelah tingkatan berikutnya.*"
[*Ushul al-Hadits*, hlm. 198, Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr*]

Ungkapan yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menyentuh makna yang dimaksudkan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa hadits ahad berada di bawah jenjang mutawatir. Jumhur ulama sepakat bahwa hadits ahad yang memenuhi kriteria shahih dan hasan wajib diamalkan.

Berkenaan dengan hadits *ahad*, ulama telah menetapkan persyaratan yang cukup ketat. Imam Muhammad Taqiyuddin ibn

Ibrahim ibn Musthafa ibn Ismail ibn Yusuf an-Nabhani (w. 1398 H) mengungkapkan bab mengenai orang – orang yang diterima periwayatannya dan orang yang tidak diterima periwayatannya dalam kitabnya *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyah* jilid ke-satu. *Pertama*, perawi disyaratkan *adil* lagi *dhabith*; adil ialah orang muslim lagi *baligh*, berakal dan selamat dari sebab – sebab kefasikan ataupun keburukan *muru'ah* (wibawa) dan adapun *dhabith* ialah orang yang selalu siaga, tidak pelupa, hafal terhadap periwayatannya yang melalui hafalan, terjaga terhadap periwayatannya yang melalui tulisan (kitab), memahami makna hadits dan mengetahui makna yang melenceng dari maksud hadits yang diriwayatkannya dengan makna.

يُشترط فيمن يُحتج بروايته ان يكون عدلا ضابطا لما يرويه. العدل فهو المسلم البالغ العاقل الذس سَلِمَ من اسباب الفسق وخوارم المروءة. واما الضابط فهو المتيقظ غير المغفل، الحافظ لروايته إن روى من حفظه، الضابط لكتابه إن روى من الكتب العالم بمعنى ما يرويه وما يحيل المعنى عن المراد، إن روى بالمعنى.

[Taqiyuddin an-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, 1:330, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Kedua, sebaiknya perawi tidak mendapat celaan (*al-jarh*) yang dijelaskan sebab – sebab yang melemahkannya (dibawah standar penilaian perawi shahih) atau apalagi sebab – sebab penolakan periwayatannya (dibawah standar penilaian perawi hasan) dan sebab – sebab itu diterima sebagai celaan yang meyakinkan. Apabila terkumpul dalam pribadi seseorang *jarh* yang dijelaskan sebab – sebabnya dan juga *ta'dil* –nya, maka *jarh* didahulukan, sekalipun orang yang men-*ta'dil*-kannya banyak, dimana *illat*-nya adalah diketahui dan tidak diketahui sesuatu yang tersimpan dan tersembunyi. Orang yang men-*ta'dil* memberitakan sesuatu yang tampak tentang keadaan perawi, adapun orang yang men-*jarh* ialah memberitakan yang tersimpan dan tidak terlihat bagi orang yang men-*ta'dil*. Tuduhan tersebut (*at-thu'un*) berkaitan dengan 5 perkara *al-'adalah* dan 5 perkara *adh-dhabith*. Yang berkaitan dengan *al-'adalah* ialah bohong, tuduhan berbohong, tampaknya kefasikan,

tidak mengetahui (bodoh) dan pelaku *bid'ah*; adapun yang berkenaan dengan *adh-dhabith* ialah sering salah, sering lupa, *wahm*, bertentangan dengan yang lebih *tsiqah* dan buruk hafalannya.

و اذا اجتمع في شخص جرح مبينَّ السبب وتعديل فالجرح مقدم، و ان كثر عدد المعدلين. لان المعدل يخبر عمّا ظهر من حاله، والجارح يخبر عن باطن خفي عن المعدل...بل العلة الاطلاع وعدم الاطلاع... والطعن يكون بعشرة اشياء...اما الخمسة التي تتعلق بالعدالة فهي: الكذب، وتهمته، وظهور الفسق، والجهالة، والبدعة. واما الخمسة التي تتعلق بالضبط فهي: فحش الغلط، فحش الغفلة، الوهم، مخلفة الثقات، سوء الحفظ.

[Taqiyuddin an-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, 1:331, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Ketiga, sebaiknya ketidaktahuan akan kondisi perawi (*al-majhul al-hal*) berada pada tingkatan yang tidak melemahkannya atau tidak juga pada tingkatan tertolaknya periwayatan perawi tersebut. Ketidaktahuan baik secara terang – terangan maupun sembunyi – sembunyi akan keadilan (*al-'adalah*) perawi berada pada tingkatan tidak diterima periwayatannya; adapun setiap orang yang tidak diketahui oleh para ulama, dan orang yang tidak diketahui haditsnya kecuali dari satu jalur periwayatan, maka ketidaktahuan tersebut akan hilang dengan pengetahuan ulama terhadapnya, ataupun dengan periwayatan orang yang men-*ta'dil*-nya, seperti Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) telah meriwayatkan dari Murad al-Aslami sementara tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Qais ibn Abu Hazim dan juga seperti Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H) meriwayatkan dari Rabi'ah ibn Ka'ab sementara tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abu Salamah ibn 'Abdurrahman.

المجهول العدالة ظاهرًا وباطنًا، وهذا لا تقبل روايته...وهو كل مَنْ لم تعرفه العلماء، و من لم يُعرف حديثه إلا من جهة راوٍ واحد.وترتفع الجهالة عن الراوي بمعرفة العلماء له، او برواية المعدلين عنه...وقد روى البخاري المراد الاسلمي ولم يرو عنه سوى قيس بن ابي حازم، وروى مسلم لربيعة بن كعب، ولم يرو عنه سوى ابي سلمة ابن عبدالرحمن.

[Taqiyuddin an-Nabhani, *asy-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, 1:331-332, Beirut – Lebanon: *Dar al-Ummah*]

Senada dengan penjelasan di atas, Imam Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad asy-Syawkani (w. 1255 H) menjelaskan bahwa *khabar al-wahid* baru bisa diterima jika sumbernya memenuhi lima syarat berikut. *Pertama*, perawi seorang *mukallaf*, yaitu orang yang telah dibebani kewajiban melaksanakan perintah agama dan bisa dipertanggungjawabkan; oleh karena itu, periwayatan anak di bawah umur atau yang belum *baligh* dan periwayatan orang gila tidak diterima. *Kedua*, perawinya harus beragama Islam, dengan kata lain tidak akan diterima khabar, cerita, pernyataan atau pendapat orang yang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani dan yang selain keduanya. *Ketiga*, perawi harus mempunyai *'adalah*, yaitu integritas kepribadian yang menunjukkan ketakwaan dan kewibawaan diri (*muru’ah*) sehingga ada kepercayaan orang lain kepadanya, termasuk meninggalkan dosa – dosa besar dan menjauhi dosa – dosa kecil; atas dasar ini, ucapan dan pendapat ataupun *khabar* dari orang *fasiq* tidak akan diterima. *Keempat*, perawi diharuskan cermat lagi teliti (*dhabith*). *Kelima*, perawi jujur dan terus terang, tidak menyembunyikan sumber rujukan (*ghayr mudallis*) baik yang berkaitan dengan *matn* ataupun *isnad*.

الأول : التكليف فلا تقبل رواية الصبي والمجنون... الشرط الثاني : الإسلام فلا تقبل رواية الكافر من يهودي أو نصراني أو غيرهما... الشرط الثالث : العدالة قال الرازي في المحصول هي هيئة راسخة في

النفس تحمل على ملازمة التقوى والمروءة جميعا حتى يحصل ثقة النفس بدقة ويعتبر فيها الاجتناب عن الكبائر وعن بعض الصغائر... الشرط الخامس : أن لا يكون الراوي مدلسا وسواء كان التدليس في المتن أو في الإسناد

[asy-Syawkani,*Irsyad al-Fuhul*, 1:78]

Penjelasan di atas mengenai definisi dan berkenaan dengan syarat – syarat bagi perawi – perawi yang melakukan periwayatan. Selain pembahasan tersebut, juga penting untuk diketahui dan dipahami mengenai faedah yang dihasilkan dari hadits ahad (*khabar al-wahid*). Oleh karena itu penjelasan berikutnya berkaitan dengan definisi *zhan* dan pendapat jumhur ulama *tsiqah* bahwa hadits ahad berfaedah *zhan*.

Definisi *Zhan*

Secara bahasa, *zhan* bermakna sesuatu yang dihasilkan oleh adanya suatu pertanda. Dengan kata lain, sisi yang kuat dari dua kemungkinan atau dengan ungkapan lain yaitu bagian dari *i'tiqad* yang kuat namun disertai kemungkinan sebaliknya. Dalam kitab Imam Muhammad ibn Abiy Bakr ar-Raaziy diungkapkan,

[ظنن] ظ ن ن : ألظَّنُّ العِلم دون يقين

"*ilmu yang tidak disertai keyakinan bulat.*"
[Ar-Raaziy,*Mukhtar ass-Shihah*, 1:407]

Senada dengan pengertian di atas, dapat kita temukan dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*

علمه بغير يقين

[*al-Mu'jam al-Wasith*, 2:58]

Masih dalam kitab yang sama, bahwa *zhan* ialah pencapaian pemikiran akan sesuatu disertai dengan *tarjih* atas perkara yang dinilai (dihukumi) tersebut.

(الظن) إدراك الذهن الشيء مع ترجيحه

"*Pencapaian pemikiran akan sesuatu disertai dengan tarjihnya.*"
[*al-Mu'jam al-Wasith*, 2:58]

Proses *tarjih* itu sendiri terjadi jika ada pertentangan – pertentangan dalil (lebih dari satu kemungkinan) dan dengan menjalani proses *tarjih* akan menghantarkan seorang penilai condong pada satu kemungkinan**.** Pendapat ini sesuai dengan makna *tarjih* itu sendiri, dalam hal ini akan dinukil beberapa pendapat ulama mengenai definisi *tarjih*

الترجيح تقوية أحد الطريقين على الآخر ليعلم الأقوى فيعمل به ويطرح الآخر

"*at-tarjih ialah menguatkan salah satu dalil atas lainnya agar dapat diketahui mana dalil yang lebih kuat untuk diamalkan dan menggugurkan dalil lainnya.*"
[Ar-Razi, *al-Muhshal*, 5:397]

التَّرْجِيحُ لُغَةً إِظْهَارُ الزِّيَادَةِ لِأَحَدِ الْمِثْلَيْنِ عَلَى الْآخَرِ وَصْفًا لَا أَصْلًا

" *at-tarjih menurut bahasa ialah menampakkan nilai salah satu dari dua dalil yang sama (kekuatannya) dari segi karakternya, bukan asalnya.*"
[an-Nasafi (w. 710 H), *Kasyf al-Asrar*, 7:319]

الترجيح فعبارة عن اقتران أحد الصالحين للدلالة على المطلوب، مع تعارضهما بما يوجب العمل به وإهمال الآخر.

"*at-tarjih yaitu membandingkan salah satu dari dua dalil yang patut dijadikan dasar hukum yang saling bertentangan berdasarkan sesuatu yang mengharuskannya untuk diamalkan dan menggugurkan dalil lainnya.*"
[al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 4:239]

Dengan demikian, dipahami bahwa makna *zhan* ialah seperti yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) dalam kitab *at-Ta'rifat*

الظن هو الاعتقاد الراجح مع احتمال النقيض

"*bagian dari i'tiqad yang kuat, tetapi masih memungkinkan adanya sesuatu yang sebaliknya.*"
[al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:187]

Zhan tidak dapat diartikan menjadi keragu – raguan ataupun perkiraan – perkiraan yang tidak didasari oleh pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albani,

وإنما هوالشك...الظن اللغوي المرادف للخرص والتخمين والقول بغير علم

" *(azh-Zhan) yaitu keragu – raguan ..... azh-zhan menurut bahasa sangkaan - sangkaan dan perkiraan – perkiraan yang tidak didasari oleh pengetahuan.*"
[M.Nashiruddin al-Albani, *al-Hadits Hujjah Binafsihi*, 1:52...54]

Definisi tersebut perlu dicermati dan ditinjau ulang. Hal itu disebabkan karena sudah merupakan perkara yang dimaklumi bahwa *as-syak* berbeda dengan *azh-zhan*. Memang tidak dipungkiri bahwa ada yang mengatakan bahwa *zhan* ialah salah satu *syak yang kuat*, seperti yang diungkapkan dalam kitab *at-Ta'rifat*

وقيل الظن أحد طرفي الشك بصفة الرجحان

"*ada yang mengatakan bahwa azh-zhan ialah salah satu syak yang kuat.*" [al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:187]

Maksud ini dapat dipahami, bahwa menurut asalnya *syak* itu berbeda dengan *zhan*, perbedaan itu seperti yang terungkap dari perkataan tersebut bahwa *zhan* ialah *syak yang kuat*, suatu dugaan yang timbul dari adanya '*amarah* (tanda) yang memunculkan kemungkinan – kemungkingan (lebih dari satu kemungkinan) dan kemudian condong pada salah satu kemungkinan tersebut, jadi *zhan* itu bukanlah sesuatu yang tidak didasari pengetahuan apalagi hanya sekedar persangkaan belaka. Adapun '*amarah* (tanda) yang berkaitan dengan *zhan* ialah

205 – الأمارة لغة العلامة واصطلاحا هي التي يلزم من العلم بها الظن بوجود المدلول كالغيم بالنسبة إلى المطر فإنه يلزم من العلم به الظن بوجود المطر والفرق بين الأمارة والعلامة أن العلامة ما لا ينفك عن

الشيء كوجود الألف واللام على الإسم والأمارة تنفك عن الشيء كالغيم بالنسبة للمطر

"*amarah menurut bahasa ialah tanda. Dan menurut istilah yaitu yang dengan mengetahuinya akan menimbulkan zhan (dugaan) tentang adanya sesuatu, seperti halnya adanya awan penyebab hujan. Sebab awan penyebab hujan, orang akan menduga akan turun hujan. Dan perbedaan antara amarah dan alamah bahwa alamah itu pasti dan tidak bisa tidak, seperti adanya alif & lam yang menandakan isim. Sedangkan amarah tidak pasti seperti adanya awan penyebab hujan (yang belum tentu turun hujan).*" [al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:52]

Sedangkan pengertian *asy-syak* yang tepat ialah

الشك هو التردد بين النقيضين بلا ترجيح لأحدهما على الآخر عند الشاك وقيل الشك ما استوى طرفاه وهو الوقوف بين الشيئين لا يميل القلب إلى أحدهما

"*asy-Syak ialah bimbang diantara dua perkara tanpa ada sesuatu yang menguatkan salah satunya. Menurut pendapat lain: kekuatan yang sama antara kedua ujung perkara, yang mana hati tidak condong pada salah satunya.*" [al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:168]

Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) juga menambahkan

فإذا ترجح أحدهما ولم يطرح الآخر فهو ظن فإذا طرحه فهو غالب الظن وهو بمنزلة اليقين

"*jika salah satunya lebih rajih (kuat) sementara yang lain belum hilang, maka ini dinamakan zhan. Dan jika ia telah membuangnya, maka ini dinamakan ghalib az-Zhan dan ini sama kedudukannya dengan yakin.*" [al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:168]

Dengan demikian, *zhan* memiliki pengertian sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Jurjani, dan definisi yang sama juga diungkapkan dalam kitab *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*,

الاعتقاد الراجح مع احتمال النقيض

"*bagian dari i'tiqad yang kuat, tetapi masih memungkinkan adanya sesuatu yang sebaliknya.*"
[*Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*, 1:354]

Zhan inilah yang dimaksudkan dalam ayat – ayat Allah -*wallahu a'lam*-. Dimana ayat – ayat tersebut secara *qath'i* mengharamkan penggunaan dalil – dalil *zhanni* dalam perkara aqidah. Dalam *aqidah* tidak ada pertentangan dan tidak pernah diizinkan adanya pertentangan karena memang tidak ada pertentangan dalam '*pembenaran yang pasti (tasdiq al-jazm) berdasarkan dalil dan sesuai dengan realita'*, adapun dalam hukum syara' memungkinkan adanya pertentangan, sehingga proses *tarjih* terjadi pada dalil – dalil *syara'* dengan adanya dalil yang bersifat *zhann,* karena memang diperbolehkan untuk menggunakan dalil *zhanni* dalam menggali hukum syara', sehingga wajar jika terjadi pertentangan (perbedaan) dalam pendapat para imam terkait *istinbath* hukum.

Dalam al-Qur'an terdapat *lafadz zhan* yang bermakna *yakin*, sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*,

فأما اليقين { قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلاقُو اللَّه} أي ، يوقنون

"*adapun yang bermakna yakin* {*yaitu orang – orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Allah (Qs. 2: 249)*} *yaitu mereka yang menyakini.*"
[*Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*, 1:354]

Menurut Fathi Muhammad Salim hal itu terjadi karena adanya *qarinah* (indikasi), sehingga *zhan* dari arti dugaan menjadi yakin (lihat kitab *al-Istidlal bi azh-Zhanniy fi al-Aqidah*). Dengan kata lain, dimaknai seperti itu sebab adanya indikasi tertentu sehingga berpaling dari definisi asal. Pendapat ini diperkuat, dengan adanya ayat – ayat yang menyebutkan '*ilmu yang meyakinkan'* bersamaan dengan penyebutan '*zhan'*, sehingga sangat tidak tepat jika '*zhan'* memiliki arti '*ilmu meyakinkan*' sekaligus bermakna '*dugaan'*. Allah telah berfirman,

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ

"*Mereka tidak memiliki keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu kecuali mengikuti persangkaan belaka.*" [Qs. an-Nisaa : 157]

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"*Katakanlah: adakah kamu mempunyai pengetahuan sehingga dapat mengungkapkannya kepada kami? Kamu tidak lain mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.*" [Qs. al-An'am: 148]

Oleh karena itu, istilah *zhan* tetap menunjukkan arti kebahasaannya, yaitu *bagian dari i'tiqad kuat tetapi masih memungkinkan adanya sesuatu yang sebaliknya*. *Lafadz zhan* tidak memiliki makna syara' seperti *lafadz* shalat, shaum, zakat, dan lainnya, juga tidak pernah digunakan secara *majaz*. Sebagaimana diketahui, bahwa apabila *lafadz* bisa dimaknai dengan banyak makna, maka solusi yang pertama ialah *lafadz* tersebut harus dimaknai dengan makna *syar'i* ; jika itu tidak mungkin, maka dimaknai sesuai dengan kebiasaan yang berlaku pada masa Nabi Muhammad ﷺ ; dan jika itu tidak juga mungkin, maka dimaknai sesuai dengan makna asalnya (makna bahasa). Imam Jamaluddin Abdurrahman ibn Hasan al-Asnawiy Abu Muhammad (w. 772 H) dalam kitabnya mengungkapkan,

إذا تردد اللفظ الصادر من الشارِع بين أمور فيحمل أولا على المعنى الشرعي لأنه عليه الصلاة و السلام بعث لبيان الشرعيات فإن تعذر حمل على الحقيقة العرفية الموجودة في عهده عليه الصلاة و السلام ... فإن تعذر حمل على الحقيقة اللغوية لتعينها بحسب الواقع

"*jika lafadz bisa diartikan bermacam – macam, penjelasan dari pembuat hukum (Allah ta'ala) menerangkan perkara ini, pertama harus dimaknai dengan makna syar'i, sebab Nabi ﷺ diutus untuk menjelaskan perkara – perkara syar'iyah; jika tidak mungkin, maka dengan makna yang sejalan dengan kebiasan yang berlaku di masa nabi...; jika tidak mungkin juga, maka dimaknai sesuai dengan makna aslinya (hakiki).*" [al-Asnawy, *at-Tamhid*, 1:228]

Hadits Ahad Berfaedah Zhan

Pembahasan mengenai derajat validitas dan sifat mengikat yang dimiliki oleh hadits ahad telah terdapat perbedaan di kalangan ulama. Ada tiga pendapat dalam hal ini, yaitu: pertama, hadits ahad hanya berfaedah zhan, pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama; kedua, hadits ahad berfaedah ilmu *qath'i,* pendapat ini dianut oleh kalangan ahli hadits dan ahli zhahir; dan ketiga, hadits ahad akan berfaedah *qath'i* bila disertai dengan *qarinah* namun jika tidak disertai dengan *qarinah* maka hadits ahad tetap berfaedah *zhan*. Pembagian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syihabuddin Ahmad ibn Idris al-Qarafiy (w. 684 H), imam besar dalam mazhab Maliki, beliau mengungkapkan dalam kitab *Syarh Tanqih al-Fushul* sebagai berikut

الأول: خبر الآحاد لا يفيد العلم مطلقاً بل الظن، وهو للأكثرين. الثاني: خبر الآحاد يفيد العلم مطلقاً، وهو لجماعة من أهل الحديث وأهل الظاهر ونصره ابن القيم وغيره. الثالث: خبر الآحاد المحفوف بالقرائن يفيد العلم فإنْ عَرِي عنها لم يفده

"*pertama, khabar ahad secara mutlak tidak berfaedah ilmu qath'i melainkan berfaedah zhan, pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama; kedua, khabar ahad berfaedah ilmu qath'i secara mutlak, pendapat ini dianut oleh ahli hadits dan ahli zhahir termasuk ibn Qayyim dan yang lainnya; ketiga, khabar ahad yang disertai dengan qarinah – qarinah akan berfaedah ilmu qath'i, ketika tidak disertai qarinah maka belum qath'i (hanya berfaedah zhan).*" [al-Qarafiy, *Syarh Tanqih al-Fushul*, 1:429]

Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Dimsyaq - Damaskus) mengungkapkan pada '*footnote*' dalam kitab *Ushul al-Hadits*

وقد اختلفوا في إفدته علم اليقين أو عدم إفدته. فذهب الإمام أحمد وبعض أهل الحديث وداود الظاهري وابن حزم إلى أنه يفيد العلم ويوجب العمل لأنه لا عمل من غير علم، وذهب الحنفية والشافعية

وجمهور المالكية وغيره إلى أنه يفيد الظن ويوجب العمل، وأنه لا تلازم بين وجوب العمل وإفادة علم اليقين، بل يكفي لوجوب العمل الظن الراجح...

"*terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang keberadaannya (hadits ahad) menghasilkan ilmu yakin (qath'i) atau tidaknya. Imam Ahmad, sebagian ahli hadits, Daud azh-Zhahiriy dan ibn Hazm cenderung pada pendapat bahwa ia menghasilkan ilmu yakin dan harus diamalkan. Karena tidak ada kewajiban mengamalkan tanpa adanya ilmu. Adapun Hanafiyyah, Syafi'iyyah dan mayoritas Malikiyyah cenderung berpendapat bahwa ia hanya menghasilkan zhann dan tetap wajib diamalkan, sesungguhnya tidak ada keterkaitan mutlak antara kewajiban beramal dengan keberadaannya (hadits ahad) menghasilkan ilmu yakin. Untuk mengamalkan, cukup dengan zhan yang rajih...*"

[*Ushul al-Hadits*, hlm. 198, Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr*]

Pendapat pertama yaitu hadits ahad secara mutlak tidak berfaedah ilmu *qath'i*, melainkan hanya berfaedah *zhan* telah dianut oleh jumhur ulama. Imam Muhyi al-Din Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi (w. 676 H) mengungkapkan dalam salah satu kitabnya,

وذكر الشيخ تقي الدين أن ما روياه أو أحدهما فهو مقطوع بصحته والعلم القطعي حاصل فيه، وخالفه المحققون والأكثرون، فقالوا: يفيد الظن ما لم يتواتر، والله أعلم.

"*Syaikh Taqiyuddin (ibn al-Shalah) mengungkapkan bahwa hadits yang diriwayatkan kedua tokoh itu (Bukhari dan Muslim) atau salah satunya telah dapat dipastikan keshahihannya dan menghasilkan ilmu qath'i dari hadits itu. Pendapat ini ditentang oleh para ahl al-tahqiq dan mayoritas ulama. Mereka mengatakan bahwa hadits itu masih menghasilkan zhan selama hadits itu belum mutawatir. Wallahu a'lam.*"

[an-Nawawi, *at-Taqrib wa at-Taisir li Ma'rifat al-Sunan al-Basyir wa al-Nadzir,* 1:1]

Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi (w. 1332 H) juga menegaskan bahwa jumhur ulama dari kalangan *salaf* maupun *khalaf* telah berpendapat bahwa hadits ahad berfaedah zhan dan

hanya dapat digunakan dalam hukum syara’, beliau mengungkapkan,

فالذي عليه جماهير المسلمين من الصحابة والتابعين فمن بعدهم من المحدثين والفقهاء وأصحاب الأصول أن خبر الواحد الثقة حدة من حجج الشرع يلزم العمل بها ويفيد الظن ولا يفيد العلم.......وهذا كله معروف لا شك في شيء منه والعقل لا يحيل العمل بخبر الواحد وقد جاء الشرع بوجوب العمل به فوجب المصير إليه

"*Sesungguhnya jumhur kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabi'in, golongan setelah mereka dari kalangan fuqoha, ahli hadis, dan ulama ushul berpendapat bahwa khabar wahid yang terpercaya dapat dijadikan hujjah dalam masalah tasyri’ yang wajib diamalkan, tetapi hadis ahad ini hanya menghantarkan pada zhan tidak sampai derajat ilmu (yakin).......Ini semua sudah dikenal (maklum), tidak ada sesuatu yang diragukan. Akal tidak memustahilkan beramal dengan berdasarkan khabar wahid. Sungguh syara’ mewajibkan untuk mengamalkan hadits ahad, jadi ini harus diikuti dan dipatuhi."*

[al-Qasimi, *Qawaidut Tahdits*, 1:124]

Sudah dipahami bahwa dalil naqli terbagi menjadi empat macam, dan hadits ahad sendiri dapat terkategori sebagai dalil *zhanniy tsubut qath'iy dilaalah* dan atau *zhanniy tsubut zhanniy dilaalah*. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam Muhammad Amiin ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-‘Aziz ‘Abidin ad-Dimasyqi (w. 1252 H) dari kalangan madzhab Hanafi dalam kitabnya *Haasyiyyah Radd al-Mukhtaar* sebagai berikut

أقول: بيان ذلك أن الادلة السمعية أربعة: الاولى قطعي الثبوت والدلالة كنصوص القرآن المفسرة أو المحكمة والسنة المتواترة التي مفهومها قطعي.

الثاني قطعي الثبوت ظني الدلالة كالآيات المؤولة.

الثالث عكسه كأخبار الآحاد التي مفهومها قطعي.

الرابع ظنيهما كأخبار الآحاد التي مفهومها ظني.

"...*Saya berpendapat bahwa dalil sam'iyyah itu terkategori menjadi empat macam. Pertama, qath'iy tsubut wa al-dilaalah, seperti nash-nash al-Quran yang tertafsirkan atau muhkam, dan sunnah mutawatir yang maknanya qath'iy. Kedua, qath'iy tsubut zhanniy dilaalah, seperti ayat-ayat al-Quran yang membuka ruang adanya perbedaan interpretasi (al-ayat al-muawwalah). Ketiga, kebalikan dari dalil di atas (zhanniy tsubut qath'iy dilaalah), seperti khabar al-ahad yang mafhumnya qath'iy, dan keempat, zhanniy tsubut zhanniy dilaalah, seperti khabar ahad yang mafhumnya dzanniy".*

[ibn 'Abidin, *Hasasyiyyah Radd al-Mukhtaar*, 1:102]

Hal senada juga diungkapkan dalam kitab *Kasyf al-Asraar*

فَإِنَّ الْأَدِلَّةَ السَّمْعِيَّةَ أَنْوَاعٌ أَرْبَعَةٌ : قَطْعِيُّ الثُّبُوتِ وَالدَّلَالَةِ كَالنُّصُوصِ الْمُتَوَاتِرَةِ ، وَقَطْعِيُّ الثُّبُوتِ ظَنِّيُّ الدَّلَالَةِ كَالْآيَاتِ الْمُؤَوَّلَةِ ، وَظَنِّيُّ الثُّبُوتِ قَطْعِيُّ الدَّلَالَةِ كَأَخْبَارِ الْآحَادِ الَّتِي مَفْهُومُهَا قَطْعِيٌّ وَظَنِّيُّ الثُّبُوتِ وَالدَّلَالَةِ كَأَخْبَارِ الْآحَادِ الَّتِي مَفْهُومُهَا ظَنِّيٌّ

" *bahwa sesungguhnya dalil sam'iyyah itu terkategori menjadi empat macam. Pertama, qath'iy tsubut wa al-dilaalah, seperti nash-nash mutawatir. Kedua, qath'iy tsubut dzanniy dilaalah, seperti al-ayat al-muawwalah. Ketiga, dzanniy tsubut qath'iy dilaalah, seperti khabar al-ahad yang mafhumnya qath'iy, dan keempat, dzanniy tsubut dzanniy dilaalah, seperti khabar ahad yang mafhumnya dzanniy".*

[al-Bazdawiy, *Kasyf al-Asraar*, 1:226]

Adapun hujjah yang menunjukkan bahwa hadits ahad berfaedah zhan telah diungkapkan oleh Imam Sayfuddin 'Ali ibn Abi 'Ali Muhammad al-'Amidi (w. 631 H) dalam salah satu kitabnya, beliau mengungkapkan dalil – dalil tersebut,

إن كل عاقل يجد من نفسه عند ما إذا أخبره واحد بعد واحد بمخبر واحد يزيد اعتقاده بذلك المخبر. ولو كان الخبر الاول والثاني مفيدا للعلم، فالعلم غير قابل للتزيد والنقصان... أنه لو كان الخبر الواحد

بمجرده موجبا للعلم، لكان العلم حاصلا بنبوة من أخبر بكونه نبيا من غير حاجة إلى معجزة دالة على صدقه، ولوجب أن يحصل للحاكم العلم بشهادة الشاهد الواحد، وأن لا يفتقر معه إلى شاهد آخر

"(a) *setiap orang berakal mendapati dalam dirinya ketika bertambah orang – orang yang mengabarkannya suatu berita maka senantiasa bertambahlah keyakinannya terhadap berita tersebut. Dan seandainya khabar pertama dan kedua berfaedah ilmu, bagaimana mungkin bisa karena ilmu tidak menerima penambahan dan pengurangan...* (b) *seandainya khabar wahid memberikan faedah ilmu, dipastikan berita dari seseorang yang menyampaikan khabar bahwa dirinya ialah seorang nabi tentu akan menghasilkan ilmu (qath'i) mengenai kenabiannya tanpa membutuhkan mu'jizat yang menunjukkan kebenaran beritanya. Dan juga seandainya khabar wahid menghasilkan ilmu, maka seorang penguasa hanya membutuhkan kesaksian seorang saja, tanpa kesaksian dari yang lain.*"

[al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 2:34]

Selain itu, perlu dipahami bahwa syarat – syarat yang ditetapkan dalam penerimaan hadits ahad tidak menunjukkan bahwa dengan syarat tersebut hadits ahad akan berfaedah *qath'i*, melainkan hanya mengikat untuk mengamalkannya dan tidak bisa menjadi hujjah bagi orang yang mengingkarinya. Imam Yusuf ibn Abdil Malik ibn Abdil Barr (w. 463 H) mengungkapkan,

فإن قبول خبر الواحد مستفيض عند الناس مستعمل لا على سبيل الحجة لأنا لا نقول إن خبر الواحد حجة في قبول خبر الواحد على من أنكره

"*maka sesungguhnya penerimaan khabar wahid secara terperinci sudah umum dikalangan manusia (umat Islam) dan (khabar wahid) telah digunakan; namun tidak digunakan sebagai hujjah, artinya bahwa kita tidak mengatakan bahwa khabar wahid menjadi hujjah bagi orang – orang yang mengingkarinya.*"

[ibn Abdil Barr, *al-Istidzkar*, 1:33]

Khabar dari seseorang melalui jalur ahad tidak dapat berfaedah *qath'i* namun hanya berfaedah *zhann*, karena masih mengandung kemungkinan salah atau tetap adanya dugaan salah; disisi lain,

seandainya khabar ahad berfaedah *qath'i*, tentu tidak diperbolehkan adanya pengingkaran terhadap apa - apa yang disampaikan atau tidak juga memerlukan penelitian terhadap periwayatan tersebut dimana dengan adanya penelitian tersebut membuat condong pada penerimaan atau penolakan atas berita yang disampaikan. Sebagaimana yang dapat dipahami dari beberapa riwayat berikut, riwayat yang menunjukkan bahwa khabar ahad memang hanya berfaedah *zhan*:

a. Imran ibn Hushain mengingkari berita yang disampaikan oleh Samurah yang menyampaikan kepadanya bahwa dia (Samurah) telah menghafal dua *saktah* dari Rasulullah ﷺ. Dan kemudian mereka meminta kesaksian kepada Ubay ibn Ka'ab. Riwayat ini telah disampaikan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ سَمُرَةَ بْنَ جُنْدُبٍ وَعِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ تَذَاكَرَا فَحَدَّثَ سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ أَنَّهُ حَفِظَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– سَكْتَتَيْنِ سَكْتَةً إِذَا كَبَّرَ وَسَكْتَةً إِذَا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ) فَحَفِظَ ذَلِكَ سَمُرَةُ وَأَنْكَرَ عَلَيْهِ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ فَكَتَبَا فِى ذَلِكَ إِلَى أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ وَكَانَ فِى كِتَابِهِ إِلَيْهِمَا أَوْ فِى رَدِّهِ عَلَيْهِمَا أَنَّ سَمُرَةَ قَدْ حَفِظَ.

[Hr. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, 3:50, no.779]

b. Aisyah menolak salah satu hadits Rasulullah ﷺ yang bersumber dari Umar ibn Khattab dan Abdullah ibn Umar. Mereka telah mendengar riwayat itu dari Rasulullah ﷺ. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) dalam kitab ' *Shahih Bukhari* '

1226 – حدثنا عبدان حدثنا عبد الله أخبرنا ابن جريج قال أخبرني عبد الله بن عبيد الله بن أبي مليكة قال : توفيت ابنة لعثمان رضي الله عنه بمكة وجئنا لنشهدها وحضرها ابن عمر وابن عباس رضي الله عنهم وإني لجالس بينهما أو قال جلست إلى أحدهما ثم جاء الآخر فجلس إلى جنبي فقال عبد الله بن عمر رضي الله عنهما لعمرو بن عثمان ألا تنهى عن البكاء ؟ فإن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه). فقال ابن عباس رضي الله عنهما قد كان عمر رضي الله عنه يقول بعض ذلك ثم حدث قال صدرت مع عمر رضي الله عنه من مكة حتى إذا كنا بالبيداء إذا هو بركب تحت ظل سمرة فقال أذهب فانظر من هؤلاء الركب ؟ قال فنظرت فإذا صهيب فأخبرته فقال ادعه لي فرجعت إلى صهيب فقلت أرتحل فالحق أمير المؤمنين فلما أصيب عمر دخل صهيب يبكي يقول وا أخاه وا صاحباه فقال عمر رضي الله عنه يا صهيب أتبكي علي وقد قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (إن الميت ليعذب ببكاء أهله عليه).قال ابن عباس رضي الله عنهما فلما مات عمر رضي الله عنه ذكرت ذلك لعائشة رضي الله عنها فقالت رحم الله عمر والله ما حدث رسول الله صلى الله عليه و سلم إن الله ليعذب المؤمن ببكاء أهله عليه ولكن

رسول الله صلى الله عليه و سلم قال (إن الله ليزيد الكافر عذابا ببكاء أهله عليه) . وقالت حسبكم القرآن { ولا تزر وازرة وزر أخرى }...

"*telah menceritakan kepada kami Abdan, yang telah menerima riwayat dari Abdullah, yang telah menerima riwayat Ibn Juraij, yang telah berkata bahwa telah mengabarkan kepadaku Abdullah ibn Ubaidillah ibn Abi Mulakaih. Ia telah berkata: telah meninggal dunia putri Utsman di Makkah, kemudian kami datang untuk melayatnya, dan hadir pula ibn Umar dan ibn Abbas. Saya duduk diantara keduanya. Telah berkata Abdullah ibn Umar kepada Amr ibn Utsman,'ingatlah! kamu dilarang menangis, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda (sesungguhnya mayyit itu disiksa karena tangisan keluarganya atasnya) '. Ibn 'Abbas telah berkata: adalah Umar menyatakan kejadian itu, kemudian ibn 'Abbas berkata: saya dan Umar kembali dari Makkah, ketika kami sampai di perbatasan, ternyata ada yang berkendaraan sedang berhenti di bawah pohon rindang. Kemudian Umar berkata: pergilah dan lihatlah siapa dia itu yang berkendaraan, maka aku mengabarkan kepada Umar. Umar berkata: bawalah ia kepadaku. Kemudian aku datang kepada Shuhaib dan menyatakan: turunlah dan temui Amir al-Mu'minin. Maka ketika Umar terkena (tikam), Shuhaib masuk menemuinya sambil menangis, ia berkata: wahai saudaraku, wahai temanku. Maka Umar pun berkata: wahai Shuhaib, apakah engkau menangisiku? Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersabda (sesungguhnya mayyit disiksa disebabkan oleh sebagian dari tangisan keluarganya). Ibn 'Abbas berkata: ketika Umar mati terbunuh, aku ceritakan kejadian itu kepada Aisyah, maka ia berkata: semoga Allah menyayangi Umar. Demi Allah apa yang telah dijelaskan Rasulullah yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah pasti menyiksa seorang mu'min karena tangisan keluarganya atasnya, akan tetapi Rasulullah ﷺ telah bersabda (sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksa bagi orang karena tangisan keluarganya). Kemudia Aisyah menyatakan pula: cukuplah bagi kamu sekalian al-Qur'an yang menyatakan {dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain}...*"

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 1:432, no.1226]

Terkait dengan bahwa khabar ahad yang disampaikan oleh perawi yang *tsiqqah* (dalam konteks hadits ini, yaitu Umar ibn Khattab dan Abdullah ibn Umar) tersebut tetap masih mengandung dugaan salah – masih memungkinkan adanya kesalahan –, sehingga mustahil berfaedah *qath'i*, dugaan salah dalam hadits ahad ini sebagaimana yang diungkapkan al-Qasim ibn Muhammad dalam riwayat Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H) di dalam kitab '*Shahih Muslim*'

القاسم بن محمد قال لما بلغ عائشة قول عمر وابن عمر قالت إنكم لتحدثوني عن غير كاذبين ولا مكذبني ولكن السمع يخطئ

"*al-Qasim ibn Muhammad telah berkata: tatkala sampai kepada Aisyah, perkataan Umar dan ibn Umar itu, Aisyah menyatakan,'sesungguhnya kamu menceritakan kepadaku bahwa hadits ini bukan diriwayatkan oleh orang yang biasa berdusta dan tidak bisa didustakan, akan tetapi (bisa saja) pendengaran yang salah (salah dengar)'.*"

[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 2:641]

c. Dalam sebuah riwayat diungkapkan bahwa Umar ibn Khattab meminta kesaksian atas hadits Rasulullah ﷺ yang disampaikan oleh Abu Musa. Abu Musa seorang sahabat yang *tsiqqah*, meskipun demikian khabar yang disampaikannya masih mengandung dugaan salah sehingga Umar ibn Khattab meminta kesaksian bahwa hadits tersebut benar datang dari Rasulullah ﷺ. Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) dalam kitab '*Shahih Bukhari*' meriwayatkannya sebagai berikut

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ خُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنْتُ فِي مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الأَنْصَارِ إِذْ جَاءَ أَبُو مُوسَى كَأَنَّهُ مَذْعُورٌ فَقَالَ

اسْتَأْذَنْتُ عَلَى عُمَرَ ثَلاَثًا ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِى فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ قُلْتُ اسْتَأْذَنْتُ ثَلاَثًا ، فَلَمْ يُؤْذَنْ لِى فَرَجَعْتُ ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ ، فَلْيَرْجِعْ » . فَقَالَ وَاللَّهِ لَتُقِيمَنَّ عَلَيْهِ بِبَيِّنَةٍ . أَمِنْكُمْ أَحَدٌ سَمِعَهُ مِنَ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ أُبَىُّ بْنُ كَعْبٍ وَاللَّهِ لاَ يَقُومُ مَعَكَ إِلاَّ أَصْغَرُ الْقَوْمِ ، فَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ ، فَقُمْتُ مَعَهُ فَأَخْبَرْتُ عُمَرَ أَنَّ النَّبِىَّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ ذَلِكَ . وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنِى ابْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنِى يَزِيدُ عَنْ بُسْرٍ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ بِهَذَا

"...Abu Sa'id al-Khudri bahwa ia berkata: aku sedang berada di salah satu majelis kaum Anshar. Tiba – tiba datang Abu Musa, seakan sedang kesal, lalu berkata,'aku meminta izin bertemu kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin kemudian aku kembali saja. Lalu ia berkata: Mengapa engkau tidak jadi masuk?. Aku menjawab: aku telah meminta izin sebanyak tiga kali tetapi tidak diberi izin, sehingga aku kembali. Dan Rasulullah pernah bersabda: Bila seseorang di antara kamu meminta izin (untuk bertemu) tiga kali, tetapi tidak diizinkan maka sebaiknya ia kembali saja. Umar berkata: demi Allah, hendaknya engkau memberikan saksi atas perkataanmu itu, adakah salah seorang di antara kamu yang mendengarnya dari Nabi? Lalu Ubay ibn Ka'ab berkata: demi Allah tidaklah berdiri bersamamu kecuali yang terkecil di antara kaummu. Akulah yang kecil itu. Lalu aku berdiri bersamanya. Aku beritahukan kepada Umar bahwa Nabi memang berkata demikian."

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 20:477 no.6245]

Beberapa riwayat di atas mengindikasikan, bahwa khabar ahad yang disampaikan perawi *tsiqqah* masih memungkinkan adanya kesalahan. Sehingga pada dasarnya hadits ahad berfaedah *zhan*, adapun ketika umat telah sepakat menerima hadits ahad tidak berarti kesepakatannya menunjukkan hadits tersebut berfaedah

qath'i, namun kesepakatan tersebut sebatas pada persetujuan untuk mengamalkannya selama terpenuhi keshahihannya karena memang diperbolehkan oleh *syara'* untuk beramal dengan dalil *zhanni* yang *maqbul* dan disamping itu telah dimaklumi bahwa hadits ahad tidak bisa menjadi hujjah bagi orang yang menolaknya.

Imam Muhyi al-Din Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi (w. 676 H) menegaskan bahwa hadits ahad memang benar – benar hanya berfaedah *zhan*, sebagaimana kita juga mengetahui pendapat para ulama dengan pendalilan yang telah diungkapkan sebelumnya, beliau mengungkapkan bahwa ketika umat menerima hadits ahad tidak berarti mereka sepakat secara *qath'i* bahwa hadits tersebut sabda Nabi Muhammad ﷺ, beliau mengungkapkan

فانهم قالوا أحاديث الصحيحين التي ليست بمتواترة انما تفيد الظن فإنها آحاد والآحاد انما تفيد الظن على ما تقرر ولا فرق بين البخاري ومسلم وغيرهما في ذلك وتلقى الأمة بالقبول انما أفادنا وجوب العمل بما فيهما وهذا متفق عليه فان أخبار الآحاد التي في غيرهما يجب العمل بها اذا صحت أسانيدها ولا تفيد الا الظن فكذا الصحيحان وانما يفترق الصحيحان وغيرهما من الكتب في كون ما فيهما صحيحا لا يحتاج إلى النظر فيه بل يجب العمل به مطلقا وما كان في غيرهم لا يعمل به حتى ينظر وتوجد فيه شروط الصحيح ولا يلزم من اجماع الأمة على العمل بما فيهما اجماعهم على أنه مقطوع بأنه كلام النبي صلى الله عليه و سلم

"*sesungguhnya mereka (ahli tahqiq dan mayoritas ulama) telah berkata bahwa hadits – hadits as-shahihain yang tidak diriwayatkan dengan mutawatir hanya berfaedah zhan. Jelas, Karena memang demikianlah khabar ahad yang disampaikan orang – perorang hanya berfaedah zhan. Ini benar. Tidak ada perbedaan antara Bukhari dan Muslim maupun yang lain dalam hal ini. Adapun ketika umat sepakat menerimanya, itu karena mereka*

harus mengamalkan apa – apa yang ada di dalamnya dan ini untuk yang muttafaq 'alaih, untuk khabar ahad yang diriwayatkan selainnya umat sepakat untuk mengamalkannya ketika sanad – sanadnya shahih; dan tidaklah berfaedah melainkan hanya berfaedah zhan. Dan jika ada perbedaan antara periwayatan Bukhari dan Muslim dengan yang lain, itu hanya dalam hal wajib mengamalkan tanpa adanya keharusan untuk meneliti dan memeriksa kembali keshahihan hadits yang diriwayatkan Bukhari – Muslim, adapun yang diriwayatkan selain keduanya, tidak mengamalkannya sampai ada penelitan lagi pemeriksaan serta terpenuhi syarat – syarat hadits shahih. Umat berijma untuk mengamalkannya, itu tidak berarti mereka berijma' secara qath'i bahwa itu merupakan sabda Nabi ﷺ*."* [an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, 1:20]

Argumentasi yang juga menunjukkan bahwa khabar melalui jalur ahad berfaedah *zhan* sehingga hanya dapat menjadi hujjah dalam hukum syara' tetapi tidak dapat menjadi hujjah dalam aqidah ialah penolakan terhadap *qira'at syazzat* sebagai bagian dari al-Qur'an dikarenakan tidak dinukil secara mutawatir melainkan hanya diriwayatkan secara ahad sehingga berfaedah *zhan* dan tidak bisa dianggap al-Qur'an, dan posisinya hanya sebagai tafsir atau penjelasan terhadap ayat tertentu. Imam Badru ad-Din Muhammad ibn Abdullah az-Zakarsyi (w. 794 H) dalam kitabnya mengungkapkan berbagai *qira'at* dari sebagian Sahabat yang tidak dianggap bagian dari al-Qur'an, seperti

كقراءة عائشة وحفصة حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى صلاة العصر

"*seperti qira'at 'Aisyah dan Hafshah '* **حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى صلاة العصر**'"[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 336]. *Qira'at tersebut terkait dengan firman Allah,*

'**حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ**'[Qs. al-Baqarah: 238].

وكقراءة ابن مسعود والسارق والسارقة فاقطعوا أيمانهما

"*seperti qira'at 'ibn Mas'ud* ' **والسارق والسارقة فاقطعوا أيمانهما** '"[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 336]. Qira'at tersebut berkaitan dengan firman Allah yang berbunyi

'وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا' [Qs. al-Ma'idah : 38]

Riwayat di atas juga disebutkan oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya sebagai berikut:

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وأبو الشيخ من طرق عن ابن مسعود أنه قرأ " فاقطعوا أيمانهما "

وأخرج سعيد بن منصور وابن جرير وابن المنذر وأبو الشيخ عن إبراهيم النخعي

انه قال : في قراءتنا وربما قال : في قراءة عبد الله " والسارقون والسارقات فاقطعوا أيمانهم "

[as-Suyuthi, *ad-Durr al-Mantsur*, 3:73]

Qira'at ibn Mas'ud yang lain yang juga diungkapkan Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H),

وجوب التتابع في صوم كفارة اليمين بقراءته متتابعات

[as-Suyuthi, *al-Itqan*, 1:219]

Tambahan *mutataabi'at* tersebut terhadap ayat

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

"*siapa saja yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya puasa selama tiga hari.*"
[Qs. al-Ma'idah: 89]

Begitu juga dengan bacaan Abdullah ibn Mas'ud terhadap ayat 20 surat al-Nisa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Hafizh Abu 'l-Fida' Ismail ibn Katsir al-Qurasyi (w. 774 H) dalam kitabnya

"وآتيتم إحداهن قنطارا من ذهب". قال: وكذلك هي في قراءة عبد الله بن مسعود

[ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2:244]

Ada beberapa *qira'at* dari sahabat lain yang disebutkan Imam Badru ad-Din Muhammad ibn Abdullah az-Zakarsyi (w. 794 H), seperti

ومثل قراءة أبى للذين يؤلون من نسائهم تربص أربعة أشهر فإن فاءوا فيهن

"*seperti qira'at 'Ubay ibn Ka'ab* ' **للذين يؤلون من نسائهم تربص أربعة أشهر فإن فاءوا فيهن** '"[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 337]. *Qira'at* tersebut terkait dengan firman Allah :

'**لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ**' [Qs. al-Baqarah : 224]

وكقراءة سعد بن أبى وقاص وإن كان له أخ أو أخت من أم فلكل

"*seperti qira'at Sa'ad ibn Abu Waqash* ' **وإن كان له أخ أو أخت من أم فلكل**'"[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 336]. *Qira'at* tersebut terkait dengan firman Allah :

'**وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوِ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ**' [Qs. an-Nisa' : 12]

وكما قرأ ابن عباس لا جناح عليكم أن تبتغوا فضلا من ربكم فى مواسم الحج

"*seperti qira'at ibn 'Abbas* ' **لا جناح عليكم أن تبتغوا فضلا من ربكم فى مواسم الحج**'"[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 336]. *Qira'at* tersebut terkait dengan firman Allah :

'**لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ**' [Qs. al-Baqarah : 198]

Qira'at ibn 'Abbas tersebut juga diungkapkan oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya sebagai berikut

وقراءة ابن عباس "ليس عليكم جناح أن تبتغوا فضلا من ربكم في مواسم الحج" أخرجها البخاري

[as-Suyuthi, *al-Itqan*, 1:209]

Pada ayat tersebut, beliau menambahkan *fii mawaasim al-hajj*.

وكقراءة جابر فإن الله من بعد إكراههن لهن غفور رحيم

"*seperti qira'at Jabir* ' **فإن الله من بعد إكراههن لهن غفور رحيم** '" [az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 336]. *Qira'at* tersebut terkait dengan firman Allah :

'**فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ**' [Qs. an-Nur : 33]

Penolakan *qira'at* tersebut sebagai bagian dari al-Qur'an merupakan pertimbangan yang *syar'i* lagi mendasar yang didasari atas alasan – alasan yang benar dalam pandangan Islam. Penolakan tersebut disadari dan dilandasi dengan hujjah yang *syar'i*, karena sudah dipahami bahwa menolak sesuatu yang seharusnya menjadi bagian dari al-Qur'an adalah kufur hukumnya dan telah keluar dari Islam jika menganggap sesuatu itu bagian dari al-Qur'an dimana yang seharusnya sesuatu itu bukan bagian dari al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan Imam Muhyi al-Din Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi (w. 676 H) yang dinukil oleh Imam Muhammad Abd al-'Azhim az-Zarqani (w. 1122 H) dalam kitabnya sebagai berikut

قال النووي في شرح المهذب... وأن من جحد شيئا منها كفر

"*telah berkata an-Nawawi dalam Syarh al-Muhadzab: ...dan orang yang mengingkari sesuatu (yang tergolong al-Qur'an) adalah kufur hukumnya.*"
[az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, 1:191]

Dengan tidak bermaksud menggugat ke-*tsiqah*-an sahabat – sahabat yang memiliki *qira'at syazzat* tersebut, dimana tingginya kedudukan sahabat tersebut telah diungkapkan oleh al-Imam al-Jalil al-Hafizh

Muhammad ibn Abu Bakr ibn Sa'ad ibn Jarir az-Zar'i ad-Dimasyqi al-Hanbali Abu Abdillah Syamsuddin dikenal dengan sebutan ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 774 H) bahwa sahabat yang memiliki bacaan – bacaan *syadz* tersebut termasuk sahabat pada golongan pertama yang banyak menyampaikan fatwa (lihat Kitab *I'lam al-Muwaqi'in,* cet. Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr,* hlm.10), akan tetapi *qira'at* yang berasal dari mereka yang tidak melalui jalur mutawatir – hanya ahad –, maka tidak dapat dianggap sebagai bagian dari al-Qur'an. Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w. 204 H) telah menolak mushaf *ahad* –seperti mushaf ibn Mas'ud– sebagai al-Qur'an. Alasan penolakan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Sayfuddin 'Ali ibn Abi 'Ali Muhammad al-'Amidi (w. 631 H)

وحجته أن النبي عليه السلام كان مكلفا بإلقاء ما أنزل عليه من القرآن على طائفة تقوم الحجة القاطعة بقولهم، ومن تقوم الحجة القاطعة بقولهم لا يتصور عليهم التوافق على عدم نقل ما سمعوه منه.

فالراوي له إذا كان واحدا، إن ذكره على أنه قرآن فهو خطأ، وإن لم يذكره على أنه قرآن، فقد تردد بين أن يكون خبرا عن النبي عليه السلام، وبين أن يكون ذلك مذهبا له، فلا يكون حجة.

"*Alasannya bahwa Nabi ﷺ telah diberi tugas (mukallaf) untuk menyampaikan al-Qur'an yang diturunkan kepadanya kepada sejumlah orang yang kata – kata mereka akan menjadi hujjah yang qath'i. Bagi orang – orang yang kata – katanya akan menjadi hujjah yang qath'i, tidak akan terlintas untuk sepakat tidak menyampaikan apa yang telah mereka dengar dari Nabi. Seorang perawi, jika hanya ahad, ketika dia mengingatnya bahwa yang diingatnya adalah al-Qur'an, maka mungkin bisa salah. Dan ketika tidak mengingatnya, bahwa itu al-Qur'an, maka bisa jadi ada keraguan antara perkara yang dianggap sebagai informasi dari Nabi atau antara pandangannya, sehingga tidak layak dijadikan hujjah.*"
[al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 1:160]

Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) juga menegaskan

لا خلاف أن كل ما هومن القرآن يجب أن يكون متواتراً في أصله وأجزائه، وأما في محله وضعه وترتيبه فكذلك عند محققي أهل السنة لقطع بأن العادة تقضي بالتواتر في تفاصيل مثله، لا، هذا المعجز العظيم الذي هوأصل الدين القويم والصراط المستقيم مما تتوفر الدواعي علة نقل جمله وتفاصيله، فما نقل آحاداً ولم يتواتر يقطع ليس من القرآن قطعاً. وذهب كثير من الأصوليين إلى أن التواتر شرط في ثبوت ما هومن القرآن بحسب أصله،

"Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa semua bagian dari al-Quran wajib mutawatir, baik dari sisi pokoknya, bagian-bagiannya, tempatnya, topiknya dan urut-urutannya. Kalangan pentahqiq ahlu sunnah juga berpendapat bahwa al-Quran harus diriwayatkan secara qath'iy (mutawatir). Sebab, biasanya sesuatu yang menghasilkan kepastian harus mutawatir. Sebab, al-Quran adalah mukjizat agung yang menjadi pokok agama yang lurus (ashl al-diin al-qawiim). Ia juga sebagai shirath al-mustaqim (jalan yang lurus), baik pada aspek global, maupun terperincinya. Adapun, riwayat yang diriwayatkan secara ahad dan tidak mutawatir , maka secara qath'iy ia bukan merupakan bagian dari al-Quran. Sebagian besar kalangan ushuliyyin berpendapat bahwa mutawatir merupakan syarat penetapan apakah riwayat tersebut termasuk al-Quran."
[as-Suyuthi, *al-Itqan*, 1:92]

Walhasil, pendapat pertama yang menyatakan bahwa hadits ahad secara mutlak tidak berfaedah ilmu *qath'i*, melainkan hanya berfaedah *zhan* memiliki landasan dan argumentasi yang jelas lagi kokoh. Selain itu, seperti yang telah diungkapkan Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi bahwa sesungguhnya jumhur kaum muslimin dari kalangan sahabat, tabi'in, golongan setelah mereka dari kalangan fuqoha, ahli hadis, dan ulama ushul berpendapat bahwa *khabar ahad* yang terpercaya dapat dijadikan hujjah dalam masalah *tasyri'* yang wajib diamalkan, tetapi *khabar ahad* ini hanya menghantarkan pada *zhan* tidak sampai derajat ilmu (yakin).

Pendapat kedua, hujjah yang digunakan ulama dalam berpendapat bahwa hadits ahad berfaedah *qath'i* ialah berkisar pada beberapa poin berikut:

a. Kesepakatan umat untuk menerima hadits ahad, dimana ketika umat ber-*ijma'* maka *ijma'* tersebut *ma'shum* dari kesalahan. Oleh sebab itu, *ijma'* yang didasarkan ijtihad itu tetap menjadi hujjah yang *qath'i*. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H), beliau mengungkapkan,

وقد كنت أميل إلى هذا وأحسبه قويمًا. ثم بان لي أن الذي اخترناه أولاً هو الصحيح، لأن ظن من هو معصوم من الخطأ لا يخطىء. والأمة في إجماعها معصومة من الخطأ، ولهذ كان الإجماع المبني على الاجتهاد حجة مقطوعاً بها

"*sungguh saya pernah cenderung pada pendapat ini (maksudnya: hadits ahad berfaedah zhan) dan menimbangnya sebagai pendapat yang tepat. Kemudian, ternyata pendapat pilihan awal saya yang benar, sebab zhan dari pihak yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) itu tidak akan salah. Padahal umat dalam ber-ijma' akan ma'shum dari kesalahan, oleh karena itu ijma' yang didasarkan pada ijtihad tetap menjadi hujjah yang qath'i.*"
[as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 79, Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr*]

b. Hadits ahad berfaedah ilmu yakin (*qath'i*), disebabkan mendapatkan penjagaan langsung dari Allah *ta'ala* sebagaimana yang difirmankan dalam surat al-Hijr ayat 9 dan beberapa ayat lain yang berhubungan dengan hujjah ini. Pendapat ini seperti yang diungkapkan Imam Ali ibn Ahmad ibn Said Ibn Hazm al-Andalusy (w. 456 H), beliau mengungkapkan

أن خبر الواحد العدل المتصل إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم في أحكام الشريعة يوجب العلم... قال الله عز و جل عن

نبيه صلى الله عليه و سلم { وما ينطق عن لهوى إن هو إلا وحي يوحى } وقال تعالى آمرا لنبيه عليه الصلاة و السلام أن يقول { قل ما كنت بدعا من لرسل ومآ أدري ما يفعل بي ولا بكم إن أتبع إلا ما يوحى إلي ومآ أنا إلا نذير مبين } وقال تعالى { إنا نحن نزلنا لذكر وإنا له لحافظون } وقال تعالى { بلبينات ولزبر وأنزلنا إليك لذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون } فصح أن كلام رسول الله صلى الله عليه و سلم كله في الدين وحي من عند الله عز و جل لا شك في ذلك ولا خلاف بين أحد من أهل اللغة والشريعة في أن كل وحي نزل من عند الله تعالى فهو ذكر... فالوحي كله محفوظ بحفظ الله تعالى له بيقين

"sesungguhnya khabar wahid yang berasal dari perawi adil lagi bersambung hingga Rasulullah r dalam perkara hukum syari'ah menghasilkan ilmu qath'i... Allah 'azza wa jalla telah berfirman mensifati Nabi-Nya, 'Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan' (qs. an-Najm: 3-4); Allah ta'ala telah memerintahkan Nabi-Nya, 'Katakanlah: Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.'(qs. al-Ahqaf: 9); dan Allah ta'ala telah berfirman, 'Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar – benar memeliharanya.' (qs. al-Hijr: 9); dan Allah ta'ala telah berfirman, 'keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan' (qs. an-Nahl: 44). Oleh karena itu, benarlah sabda Rasulullah yang menyangkut

urusan ad-Din merupakan wahyu dari Allah 'azza wa jalla, tidak ada keraguan pada pendapat yang demikian dan tidak ada perselisihan di kalangan ahli bahasa dan ahli fiqh bahwa setiap wahyu yang diturunkan oleh Allah ta'ala merupakan adz-Dzikr... Dengan demikian, setiap wahyu pasti dijaga oleh Allah ta'ala."
[Ibn Hazm, *al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, 1:114]

c. Sebagian ulama memahami berdasarkan riwayat dari 'Ali ibn Abi Thalib bahwa beliau mengungkapkan,

إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– حَدِيثاً نَفَعَنِى اللَّهُ بِمَا شَاءَ مِنْهُ وَإِذَا حَدَّثَنِى عَنْهُ غَيْرِى اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا حَلَفَ لِى صَدَّقْتُهُ

"*ketika saya mendengar dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits, maka Allah akan memberikan manfaat kepadaku sesuai yang dikehendaki-Nya. Tetapi bila yang meriwayatkan kepadaku selain Nabi, aku memintanya untuk bersumpah; bila ia mau bersumpah, maka aku baru akan membenarkannya.*"
[Hr. Ahmad, *Musnad Ahmad*, 1:5, no.2]

Ketika itu Abu Bakr datang dan meriwayatkan hadits,

وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ حَدَّثَنِى وَصَدَق أَبُو بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْباً فَيَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ الْوُضُوءَ ». قَالَ مِسْعَرٌ « وَيُصَلِّى ». وَقَالَ سُفْيَانُ « ثُمَّ يُصَلِّى رَكْعَتَيْنِ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ غَفَرَ لَهُ »

[Hr. Ahmad, *Musnad Ahmad*, 1:5, no.2]

Pada riwayat ini, 'Ali membenarkan Abu Bakr serta meng-*qath'i*-kan kebenarannya padahal ia hanya satu orang.

d. Ada pihak yang berpendapat bahwa ketika Allah mewajibkan beramal dengan hadits ahad itu berarti menurut Allah *khabar wahid* itu menghasilkan ilmu *qath'i* tentang benarnya khabar wahid, karena Allah melarang mengikuti sesuatu kecuali jika

mempunyai pengetahuan benar tentang itu. Allah *ta'ala* telah berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"*jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*"
[Qs. al-Isra' : 36]

Argumentasi dari pendapat kedua ini memiliki kelemahan – kelemahan yang menjadikannya sebagai pendapat dengan kesimpulan yang rapuh sebab disandarkan pada dalil – dalil yang lemah dan mengingkari realita. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi

وأما من اقل ((يوجب العلم)) فهو مكابر للحسن وكيف يحصل العلم واحتمال الغلط والوهم والكذب وغير ذلك متطرف إليه

"*dan adapun orang yang mengatakan, bahwa hadits ahad itu berfaedah ilmu qath'i, maka ia mengingkari fakta (realita), bagaimana mungkin menghasilkan ilmu qath'i sedangkan di sana masih mungkin terjadi kesalahan, dugaan salah, dusta dan lain – lainnya.*"
[al-Qasimi, *Qawaidut Tahdits*, 1:124]

Kelemahan dari pendapat kedua ini juga tampak pada realita bahwa kita tidak mungkin membenarkan semua yang kita dengar. Bila terdapat dua hadits ahad yang bertentangan (memang terdapat hadits ahad yang saling bertentangan), maka tidak mungkin kita membenarkan dan meng-*qath'i*-kan keduanya secara bersamaan, contoh dalam hal ini ialah hadits ahad dengan *maudhu'* hukum syara'

1931 – حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِى مَالِكٌ عَنْ سُمَىٍّ مَوْلَى أَبِى بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرِ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ كُنْتُ أَنَا وَأَبِى ، فَذَهَبْتُ مَعَهُ ، حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ – رضى الله عنها – قَالَتْ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – إِنْ كَانَ لَيُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جِمَاعٍ غَيْرِ احْتِلاَمٍ ، ثُمَّ يَصُومُهُ

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 7:230, no.1931]

2645 – حَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِى مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ – وَاللَّفْظُ لَهُ – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِى بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِى بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – يَقُصُّ يَقُولُ فِى قَصَصِهِ مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلاَ يَصُمْ.

[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 7:138, no.2645]

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ telah melakukan jimak di bulan Ramadhan sebelum terbit fajar, dan tetap junub hingga setelah terbit fajar, kemudian beliau berpuasa. Sementara hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H) menjelaskan ketidakabsahan puasa orang yang junub di waktu shubuh. Dalam hal ini tentu ada hadits yang diunggulkan dibanding hadits yang lain, hadits yang diunggulkan ialah hadits yang diriwayatkan Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) karena berasal dari Aisyah yang merupakan isteri Rasul dan lebih tahu tentang kehidupan pribadi beliau, adapun hadits yang diriwayatkan Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H) berasal dari Abu Hurairah. Jadi keunggulan hadits yang pertama dibanding yang kedua karena dinyatakan oleh orang yang lebih mengerti tentang keadaan Nabi ﷺ dibanding yang kedua.

Inilah salah satu contoh hadits ahad yang saling bertentangan. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa tidak mungkin jika ada dua hadits ahad yang bertentangan kemudian dituntut untuk membenarkan dan meng-*qath'i*-kan keduanya secara bersamaan. Oleh karena itu, tidak bisa diterima jika hadits ahad digunakan sebagai hujjah dalam aqidah, karena tidak boleh ada

pertentangan dalam aqidah sebab memang tidak ada pertentangan dan tidak diizinkan adanya perbedaan. Imam Muhammad ibn Muhammad al-Ghazaliy (w. 505 H) mengungkapkan

اعْلَمْ أَنَّا نُرِيدُ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَا لَا يَنْتَهِي مِنْ الْأَخْبَارِ إِلَى حَدِّ التَّوَاتُرِ . الْمُفِيدِ لِلْعِلْمِ ، فَمَا نَقَلَهُ جَمَاعَةٌ مِنْ خَمْسَةٍ أَوْ سِتَّةٍ مَثَلًا فَهُوَ خَبَرُ الْوَاحِدِ ، وَأَمَّا قَوْلُ الرَّسُولِ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِمَّا عُلِمَ صِحَّتُهُ فَلَا يُسَمَّى خَبَرَ الْوَاحِدِ . وَإِذَا عَرَفْت هَذَا فَنَقُولُ : خَبَرُ الْوَاحِدِ لَا يُفِيدُ الْعِلْمَ ، وَهُوَ مَعْلُومٌ بِالضَّرُورَةِ فَإِنَّا لَا نُصَدِّقُ بِكُلِّ مَا نَسْمَعُ ، وَلَوْ صَدَّقْنَا وَقَدَّرْنَا تَعَارُضَ خَبَرَيْنِ فَكَيْفَ نُصَدِّقُ بِالضِّدَّيْنِ وَمَا حُكِيَ عَنْ الْمُحَدِّثِينَ مِنْ أَنَّ ذَلِكَ يُوجِبُ الْعِلْمَ فَلَعَلَّهُمْ أَرَادُوا أَنَّهُ يُفِيدُ الْعِلْمَ بِوُجُوبِ الْعَمَلِ ؛ إذْ يُسَمَّى الظَّنُّ عِلْمًا ، وَلِهَذَا قَالَ بَعْضُهُمْ : يُورِثُ الْعِلْمَ الظَّاهِرَ وَالْعِلْمُ لَيْسَ لَهُ ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ وَإِنَّمَا هُوَ الظَّنُّ . وَلَا تَمَسُّكَ لَهُمْ فِي قَوْله تَعَالَى : { فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ } وَإِنَّهُ أَرَادَ الظَّاهِرَ ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْعِلْمُ الْحَقِيقِيُّ بِكَلِمَةِ الشَّهَادَةِ الَّتِي هِيَ ظَاهِرُ الْإِيمَانِ دُونَ الْبَاطِنِ الَّذِي لَمْ يُكَلَّفْ بِهِ ، وَالْإِيمَانُ بِاللِّسَانِ يُسَمَّى إيمَانًا مَجَازًا .وَلَا تَمَسُّكَ لَهُمْ فِي قَوْله تَعَالَى : { وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَك بِهِ عِلْمٌ } وَأَنَّ الْخَبَرَ لَوْ لَمْ يُفِدْ الْعِلْمَ لَمَا جَازَ الْعَمَلُ بِهِ ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالْآيَةِ مَنْعُ الشَّاهِدِ عَنْ جَزْمِ الشَّهَادَةِ إلَّا بِمَا يَتَحَقَّقُ . وَأَمَّا الْعَمَلُ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ فَمَعْلُومُ الْوُجُوبِ بِدَلِيلٍ قَاطِعٍ أَوْجَبَ الْعَمَلَ عِنْدَ ظَنِّ الصِّدْقِ ، وَالظَّنُّ حَاصِلٌ قَطْعًا وَوُجُوبُ الْعَمَلِ عِنْدَهُ مَعْلُومٌ قَطْعًا

"Ketahuilah, bahwa yang saya maksud dengan khabar ahad ialah khabar yang tidak sampai derajat mutawatir. Yang berfaedah ilmu (qath'i).

Jadi khabar yang disampaikan dan diriwayatkan oleh orang lima atau empat atau enam misalnya, maka ia tergolong khabar ahad. Adapun sabda Rasulullah ﷺ yang diyakini disabdakan oleh beliau, maka hal ini tidak disebut dengan khabar ahad. Jika anda mengetahui hal ini, maka saya katakan bahwa khabar ahad tidak berfaedah ilmu (qath'i). Tidak mungkin kita membenarkan semua yang kita dengar, kalau kita membenarkan dan meng-qath'i-kan bahwa hal itu benar, bila terdapat dua khabar yang saling bertentangan misalnya, maka bagaimana mungkin kita dituntut membenarkan dua khabar yang bertentangan. Apa yang dinyatakan sebagian ahli hadits bahwa ia menghasilkan ilmu, barangkali yang mereka maksud dengan menghasilkan ilmu adalah kewajiban untuk mengamalkan khabar ahad. Sebab, zhan kadang-kadang disebut dengan ilmu. Karena inilah, sebagian ulama mengatakan bahwa hal itu menghasilkan ilmu zhahir, padahal ilmu tidak memiliki aspek lahir dan batin, itu namanya zhan. Mereka tidak berargumentasi dengan firman Allah ta'ala: **{***maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar – benar) beriman – qs. al-mumtahanah:10 –***}***, lalu mereka katakan ini dalil bagi adanya ilmu zhahir, sesungguhnya yang dimaksud dari ayat ini adalah ilmu haqiqi (pengetahuan sebenarnya) tentang makna kalimat syahadat. Syahadat adalah aspek lahir dari iman, bukan ilmu batin yang orang tidak dituntut (untuk mengetahui apakah orang yang telah membaca kalimah syahadat itu hatinya iman atau tidak), memang iman secara lisan sudah bisa disebut iman secara majaz. Mereka juga tidak bisa berdalil dengan firman Allah ta'ala:* **{***dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki ilmu pengetahuan – qs. al-Isra':36 –* **}** *lalu mengatakan bahwa khabar ahad itu seandainya tidak berfaedah ilmu qath'i, niscaya tidak boleh diamalkan, sebab yang dimaksud yang dimaksud ayat di atas adalah dilarangnya saksi untuk memastikan kesaksiannya kecuali dengan bukti yang nyata. Sedangkan amal berdasarkan khabar ahad, maka hal itu jelas wajib berdasarkan dalil yang qath'i yang dalil itu mewajibkan untuk beramal ketika akal sudah menduga kuat (zhan) bahwa hukum itu benar. Sedangkan zhan itu secara qath'i telah tercapai."*

[al-Ghazaliy, *al-Mustashfa*, 1:290]

Argumentasi poin (**a**) merupakan argumentasi yang lemah. Hal ini dikarenakan ijma' yang dapat diterima hanyalah ijma' sahabat dan kema'shuman umat itu tidak ada baik secara riwayat maupun dirayah. Ijma' secara bahasa berarti tekad bulat atau kesepakatan, Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) dalam kitab *at-Ta'rifat* mengungkapkan

الأجماع في اللغة العزم والاتفاق

[al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, 1:24]

Pengertian dengan makna '*tekad bulat*' tersebut sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman Allah *ta'ala* berikut

فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ

"*bertekad bulatlah kalian untuk melaksanakan urusan kalian.*"
[Qs. Yunus : 71]

Dan juga terdapat dalam hadits Rasulullah ﷺ

2348 – أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِى يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِى حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَتْ حَفْصَةُ زَوْجُ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– لاَ صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُجْمِعْ قَبْلَ الْفَجْرِ.

[Hr. An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, 8:90, no.2348]

Imam Sayfuddin 'Ali ibn Abi 'Ali Muhammad al-'Amidi (w. 631 H) dalam kitabnya mengungkapkan sebagai berikut

وهو في اللغة باعتبارين: أحدهما العزم على الشئ والتصميم عليه، ومنه يقال: أجمع فلان على كذا، إذا عزم عليه، وإليه الاشارة بقوله تعالى: * (فأجمعوا أمركم) * (10) يونس: 71) أي اعزموا، وبقوله عليه السلام: لا صيام لمن لم يجمع الصيام من الليل أي يعزم. وعلى هذا فيصح إطلاق اسم الاجماع على عزم الواحد. الثاني: الاتفاق، ومنه يقال: أجمع القوم على كذا، إذا اتفقوا عليه.

وعلى هذا، فاتفاق كل طائفة على أمر من الامور، دينيا كان أو دنيويا، يسمى إجماعا

"*al-Ijma' secara bahasa mempunyai makna: (pertama) tekad bulat untuk melaksanakan sesuatu, jika dikatakan: fulan ber-ijma' terhadap sesuatu, maksudnya adalah jika dia bertekad bulat untuk*

melaksanakannya. Makna pertama ini telah ditunjukkan dalam firman Allah ta'ala: {bertekad bulatlah kalian untuk melaksanakan urusan kalian – qs. Yunus 10: 71}, dan sabda Rasulullah ﷺ {tidak ada puasa bagi orang yang tidak bertekad bulat untuk berpuasa sebelum fajar}", berdasarkan hal ini, maka sah jika kita menyebut ism al-ijma' dengan tekad bulat seseorang. (kedua) kesepakatan terhadap sesuatu, jika dikatakan suatu kaum ber-ijma' terhadap sesuatu, maksudnya bahwa ketika mereka melakukan kesepakatan terhadapnya. Berdasarkan hal ini, maka setiap kesepakatan suatu kelompok terhadap suatu urusan, baik agama ataupun dunia bisa dinamakan ijma'.

[al-'Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, 1:195]

Dalil – dalil syara' ialah apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu yang bersumber dari wahyu. Adapun substansi *al-Ijma'* ialah ijma' yang dijelaskan oleh dalil – dalil syara' yang tidak diriwayatkan, mereka yang bersepakat telah mengetahui dalil tadi, namun mereka tidak meriwayatkan secara formal, maksudnya bahwa dalil yang mereka ketahui tetapi tidak diriwayatkan secara formal itu merupakan sunnah Rasulullah, karena al-Qur'an seluruhnya bias dibaca dan dihafal. Imam Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w. 204 H) mengungkapkan substansi *al-ijma'* dalam salah satu kitabnya, sebagai berikut

قد فهمت مذهبك في أحكام الله ثم أحكام رسوله وأن من قبل عن رسول الله فعن الله قبل بان افترض طاعة رسوله وقمت الحجة بما قلت بأن لا يحل لمسلم علم كتابا ولا سنة أين يقول بخلاف واحد منهما وعلمت أن هذا فرض الله فما حجتك في أن تتبع ما اجتمع الناس عليه مما ليس فيه نص حكم لله ولم يحكوه عن النبي أتزعم ما يقول غيرك أن إجماعهم لا يكون أبدا إلا على سنة ثابتة وإن لم يحكوها قال فقلت له أما اجتمعوا عليه فذكروا أنه حكاية عن رسول الله إن شاء الله وأما ما لم يحكوه فاحتمل أن يكون قالوا حكاية عن رسول الله واحتمل غيره

ولا يجوز أن نعده له حكاية لانه لا يجوز أن يحكي إلا مسموعا ولا يجوز أن يحكي شيئا يتوهم يمكن فيه غير ما قال...

"Saya memahami mazhab anda mengenai perintah – perintah Allah dan hukum – hukum Rasul-Nya. Bahwa taat pada Rasulullah berarti taat kepada Allah. Memang Allah telah mewajibkan kita untuk mentaati Rasul-Nya, dan bahwa setiap keputusan yang ada dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi harus diterima dengan kepasrahan, tanpa mengikuti pendapat lain yang bertentangan dengannya. Bahwa hal tersebut ialah kewajiban yang ditetapkan Allah. Tetapi apa hujjah anda mengenai keharusan mengikuti ijma' tentang hal – hal yang tidak ada ketentuan eksplisit dari Allah maupun sunnah Rasulullah? Bagaimana pendapat anda bahwa ijma' selalu bersumber dari sunnah Nabi, meskipun mungkin tidak dari hadits yang diriwayatkan secara formal?. Mengenai apa yang disepakati dan dikatakan ada landasan riwayat dari Rasulullah, maka demikian insya Allah; tetapi mengenai ijma' yang tidak terkait dengan riwayat formal dari Nabi, kami tidak dapat menegaskan sebagai sumber pada riwayat itu. Sebab seseorang hanya dapat meriwayatkan apa yang ia dengar, tidak bisa meriwayatkan berdasarkan dugaan dimana ada kemungkinan bahwa Nabi sendiri tidak pernah mengatakannya..."

[asy-Syafi'i, *ar-Risalah*, 1:471 – 472]

Berdasarkan pandangan bahwa ijma', sebagai riwayat yang tidak diriwayatkan secara formal, maka pihak yang kesepakatannya mencerminkan hal itu, dimana kesepakatannya dapat dinyatakan sebagai dalil, ialah hanya sahabat Rasulullah, karena mereka senantiasa menyertai dan melihat Rasul, sehingga mereka semua atau sebagiannya mengetahui setiap sunnah Rasulullah, dan kondisi demikian tidak mungkin dialami oleh generasi sesudah sahabat. Sehingga ijma' selain sahabat tidak dapat menyatakan adanya dalil tertentu. Adapun mengenai bukti dimana ijma' sahabat adalah benar dan tidak mungkin salah ialah pujian Allah – tanpa kecuali – kepada mereka. Allah telah berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"*orang – orang yang pertama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang – orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah telah menyiapkan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai – sungai. Mereka kekal di dalamnya selama – lamanya. Itulah keburuntungan yang sangat besar.*" [Qs. At-Taubah: 100]

Pujian pada ayat tersebut dibatasi hanya untuk sahabat Rasulullah. Imam Yusuf ibn Abdil Malik ibn 'Abdil Barr (w. 463 H) mengungkapkan mengungkapkan,

عدالة جميعهم بثناء الله عز وجل عليهم وثناء رسوله عليه السلام ولا أعدل ممن ارتضاه الله لصحبة نبيه ونصرته ولا تزكية أفضل من ذلك ولا تعديل أكمل منه

"*keadilan seluruh sahabat dengan adanya pujian Allah dan Rasulullah kepada mereka, tidak keadilan yang lebih tinggi dari keridhaan Allah kepada sahabat Nabinya, tidak ada tazkiyah yang lebih afdhal dari hal demikian dan tidak ada ta'dil yang lebih sempurna dari pada itu.* "
[Ibn 'Abdil Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, 1:1]

Imam Sayfuddin 'Ali ibn Abi 'Ali Muhammad al-'Amidi (w. 631 H) mengungkapkan,

والمختار إنما هو مذهب الجمهور من الأئمة وذلك بما تحقق من الأدلة الدالة على عدالتهم ونزاهتهم وتخييرهم على من بعدهم

فمن ذلك قوله تعالى { وكذلك جعلناكم أمة وسطا } (2) البقرة 143) أي عدولا

وقوله تعالى {كنتم خير أمة أخرجت للناس} (3) آل عمران 110)

وهو خطاب مع الصحابة

"*yang terpilih ialah pendapat mayoritas ulama. Hal tersebut berdasarkan dalil – dalil yang menunjukkan keadilan, keberhasilan dan keistimewaan mereka atas orang – orang sesudah mereka. Sebagaimana firman Allah ta'ala { Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan} yaitu mereka adil dan firman Allah ta'ala { Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia } khitab ayat ini kepada sahabat Rasulullah.*"

[al-'Amidi, *al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, 2:102]

Al-Faruq Umar ibn Khattab juga telah menegaskan keadilan seluruh sahabat, kecuali orang – orang yang dengan tegas melakukan kesalahan yang menggugurkan keadilannya, seperti yang disebutkan oleh Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) dalam salah satu kitabnya,

أخبرنا القاضي أبو بكر أحمد بن الحسن الحرشي ، ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب الأصم ، ثنا أبو الحسين محمد بن خالد بن خلي الحمصي بحمص ، ثنا بشر بن شعيب بن أبي حمزة ، عن أبيه ، عن الزهري ، قال : أخبرني حميد بن عبد الرحمن بن عوف ، أن عبد الله بن عتبة بن مسعود ، قال : سمعت عمر بن الخطاب ، رضي الله عنه يقول : « إن أناسا كانوا يأخذون بالوحي في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وإن الوحي قد انقطع ، وإنما نأخذكم الآن بما ظهر من أعمالكم ، فمن أظهر لنا خيرا أمناه وقربناه ، وليس إلينا من سريرته (1) شيء ، الله يحاسبه في سريرته ، ومن أظهر لنا سوءا لم نأمنه ولم نصدقه ، وإن قال : إن سريرتي (2) حسنة »

"...*ibn Mas'ud telah berkata: saya mendengar Umar ibn al-Khattab berkata: banyak yang telah mengambil wahyu pada masa Rasulullah ﷺ dan sekarang wahyu telah terputus. Dan sekarang ini pula, aku menangani persoalan kalian dengan amal – amal yang tampak pada kalian. Siapa yang menampakkan kebaikan kepada kami, maka kami akan mempercayainya dan mendekatinya. Kami tidak berhak menebak yang tersembunyi darinya sedikit pun. Itu akan dihisab oleh Allah sendiri. Dan siapa yang menampakkan keburukan kepada kami, maka kami tidak akan mempercayai dan membenarkannya, meski ia sendiri mengaku nuraninya baik.*"
[al-Khatib a-Baghdadiy, *al-Kifayah,* 1:234]

Adapun dari segi keilmuan, maka tidak ada keraguan pada diri para sahabat Rasulullah. Hal ini telah diungkapkan oleh Imam Ali ibn Ahmad ibn Said Ibn Hazm al-Andalusy (w. 456 H) sebagai berikut

لأحد وجهين لا ثالث لهما أحدهما كثرة روايته وفتاويه والثاني كثرة استعمال النبي صلى الله عليه وسلم له فمن المحال الباطل أن يستعمل النبي صلى الله عليه وسلم من لا علم له وهذه أكبر شهادات على الهلم وسعته

"*karena satu diantara dua alasan, tidak ada ketiga bagi salah satu atau keduanya. Yang pertama, karena banyaknya periwayatan dan fatwanya, dan kedua karena seringnya Nabi ﷺ menggunakannya. Suatu hal yang sangat mustahil, Nabi ﷺ menggunakan orang – orang yang tidak berilmu. Penggunaan oleh Nabi itu jelas merupakan bukti terkuat akan keluasan ilmu sahabat.*"
[ibn Hazm, *al-Fashl fi al-Milal*, 1:487]

Dengan demikian, ijma' sahabatlah yang benar dan tidak mungkin salah. Artinya kesepakatan diantara mereka telah menyatakan adanya dalil tertentu yang mereka ketahui dari Rasulullah dikarenakan keadilan dan keluasan ilmu mereka, dimana dalil yang mereka ketahui tersebut tidak diriwayatkan secara formal sebab keseluruhan mereka telah mengetahuinya.

Mengenai ke-*ma'shum*-an umat, sesungguhnya itu tidak ada baik secara riwayat maupun *dirayah*. Secara riwayat terdapat banyak

hadits yang mengungkapkan rusaknya kepribadian umat, diantara hadits – hadits tersebut ialah bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

`sungguh akan ada dari umat ini sekelompok orang yang senantiasa membaca al-Qur'an tapi tidak sampai ke tenggorokan, dia membunuh ahl Islam dan membela ahl Thaghut'
[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 5: 296, hadits no.1762]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلَاتَكُمْ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنْ الرَّمِيَّةِ

`akan keluar satu golongan dari kalian yang kalian menganggap kecil shalat kalian dibandingkan shalat mereka, dan kecil puasa kalian dibanding puasa mereka, serta kecil pula amalan kalian dibanding amalan mereka, (tapi) mereka membaca al-Qur'an namun tidak sampai ke tenggorokan, mereka keluar dari ketaatan bagaikan anak panah melesat dari busurnya.'
[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari,* 15 :485 hadits no.4670]

حَدَّثَنِى سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِى زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْخُدْرِىِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ

حَتَّى لَوْ دَخَلُوا فِى جُحْرِ ضَبٍّ لاَتَّبَعْتُمُوهُمْ ». قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ آلْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ « فَمَنْ »

'sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawakpun kalian mengikutinya. Para sahabat bertanya,'Wahai Rasulullah, (apa yang dimaksud) Yahudi dan Nasrani?' Beliau menjawab,'Siapa lagi (kalau bukan mereka).' [Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 17:219, hadits no.6952]

Adapun secara *dirayah*, fakta mengenai kondisi umat bahwa setelah masa khulafa ar-Rasyidin sampai kini terdapat banyak golongan, kelompok dan pelaku pelaku bid'ah. Ada beberapa fakta yang menunjukkan perkara ini, yaitu (**i**) adanya diskriminasi etnis dan fanatisme kabilah, buktinya ialah adanya hadits – hadits *maudhu'* yang dibuat untuk mengagungkan suatu etnis dibanding etnis, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah* karya 'Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn 'Iraq al-Kannaniy (w. 963 H)

حديث إن كلام الذين حول العرش بالفارسية وإن الله إذا أوحى أمرا فيه لين أوحاه بالفارسية وإذا أوحى أمرا فيه شدة أوحاه بالعربية

"*hadits: sesungguhnya pembicaraan orang – orang yang berada di sekitar 'Arsy adalah dengan bahasa Persia, dan sesungguhnya jika Allah mewahyukan sesuatu yang menggembirakan maka Allah mewahyukannya dengan bahasa Persia, dan jika Dia mewahyukan sesuatu yang berupa ancaman maka Dia mewahyukan dengan bahasa Arab.*" [ibn 'Iraq, *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, 1:136]

Sebagai balasan, etnis rival membuat hadits tandingan sebagai berikut

حديث أبغض الكلام إلى الله الفارسية وكلام الشياطين الخوزية وكلام أهل النار البخارية وكلام أهل الجنة العربية

"*bahasa yang paling dibenci oleh Allah adalah bahasa Persia, bahasa setan ialah bahasa Khauzi, bahasa penghuni neraka adalah bahasa Bukhara, dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab.*" [ibn 'Iraq, *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, 1:137]

Ada hadits lain yang juga menunjukkan telah adanya diskriminasi terhadap etnis lain,

دعوني من السودان إنما الأسود لبطنه وفرجه

"*Tinggalkanlah aku di Sudan. (Disebut) orang – orang Sudan hanyalah karena perut dan kemaluannya hitam.*"
[ibn 'Iraq, *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, 2:30]

Penyebab dari bermunculan hadits – hadits *maudhu'* yang dilatarbelakangi diskriminasi etnis ialah karena telah dibangkitkannya fanatisme kabilah yang muncul pada masa Khalifah Umayah setelah meninggalnya Yazid ibn Mu'awiyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Dimsyaq - Damaskus) dalam kitabnya *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*

ومنشأ وضع الأحاديث في فضائل بعض القبائل العربية يرجع – قي غالب ظني – إلى إثارة تلك العصبية القبلية التي ظهرت في الدولة الأموية عقب وفاة يزد بن معاوية

"*pangkal pemalsuan hadits – hadits tentang kelebihan sebagian kabilah Arab adalah – menurut dugaan kuat – karena dibangkitkannya fanatisme kabilah yang muncul dalam Dinasti Umayah setelah meninggalnya Yazid ibn Mu'awiyah.*"
[*as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, hlm. 209, Beirut – Lebanon : *Dar al-Fikr*]

(**ii**) adanya fanatisme Imam yang timbul pada abad ke-3 H, berawal dari munculnya golongan – golongan *tabi'it tabi'in* yang jahil. Diantara bukti mengenai hal ini ialah golongan *tabi'it tabi'in* tersebut telah membuat hadits – hadits *maudhu'*, diantaranya ialah

يكون في أمتي رجل يقال له محمد بن إدريس أضر على أمتي من إبليس ويكون في أمتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمتي هو سراج أمتي

"*di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Muhammad ibn Idris, ia lebih berbahaya atas umatku daripada iblis. Dan di dalam umatku terdapat seorang yang bernama Abu Hanifah, ia adalah lampu bagi umatku.*"
[ibn 'Iraq, *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, 2:29]

سيأتي من بعدي رجل يقال له النعمان بن ثابت ويكنى أبا حنيفة ليحيين دين الله وسنتي على يديه

"*akan datang sesudahku seseorang yang bernama an-Nu'man ibn Tsabit dan dia dijuluki Abu Hanifah. Dia benar – benar menghidupkan agama Allah dan Sunnahku berada di tangannya.*"
[ibn 'Iraq, *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah*, 2:29]

(**iii**) adanya para pendongeng yang memalsukan hadits dan mereka memiliki banyak pengikut yang tidak segan untuk memukuli pada *rijal al-hadits* yang menyangkal kedustaan para pendongeng tersebut. Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Dimsyaq - Damaskus) dalam kitabnya *As-Sunnah Qabla at-Tadwin* mengungkapkan

أن الشعبي أنكر على أحد القصاص في بلاد الشام، فقامت عليه العامة تضربه، ولم يدعه أتباع القاص حتى قال الشعبي برأي شيخهم نجاة بنفسه

"*Sesungguhnya asy-Sya'biy menentang salah seorang pendongeng di negeri Syam sehingga ia dipukuli orang banyak. Para pendukung pendongeng baru melepaskannya setelah asy-Sya'biy menyatakan – untuk keselamatannya – bahwa ia sependapat dengan pendapat guru mereka.*"
[*as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, hlm. 211, Beirut – Lebanon : *Dar al-Fikr*]

(**iv**) adanya paham – paham teologi yang memiliki pengikut dalam jumlah besar dan tidak segan – segan untuk memalsukan hadits Rasulullah ﷺ, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Abdurrahman ibn Abi Hatim Muhammad ibn Idris Abu Muhammad ar-Raziy (w. 327 H) dalam kitabnya *al-Jarh wa at-Ta'dil*

حدثنا عبد الرحمن نا أبو زرعة نا عمرو بن خالد الحراني نا زهير ابن معاوية نا محرز أبو رجاء وكان يرى رأى القدر فتاب منه فقال لا ترووا عن احد من اهل القدر شيئا فوالله لقد كنا نضع الاحاديث ندخل بها الناس في القدر نحتسب بها ولقد ادخلت في القدر اربعة آلاف من

الناس قال زهير فقلت له كيف تصنع بمن ادخلتهم ؟ قال هو ذا اخرجهم الاول فالاول.

"...Zuhair ibn Mu'awiyah berkata: Muhriz Abu Raja' yang berpendirian Qadariyah kemudian menarik diri, memberi tahu kepada kami, 'jangan engkau meriwayatkan sesuatu dari salah seorang pengingkut Qadariyyah. Demi Allah, kami telah membuat – buat hadits yang dengan hadits – hadits tersebut kami bermaksud menarik manusia ke dalam paham Qadariyyah, dan hal ini kami lakukan semata – mata mengharapkan ridha Allah. Kami berhasil menarik 4000 orang'. Zuhair berkata: kemudian saya bertanya,'Apa yang engkau lakukan terhadap orang yang berhasil kamu tarik?'. Ia menjawab,'saya berusaha mengeluarkan mereka, satu demi satu'."
[ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, 2:33]

(**v**) Pada akhir periode sahabat, muncul berbagai bentuk penyimpangan – penyimpangan terhadap syari'at Islam, yaitu berupa bid'ah – bid'ah yang menyesatkan, seperti bid'ah Qadariyyah dan bid'ah Khawarij, dan masih banyak bentuk penyimpangan lainnya. Dimana orang – orang yang berjalan mengikuti *thariq as-Sunnah* menjadi sedikit. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa asy-Syatibhi (w. 790 H) dalam kitabnya *al-I'tisham*

ثم استمر تزيد الإسلام واستقام طريقه على مدة حياة النبي صلى الله عليه و سلم ومن بعد موته وأكثر قرن الصحابة رضي الله عنهم إلى أن نبغت فيهم نوابغ الخروج عن السنة واصغوا إلى البدع المضلة كبدعة القدر وبدعة الخوارج وهي التي نبه عليها الحديث بقوله : [يقتلون أهل الإسلام ويدعون أهل الأوثان يقرؤون القرآن لا يجاوز تراقيهم] يعني لا يتفقهون فيه... ثم لم تزل الفرق تكثر حسبما وعد به الصادق صلى الله عليه و سلم في قوله : [افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة والنصارى مثل ذلك وتفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة]

"kemudian Islam terus berkembang saat Nabi ﷺ masih hidup maupun setelah wafatnya, islam masih hidu dengan subur pada periode sahabat. Hingga pada akhir periode mereka, muncul penyimpangan – penyimpangan terhadap as-sunnah, yaitu berupa bid'ah – bid'ah yang menyesatkan, seperti bid'ah Qadariyyah dan bid'ah khawarij. Kemunculannya seperti yang diisyaratkan dalam hadits Nabi ﷺ [mereka membunuh umat Islam, sementara membiarkan para penyembah berhala, mereka membaca al-Qur'an tapi tidak sampai melewati tenggorokan mereka] yakni mereka tidak memahaminya... selanjutnya kelompok – kelompok bid'ah sesat itu semakin banyak jumlahnya, seperti yang diberitakan oleh Nabi ﷺ [Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan; begitu juga umat Nasrani. Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan]."
[asy-Syatibi, *al-I'tisham*, 1:12]

Selanjutnya, beliau mengungkapkan kesaksiannya akan perubahan umat dari kondisinya yang kuat menjadi kondisi yang terpecah, lemah dan banyak pelaku – pelaku bid'ah serta pengikut hawa nafsu yang mendominasi sehingga melahirkan banyak kelompok - kelompok, beliau mengungkapkan

كان الإسلام في أوله وجدته مقاوما بل ظاهرا وأهله غالبون وسوادهم أعظم الأسودة فخلا من وصف الغربة بكثرة الأهل والأولياء الناصرين فلم يكن لغيرهم ممن لم يسلك سبيلهم أو سلكه ولكنه ابتدع فيه صولة يعظم موقعها ولا قوة يضعف دونها حزب الله المفلحون فصار على استقامة وجرى على اجتماع واتساق فالشاذ مقهور مضطهد إلى أن أخذ اجتماعه في الافتراق الموعود وقوته إلى الضعف المنتظر والشاذ عنه تقوى صولته ويكثر سواده واقتضى سر التأسي المطالبة بالموافقة ولا شك أن الغالب أغلب فتكالبت على سواد السنة البدع والأهواء فتفرق أكثرهم شيعا

"*Islam pada awal sejarahnya mengalami masa kejayaan, kuat para pengikutnya, serta mayoritas jumlahnya dibanding agama – agama lainnya. Dalam kondisi demikian, hilanglah keterasingannya, karena telah banyak pengikut dan pembelanya. Pada waktu itu, orang – orang yang tidak mengikuti jalan beliau ﷺ atau mau mengikuti tetapi sudah tercampur bid'ah tidak lagi memiliki kekuasaan yang membuat agung kedudukan mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghancurkan tentara – tentara Allah yang beruntung. Beliau ﷺ dan para sahabatnya bisa melaksanakan agama secara istiqamah dan bahu membahu menjadi satu barisan kuat. Orang – orang yang menyimpang dan menyelisihi beliau ﷺ akan terkalahkan dan akan tersingkirkan. Kemudian, keadaan tersebut berubah. Persatuan Islam yang kokoh berubah menjadi perpecahan, kekuatan kaum muslimin berubah menjadi lemah tak berdaya. Sebaliknya, kelompok kecil yang tadinya menyimpang menjadi kuat dan semakin banyak pengikutnya. Lambat laun kelompok yang tadinya kecil ituah yang akhirnya diikuti. Memang begitulah, yang mayoritas biasanya akan menguasai. Para pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu akhirnya mendominasi, para pengikut Sunnah tersingkir dan terpinggirkan. Walhasil, mereka berpecah belah menjadi banyak kelompok – kelompok.*"
[asy-Syatibi, *al-I'tisham*, 1:12]

Inilah sedikit mengenai realita umat Islam, sehingga secara riwayat dan dirayah ke-*ma'shum*-an umat itu tidak ada, dan ijma' umat masih memungkinkan terjadinya kesalahan, padahal dalil syara' merupakan perkara *ushul syar'i* yang dengannya membuktikan keberadaan hukum syara' sehingga sesuatu yang menjadi dalil syara' harus ditetapkan secara pasti bahwa asalnya dari Allah sehingga hanya ijma' sahabat saja yang memenuhi kriteria tersebut dan dapat dijadikan hujjah.

Walhasil argumentasi poin (a) merupakan argumentasi lemah dikarenakan dalil – dalil yang djadikan pegangan merupakan dalil yang lemah lagi terbantahkan dengan bantahan yang memiliki landasan kokoh lagi *syar'i*. Dengan demikian, argumentasi tersebut menjadi argumentasi yang rapuh dan tidak bisa dijadikan dalil untuk meraih kesimpulan bahwa hadits ahad berfaedah *qath'i*.

Argumentasi poin (**b**) juga merupakan argumentasi yang lemah, dikarenakan bahwa al-Qur'an tidak sama dengan hadits,

dimana al-Qur'an itu dijaga seluruhnya dan adapun hadits dapat ditemui fakta penambahan, pengurangan bahkan pemalsuan atas nama Rasulullah ﷺ. Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) meriwayatkan perkataan ibn 'Abbas yang merupakan salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata

192 – أخبرنا علي بن محمد بن عبد الله بن بشران ، قال : أخبرنا دعلج بن أحمد بن دعلج ، قال : حدثنا ابن شيرويه ، قال : حدثنا إسحاق ، قال : أخبرنا جرير ، عن يعقوب القمي ح وحدثني عبد العزيز بن أبي الحسن ، قال : أخبرنا أبو زرعة محمد بن يوسف الجرجاني بمكة ، قال : أخبرنا أحمد بن خالد الرازي ، قال : حدثنا محمد بن حميد ، قال : حدثنا يعقوب بن عبد الله بن سعد ، قال : حدثنا جعفر بن أبي المغيرة ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس ، قال : « تذاكروا هذا الحديث ، لا يتفلت منكم . فإنه ليس بمنزلة القرآن ، القرآن مجموع محفوظ ، وإنكم إن لم تذاكروا هذا الحديث يفلت منكم . ولا يقولن أحدكم : حدثت أمس ، لا أحدث اليوم . بل حدثت أمس وحدث اليوم وحدث غدا »

"...*ibn 'Abbas telah berkata: pelajarilah hadits ini berulang – ulang, sehingga ia tidak hilang dari kalian. <u>Sesungguhnya hadits tidak sama dengan al-Qur'an, al-Qur'an keseluruhannya dijaga</u>. Bagi kalian, jika tidak mempelajari hadits ini, ia akan hilang dari kalian. Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, saya meriwayatkan kemarin dan tidak meriwayatkan hari ini. Tetapi riwayatkanlah kemarin, riwayatkanah hari ini dan riwayatkanlah esok.* "

[al-Khatib a-Baghdadiy, *Syaraf Ashhab al-Hadits,* 1:241]

Pada riwayat di atas telah jelas bahwa Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdil-Muththalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi (w. 68

H) telah mengatakan bahwa al-Qur'an tidak sama dengan hadits, dimana al-Qur'an itu dijaga keseluruhannya. Pendapat ini merupakan pendapat yang kuat, pendapat yang datang dari seorang sahabat Rasulullah dan digelari dengan *al-Habar* dan *al-Bahar* karena keluasan ilmunya, sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Taqrib at-*Tahdzib karya Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Ali al-'Asqalani (w. 852 H) yang dikenal dengan ibn Hajar al-'Asqalani, beliau mengungkapkan

3409– عبدالله ابن عباس ابن عبدالمطلب ابن هاشم ابن عبد مناف ابن عم رسول الله صلى الله عليه وسلم ولد قبل الهجرة بثلاث سنين ودعا له رسول الله صلى الله عليه وسلم بالفهم في القرآن فكان يسمى البحر والحبر لسعة علمه

[ibn Hajar, *Taqrib at-Tahdzib,* 2:309]

Selain itu beliau juga dikenal sebagai penjelas al-Qur'an (*turjuman al-Qur'an*), sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala* karya Imam Syamsyuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz yang dikenal dengan Imam adz-Dzahabiy (w. 748 H), beliau mengungkapkan,

الاعمش، حدثونا أن عبد الله قال: ولنعم ترجمان القرآن ابن عباس

[adz-Dzahabiy, *Siyar A'lam an-Nubala',* 3:347]

Pendapat yang disebutkan Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdil-Muththalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi (w. 68 H) juga sejalan dengan para ulama sesudahnya ketika mereka menerangkan makna dari kata *adz-Dzikr* itu, Imam Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H) mengungkapkan,

لقول في تأويل قوله تعالى : { إِنَّا نَحْنُ نزلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9) } يقول تعالى ذكره:(إِنَّا نَحْنُ نزلْنَا الذِّكْرَ) وهو القرآن

[ath-Thabari, *Jaami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an,* 17:68]

Imam Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Baghdadiy yang lebih dikenal dengan Imam al-Mawardi (w. 450 H) mengungkapkan,

قوله عز وجل : { إنا نحن نزلنا الذكر } قال الحسن والضحاك يعني القرآن .

[al-Mawardi, *an-Nakkat wa al-'Uyun ,* 2:342]

Imam *Muhyi as-Sunnah* Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (w. 510 H) mengungkapkan,

{ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ } يعني القرآن { وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ } أي: نحفظ القرآن من الشياطين أن يزيدوا فيه، أو ينقصوا منه، أو يبدلوا

[al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanziil,* 4:370]

Imam al-Hafizh Abu 'l-Fida' Ismail ibn Katsir al-Qurasyi (w. 774 H) mengungkapkan,

ثم قرر تعالى أنه هو الذي أنزل الذكر، وهو القرآن، وهو الحافظ له من التغيير والتبديل.

[ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim,* 4:527]

Pendapat di atas, sebagaimana pendapat Abdullah ibn 'Abbas ibn Abdil-Muththalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi (w. 68 H) merupakan pendapat yang dianut mayoritas penafsir. Hal ini telah diungkapkan oleh Imam 'Abdurrahman ibn 'Ali ibn Muhammad Abu al-Faraj (w. 597 H), yang dikenal dengan Imam ibn Jauzi mengungkapkan,

والذِّكْر : القرآن ، في قول جميع المفسرين .

[ibn Jauzi, *Zaad al-Masiir,* 4:51]

Ta'rif al-Qur'an, menurut Imam Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad asy-Syawkani (w. 1255 H) mengungkapkan bahwa pendapat yang utama yaitu bahwa al-Qur'an ialah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad yang ditilawahkan dengan lisan

(*qara'a 'an zhahri qalbin | to recite from memory*) lagi mutawatir, sebagaimana yang terungkap dalam kitabnya,

والأولى أن يقال: هو كلام الله المنزل على محمد المتلو المتواتر

[asy-Syawkani,*Irsyad al-Fuhul*, 1:86]

Imam Badru ad-Din Muhammad ibn Abdullah az-Zakarsyi (w. 794 H) mengungkapkan adanya perbedaan antara al-Qur'an dan al-Qira'at, beliau mengungkapkan

فالقرآن هو الوحي المنزل على محمد صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ للبيان والإعجاز والقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتبة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما

"*al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ untuk menjadi bayan (pedoman hidup) dan merupakan mu'jizat; adapun al-qira'at ialah perbedaan lafadz – lafadz wahyu mengenai huruf – huruf dan cara membunyikannya, seperti tahfiif dan tatsqiil serta lain sebagainya.*"

[az-Zakarsyi, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, 318]

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang tidak mampu ditandingi oleh makhluk, meskipun makhluk dari golongan manusia dan jin berkumpul untuk menandinginya. Allah *ta'ala* telah menantang untuk membuat yang serupa dengan al-Qur'an dalam firman-Nya,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"*Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa saja yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."* "

[Qs. Yunus: 38]

Dan juga dalam firman-Nya,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوَرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرَيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

" *Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."* "
[Qs. Huud: 13]

Dan tidak ada satupun yang sanggup memenuhi tantangan tersebut dari semenjak tantangan ini disampaikan hingga ribuan tahun setelahnya bahkan dapat dipastikan bahwa tantangan ini tidak akan mampu dan tidak akan pernah bisa dipenuhi oleh seluruh makhluk Allah hingga berakhirnya kehidupan di dunia, sesuai dengan kehendak-Nya bahwa al-Qur'an ialah hujjah yang nyata lagi dijaga dengan penjagaan-Nya. Ini menjadi bukti yang nyata bahwa *adz-Dzikr* ialah al-Qur'an yang memang benar – benar dijaga oleh Allah .

Ta'rif as-Sunnah, secara bahasa kata *as-sunnah* bermakna - *as-sirah hasanat[an] kaanat aw qabihat[an]* (perjalanan yang baik maupun yang buruk), telah berkata Khalid ibn Utbah al-Hudzaliy sebagaimana yang disebutkan oleh Abu al-Fadhl Muhammad ibn Mukram al-Ma'ruf ibn Manzhur (w. 711 H) dalam kitabnya

خالد بن عُتْبة الهذلي فلا تَجْزَعَنْ من سِيرةٍ أَنتَ سِرْتَها فأَوَّلُ راضٍ سُنَّةً من يَسِيرُها

"*jangan engkau cemaskan perjalanan yang engkau tempuh, yang pertama rela akan perjalanannya adalah yang menempuhnya.*" [ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, 13:220]

Adapun menurut *muhaditsin* ialah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat – sifat fisik dan non fisik ataupun perjalanan hidup beliau baik sebelum diutus menjadi Rasul ataupun sesudahnya. Dr. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib (Guru Besar Fakultas Syari'ah Universitas Dimsyaq - Damaskus) mengungkapkan dalam kitabnya sebagai berikut

كل ما أثر عن الرسول من قول، أو فعل، أو تقرير ،أو صفة خلْقية أو خُلقية، أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أم بعدها

"*segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat – sifat fisik dan non fisik ataupun perjalanan hidup beliau baik sebelum diutus menjadi Rasul, seperti tahannuts di Gua Hira' ataupun sesudahnya.*" [*Ushul al-Hadits*, hlm. 14, Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr*]

Dalam hal ini, as-Sunnah, al-hadits dan al-khabar memiliki konotasi yang sama. Tantangan untuk membuat yang serupa, seperti tantangan Allah *ta'ala* kepada makhluk-makhluk-Nya untuk membuat yang semisal al-Qur'an tidak didapati bagi as-Sunnah. Al-Qur'an dan as-Sunnah yang sama – sama wahyu dari Allah memiliki realitas yang berbeda. Adapun bagi as-Sunnah, Rasulullah ﷺ telah mengeluarkan ketetapan berdasarkan wahyu dari Allah yaitu larangan berdusta atas nama dirinya, Imam Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari (w. 256 H) dan Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H) sama – sama meriwayatkan hadits yang berisi larangan berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, berikut hadits tersebut

107 – حدثنا أبو الوليد قال حدثنا شعبة عن جامع بن شداد عن عامر بن عبد الله بن الزبير عن أبيه قال قلت للزبير : إني لا أسمعك تحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم كما يحدث فلان وفلان ؟ قال أما إني لم أفارقه ولكن سمعته يقول (من كذب علي فليتبوأ مقعده من النار)

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari,* 1 :52]

108 – حدثنا أبو معمر قال حدثنا عبد الوراث عن عبد العزيز قال أنس: إنه ليمنعني أن أحدثكم حديثا كثيرا أن النبي صلى الله عليه و سلم قال (من تعمد علي كذبا فليتبوأ مقعده من النار)

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari,* 1 :52]

109 – حدثنا مكي بن إبراهيم قال حدثنا يزيد بن أبي عبيد عن سلمة قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (من يقل علي ما لم أقل فليتبوأ مقعده من النار)

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari,* 1 :52]

110 – حدثنا موسى قال حدثنا أبو عوانة عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (تسموا باسمي ولا تكنوا بكنيتي ومن رآني في المنام فقد رآني حقا فإن الشيطان لا يتمثل في صورتي ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار)

[Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari,* 1 :52]

3 – وَحَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ – يَعْنِى ابْنَ عُلَيَّةَ – عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِى أَنْ أُحَدِّثَكُمْ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « مَنْ تَعَمَّدَ عَلَىَّ كَذِبًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »

[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 1:7]

4 – وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِىُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِى حَصِينٍ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَنْ كَذَبَ عَلَىَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».

[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 1:7]

5 – وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِى حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عَلِىُّ بْنُ رَبِيعَةَ قَالَ أَتَيْتُ الْمَسْجِدَ وَالْمُغِيرَةُ أَمِيرُ الْكُوفَةِ قَالَ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ « إِنَّ كَذِبًا عَلَىَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَىَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».

[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 1:8]

Larangan tersebut mengisyaratkan kemungkinan akan adanya kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ. Seiring berjalannya waktu, memang ditemui banyak sekali pemalsuan – pemalsuan atas nama Rasulullah. Selain itu juga terjadi penambahan dan pengurangan terhadap hadits Rasulullah. Mengenai bukti hal ini banyak sekali, (**i**) adanya klasifikasi hadits *mudraj*, yaitu perkataan perawi yang dimasukkan ke dalam hadits sehingga orang yang tidak mengetahui akan mengira bahwa itu termasuk bagian dari sabda Rasulullah ﷺ atau juga memasukkan *matn* hadits ke dalam dua sanad, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) dalam kitabnya *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*,

والمدرج: هو ما أُدرج في الحديث من كلام بعض الرواة، فَيُظَنُّ أنه من الحديث أو أدرج متنان بإسنادين كرواية سعيد بن أبى مريم: (لا

تباغضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تنافسوا) أدرج ابن أبى مريم فيه قوله: (ولا تنافسوا) من متن آخر

"*perkataan perawi yang dimasukkan ke dalam hadits sehingga orang yang tidak mengetahui akan mengira bahwa itu termasuk bagian dari sabda Rasulullah ﷺ atau memasukkan matn hadits ke dalam dua sanad, seperti dalam hadits riwayat Sa'id ibn Abi Maryam (jangan kamu saling membenci, jangan saling mendengki, jangan saling bermusuhan, jangan pula saling berlomba) kemudian Sa'id ibn Abi Maryam memasukkan kata (jangan pula saling berlomba) matn ini diambil dari sanad lain.*"
[al-Jurjani, *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*, 1:3]

(**ii**) terjadinya pengubahan satu atau beberapa titik pada perawi atau *matn*. Hal ini dikenal dengan istilah *mushahhaf*. Mengenai ini Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) telah mengungkapkan buktinya dalam kitab *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*

كحديث شعبة، عن العوام بن مراجم – بالراء والجيم – صحَّفه يحيى بن معين فقال: مزاحم بالزاى والحاء المهملة، وقد يكون في الحديث كقوله صلى اللَّه عليه وسلم: (من صام رمضان وأتبعه ستاً من شوال) صحفه بعضهم فقال (شيئاً) بالشين المعجمة.

"*seperti hadits Syu'bah, dari al-Awwam ibn Marajim – dengan ra' dan jim - , oleh Yahya ibn Ma'in kata Marajim diubah menjadi Mazahim dengan za dan ha. Pada matn hadits seperti dalam sabda Rasulullah ﷺ (barangsiapa yang berpuasa bulan Ramadhan, kemudian diikuti dengan enam hari pada bulan syawal), sebagian ulama kata* **ستاً** *(sittan) diganti menjadi* **شيئاً** *(syai'an) dari huruf sin yang tidak bertitik menjadi syin bertitik.*"
[al-Jurjani, *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*, 1:3]

(**iii**) terdapatnya bentuk periwayatan yang diriwayatkan dengan beberapa bentuk yang saling berbeda, yang tidak mungkin men-*tarjih*-kan sebagiannya atas sebagian yang lain. Hadits yang demikian dikenal dengan istilah hadits *mudhtharib* (bentuk *fa'il* dari kata *idhthirab* yang berarti kecacatan dan kerusakan sesuatu hal). Ke-*mudhtharib*-an dapat terjadi pada sanad seperti halnya pada

matn, bahkan dimungkinkan terjadi pada keduanya sekaligus. Contoh hadits *mudhtharib* pada *matn*, seperti yang diungkapkan oleh Imam Yusuf ibn Abdil Malik ibn Abdil Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *al-Istidzkar*

وقد روى هذا الحديث عن أنس قتادة وثابت البناني وغيرهما كلهم رووه مرفوعا إلى النبي – عليه السلام – إلا أنهم اختلف عليهم في لفظه اختلافا كثيرا مضطربا متدافعا منهم من يقول فيه صليت خلف رسول الله صلى الله عليه و سلم وأبي بكر وعمر ومنهم من يذكر عثمان. ومنهم من لا يذكره فكانوا لا يقرؤون (بسم الله الرحمن الرحيم) . ومنهم من قال فكانوا لا يجهرون ب (بسم الله الرحمن الرحيم). وقال كثير منهم فكانوا يفتتحون القراءة ب (الحمد لله رب العالمين). وقال بعضهم فيه فكانوا يجهرون ب (بسم الله الرحمن الرحيم). وقال بعضهم كانوا يقرؤون (بسم الله الرحمن الرحيم). هذا اضطراب لا تقوم معه حجة

"*periwayatan hadits dari 'Annas, Qatadah dan Tsabit al-Bananiy dan selain dari mereka seluruhnya marfu' hingga ke Nabi dengan periawayatan yang berbeda – beda lafazh dengan perbedaan yang banyak, mudhtharib dan saling dapat bertahan (tidak dapat di-tarjih-kan maupun dikompromikan), terkait dengan shalatnya Nabi ﷺ, Abu Bakr dan Umar dan ada yang menyebutkan Utsman. Ada yang meriwayatkan (mereka tidak membaca Bismillaahir-rahmaanirrahiim); ada yang meriwayatkan (mereka tidak mengeraskan bacaan Bismillaahir-rahmaanirrahiim); dan banyak dari mereka meriwayatkan bahwa (mereka sama memulai bacaan (shalat) dengan bacaan alhamdulillaahirabbil 'aalamiin); dan meriwayatkan sebagian mereka (mereka mengeraskan bacaan Bismillaahir-rahmaanirrahiim); serta sebagian mereka meriwayatkan (mereka memulai (shalat) dengan bacaan Bismillaahir-rahmaanirrahiim), hadits ini idhthirab lagi tidak dapat dijadikan hujjah.*"

[ibn 'Abdil Barr, *al-Istidzkar*, 1:436-437]

(**iv**) dalam hadits juga terjadinya pemutarbalikan dari diri perawi mengenai *matn*, nama salah satu perawi dalam suatu sanad atau suatu sanad untuk *matn* lainnya**.** Mengenai bukti hal ini ialah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Warad (w. 261 H)

حَدَّثَنِى زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ – قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ – عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِى خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ... وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ...

"*dan seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah, lalu ia menyembunyikannya, sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kirinya.*"
[Hr. Muslim, *Shahih Muslim*, 3:93]

Redaksi di atas yang disusun secara terbalik oleh salah seorang perawi, sebagaimana yang diketahui di dalam kitab *Shahih Bukhari*

حدثنا مسدد حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثني خبيب بن عبد الرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال... رجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه...

"*dan seseorang yang bersedekah dengan suatu sedekah, lalu ia menyembunyikannya, sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kanannya.*" [Hr. Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2:517]

(**v**) terjadinya pemalsuan – pemalsuan hadits atas nama Rasulullah ﷺ, bahkan oleh pelakunya dikatakan bahwa hal itu ditujukan untuk meraih keridhaan Allah *ta'ala***.** Tak jarang pelaku pemalsuan hadits adalah orang – orang yang dikenal shaleh di kalangan masyarakat pada waktu tersebut**.** Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh

Yahya ibn Sa'id al-Qaththan seperti yang dikutip oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Laali al-Mashnu'ah*

قال يحيى بن سعيد القطان ما رأيت الصالحين في شيء أكذب منهم في الحديث

"*telah berkata Yahya ibn Sa'id al-Qaththan: saya tidak melihat sedikitpun orang shaleh berbuat dusta melebihi kedustaan mereka dalam hadits.*" [as-Suyuthi, *al-Laali al-Mashnu'ah*, 1:216]

Diantara yang dipalsukan ialah hadits mengenai keutamaan surat – surat al-Qur'an, sebagaimana yang terungkap dalam salah satu riwayat yang disebutkan oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya *Tadrib ar-Rawi*

ما رواه الحاكم بسنده إلى ابن عمار المرزوي أنه قيل لأبي عصمة نوح بن أبي مريم من أين ذلك عن عكرمة عن ابن عباس في فضائل القرآن سورة سورة وليس عند أصحاب عكرمة هذا فقال إني رأيت الناس قد اعرضوا عن القرآن واشتغلوا بفقه أبي حنيفة ومغازي ابن إسحاق فوضعت هذا الحديث حسبة

"*al-Hakim meriwayatkan melalui sanadnya hingga ibn 'Ammar al-Maruzi bahwa Abu Ishmah yaitu Nuh ibn Abiy Maryam, ditanya,' darimana engkau memperoleh hadits ini, dari Ikrimah dari ibn 'Abbas tentang keutamaan setiap surat al-Qur'an, sedangkan teman – teman Ikrimah tidak memilikinya?' Ia menjawab,' Sesungguhnya saya melihat masyarakat telah berpaling dari al-Qur'an dan mereka sibuk dengan fiqh Abu Hanifah dan kisah – kisah peperangan ibn Ishak, maka saya memalsukan hadits ini semata – mata karena mengharapkan ridha Allah ta'ala'.* " [as-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, 1:282]

Hal yang sama terungkap dalam sebuah riwayat yang disebutkan oleh Imam Syamsyuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz yang dikenal dengan Imam adz-Dzahabiy (w. 748 H) dalam kitabnya *Miizan al-I'tidal*

قال ابن عدى: سمعت أبا عبدالله النهاوندي يقول: قلت لغلام خليل.ما هذه الرقائق التى تحدث بها ؟ قال: وضعناها لنرقق بها قلوب العامة.

"*telah berkata ibn 'Adiy: saya mendengar Abu Abdullah an-Nahawandi berkata kepada seorang pemuda (Ahmad ibn Muhammad ibn Ghalib al-Bahili): apa pula hal – hal bagus yang engkau riwayatkan ini? Ia menjawab: aku memalsukannya untuk melunakkan hati manusia.* " [adz-Dzahabiy, *Mizaan al-I'tidal*, 1:141]

Disebutkan pula dalam kitab tersebut (*Mizaan al-I'tidal*, 1:141-142) bahwa al-Bahili dikenal kezuhudannya, termasyhur sebagai zahid Baghdad yang hafal banyak ilmu dan wafat pada bulan Rajab tahun 275 H**.** Dengan memperhatikan fakta – fakta di atas yang sedikit dari sekian banyak realita yang terjadi pada hadits – hadits Rasulullah menunjukkan kepada kita bahwa memang terjadi penambahan, pengubahan, pengurangan bahkan pemalsuan atas nama Rasulullah ﷺ**.** Sehingga tidak tepat jika as-Sunnah termasuk dalam makna adz-Dzikr yang dijaga dengan penjagaan dari Allah *ta'ala*, karena penjagaan dari Allah menunjukkan penjagaan yang sempurna yang tidak akan mungkin rusak sampai waktu yang ditentukan-Nya sendiri, sebagaimana yang difirmankan-Nya

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

"*tidak datang kepada al-Qur'an kebatilan, dari depan maupun dari belakangnya. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*" [Qs. Fushshilat 41: 42]

Selain argumentasi di atas, dapat juga dipahami ciri al-Qur'an yang berbeda dengan ciri as-Sunnah, yang dengan memahaminya dapat menghantarkan kita untuk memahami perbedaannya meskipun keduanya sama – sama wahyu**.** Dr**.** Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mengungkapkan

فإن القرآن الكريم هو المصدر التشريعي الأول في الإسلام، و السنة هي المصدر الثاني، لأنها مبية له، مفصلة لأحكامه، مفرعة على أصوله...

"*al-Qur'an ialah sumber pertama syari'at Islam dan as-Sunnah sumber kedua. As-Sunnah merupakan penjelas al-Qur'an, pemerinci hukum – hukumnya, dan mengeluarkan furu' dari ushul...*"
[*as-Sunnah Qabla at-Tadwin,* hlm. 1, Beirut – Lebanon: *Dar al-Fikr*]

Dari ungkapan di atas, dan senada dengan ungkapan ulama – ulama lain bahwa hadits sebagai penjelas bagi al-Qur'an, dalam hal ini ada *bayan* dan *mubayyan*. Dan tentu sudah dimaklumi bahwa *bayan* bukanlah *mubayyan*. Allah *ta'ala* telah berfirman

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آَيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

"*dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat – ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*" [Qs. Al-Ahzab 33: 34]

Imam Syihabuddin Mahmud ibn 'Abdullah al-Husaini al-Alusi (w. 1270 H) mengungkapkan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut

{ مِنْ ءايات الله } أي القرآن { والحكمة } هي السنة على ما أخرج ابن جرير

"*(dari ayat – ayat Allah) yaitu al-Qur'an (dan Hikmah) yaitu as-Sunnah berdasarkan riwayat ibn Jarir.*"
[al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, 16:122]

Ciri – ciri al-Qur'an dalam mushhaf Utsmani sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqani (w. 1367 H) dalam kitabnya sebagai berikut:

1 – الاقتصار على ما ثبت بالتواتر دون ما كانت روايته آحادا 2 – وإهمال ما نسخت تلاوته ولم يستقر في العرضة الأخيرة...5 – وتجريدها من كل ما ليس قرآنا كالذي كان يكتبه بعض الصحابة في مصاحفهم الخاصة شرحا لمعنى أو بيانا لناسخ ومنسوخ أو نحو ذلك

"*1.ayat – ayat di dalamnya, seluruhnya dengan riwayat yang mutawatir tanpa apa – apa yang diriwayatkanya dengan ahad; 2.tidak terdapat didalamnya ayat – ayat al-Qur'an yang telah mansukh atau dinasakh*

bacaannya;... 5.tidak terdapat didalamnya yang tidak tergolong al-Qur'an, seperti yang ditulis oleh sebagian sahabat Nabi dalam mushaf mereka, sebagai penjelasan terhadap makna – makna tertentu. "
[az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, 1:182]

Ciri – ciri tersebut berbeda dengan as-Sunnah, telah dipahami bahwa pada as-Sunnah ada yang mutawatir dan ahad, ada juga terdapat lafadz – lafadz yang ditambahkan, diubah, dikurangkan sebagaimana fakta – fakta yang telah diungkapkan sebelumnya dan terdapat pula periwayatan – periwayatan *bil ma'na*. Imam Ali bin Ali al-Jurjani al-Husaini (w. 816 H) telah mengungkapkan dalam kitab *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*

والخبر المتواتر: ما بلغت رواته في الكثرة مبلغاً أحالت العادة تواطأهم على الكذب، ويدوم هذا فيكون أوله كآخره، ووسطه كطرفيه، كالقرآن، وكالصلوات الخمس.

قال ابن الصلاح: من سأل عن إبراز مثال لذلك في الحديث أعياه طلبه، وحديث: (إنما الأعمال بالنيات) ليس من ذلك وإن نقله عدد التواتر وأكثر، لأن ذلك طرأ عليه في وسط إسناده.

نعم.. حديث: (من كذب عليَّ مُتعمداً فَليَتَبوَأ مقعدهُ من النار) نقله من الصحابة: قيل أربعون، وقيل اثنان وستون وفيهم العشرة المبشَّرة، ولم يزل العدد على التوالي في ازدياد.

؟والآحاد: ما لم ينته إليه التواتر، وهو مستفيض وغيره.

"*dan khabar mutawatir ialah sebuah berita yang jumlah perawinya mencapai batas jumlah yang mustahil akan terjadi kedustaan. Jumlah batas bilangannya konstan dari thabaqat pertama hingga thabaqat akhir, seperti berita tentang al-Qur'an dan berita tentang shalat lima waktu. Ibn Shalah telah berkata bahwa orang yang ditanya kemungkinan terjadi kasus seperti ini, ia menjawab sulit mencarinya, dan hadits* (**إنما الأعمال بالنيات**) *tidak demikian baru berjumlah mutawatir pada thabaqat tengah. Sekalipun ada seperti hadits (barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja,*

maka hendaklah ia bersiap – siap menempati kedudukannya di dalam neraka) hadits ini diriwayatkan oleh banyak perawi, ada yang mengatakan 40 orang, ada yang mengatakan 62 orang dan ada pula yang mengatakan 10 orang yang dijamin masuk surga dan jumlah itu masih terus berkembang. Dan khabar ahad ialah berita yang jumlah perawinya tidak mencapai jumlah mutawatir, termasuk di dalamnya khabar mustafidh dan selainnya."

[al-Jurjani, *al-Mukhtashar Fi Ushul al-Hadits*, 1:1]

Di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu *lafadz* atau satu huruf pun yang berasal dari selain Allah, hal ini sebagaimana diketahui bahwa *qira'at – qira'at* dari para sahabat yang tidak mencapai derajat *qath'i* (karena melalui jalur ahad) tidak dimasukkan sebagai bagian dari al-Qur'an. Dan adapun hadits di dalamnya terdapat *lafadz* atau huruf yang datang dari perawi yang merawikannya baik yang sudah diketahui dengan jelas maupun yang masih tersembunyi dan membutuhkan penelitian lebih teliti, baik lafadz itu berupa penambahan atau pengubahan dari lafadz sebelumnya. Selain itu, penukilan al-Qur'an harus sesuai dengan lafadz dan makna sebagaimana diwahyukan oleh Allah dan disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya, dengan kata lain tidak diizinkan periwayatan al-Qur'an *bil ma'na*, adapun periwayatan hadits dibolehkan periwayatan *bil lafadz* dan *bil ma'na*. Bukti mengenai hal ini cukup banyak, diantara yang diketahui ialah (**i**) Imam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (w. 241 H) mengungkapkan dalam kitabnya *Musnad Ahmad*

5546 – حدثنا عبد الله ثنا أبي حدثنا مصعب بن سلام ثنا محمد بن سوقة سمعت أبا جعفر يقول كان عبد الله بن عمر إذا سمع : من نبي الله صلى الله عليه و سلم شيئا أو شهد معه مشهدا لم يقصر دونه أو يعدوه قال فبينما هو جالس وعبيد بن عمير يقص على أهل مكة إذ قال عبيد بن عمير مثل المنافق كمثل الشاة بين الغنمين ان أقبلت إلى هذه الغنم نطحتها وان أقبلت إلى هذه نطحتها فقال عبد الله بن عمر ليس

هكذا فغضب عبيد بن عمير وفي المجلس عبد الله بن صفوان فقال يا أبا عبد الرحمن كيف قال رحمك الله فقال قال مثل المنافق مثل الشاة بين الربيضين ان أقبلت إلى ذي الربيضين نطحتها فقال له رحمك الله هما واحد قال كذا سمعت

"...*Muhammad ibn Sauqah meriwayatkan: saya mendengar Abu Ja'far berkata,'jika Abdullah ibn Umar mendengar sesuatu dari Nabi ﷺ atau menyaksikan suatu peristiwa bersama beliau maka ia tidak mengurangi atau melebihi apa yang ia dengar atau yang ia saksikan.'; Abu Ja'far berkata,'pada suatu waktu, ibn Umar duduk dan Ubaid ibn Umair bercerita kepada penduduk Makkah. Suatu ketika, Ubaid ibn Umair meriwayatkan hadits* **(***perumpamaan orang munafik itu seperti seekor domba betina (berada) diantara dua ekor kambing. Jika domba itu datang ke kambing ini maka ia menanduknya dan jika ia datang ke kambing (yang lain) maka ia menanduknya pula***)***.'; Abdullah ibn Umar berkata,'bukan begitu kata – kata Rasulullah.'; mendengar hal ini Ubaid ibn Umair marah. Di majelis itu hadir Abdullah ibn Shafwan. Ia berkata,'Wahai Abu Abdurrahman, semoga Allah merahmatimu. Bagaimana Nabi ﷺ bersabda?'; Abdullah ibn Umar menjawab,'perumpaan orang munafik itu seperi seekor kambing di antara dua kandang kambing. Jika masuk kandang yang satu ditanduk dan jika masuk ke kandang yang lain juga ditanduk.'; Abdullah ibn Shafwan berkata kepada Abdullah ibn Umar,'Semoga Allah merahmatimu, kedua kalimat itu artinya sama.'; Abdullah ibn Umar berkata,'begitu saya mendengar dari Rasulullah ﷺ.'.* " [Hr. Ahmad, *Musnad Ahmad*, 2:82]

(**ii**) Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) mengungkapkan dalam kitabnya *al-Kifayah*

أخبرنا الحسن بن على الجوهري قال انا محمد بن احمد بن يحيى العطشى قال ثنا أبو بكر محمد بن خلف وكيع القاضى املاء قال ثنا سليمان بن توبة أبو داود النهرواني املاء من كتابه قال ثنا يونس بن محمد قال ثنا حماد بن زيد عن يحيى بن عتيق ومعمر عن الزهرى عن

حميد بن عبد الرحمن عن أمه أم كلثوم بنت عقبة قالت قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس الكذب من اصلح بين الناس فقال خيرا أو نمى خيرا قال حماد سمعت هذا الحديث من رجلين فقال أحدهما نمى خيرا خفيفة وقال الآخر نمى خيرا مثقلة

"...*Ummu Kultsum binti 'Uqbah berkata: telah bersabda Rasulullah* ﷺ*,'pendusta bukanlah orang yang mendamaikan antara manusia kemudian ia berkata baik atau mengembangkan kebaikan.'*; *Hammad berkata,'saya mendengar hadits itu dari dua orang perawi, yang satu mengatakan* (**نمى** – **نما** (*tanpa syaddah*)) *dan yang lain mengatakan* (**نَمَّى** (*dengan syaddah*))*'.* "

[Khatib al-Baghdady, *al-Kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah*, 1:180]

(**iii**) Imam al-Hasan ibn 'Abdurrahman ibn Khallad ar-Ramahurmuziy (w. 360 H) mengungkapkan dalam kitabnya *al-Muhaddits al-Fashil*

حدثني عمر بن الحسن بن جبير الواسطي ثنا عبد الله بن محمد بن أيوب ثنا الواقدي ثنا معمر عن أيوب عن محمد قال ربما سمعت الحديث عن عشرة كلهم يختلف في اللفظ والمعنى واحد

"...*diriwayatkan dari Ayyub dari Muhammad ibn Sirin, ia berkata (Muhammad ibn Sirin) telah berkata: saya mendengar hadits dari sepuluh orang perawi, lafal mereka semua berbeda tetapi maknanya satu.*"

[ar-Ramahurmuziy, *al-Muhaddits al-Fashil*, 1:534]

Masih di dalam kitab yang sama, disebutkan bahwa sejumlah sahabat Nabi juga meriwayatkan hadits dengan perbedaan lafadz namun maknanya sama, beliau ungkapkan berdasarkan riwayat dari Qatadah sebagai berikut

قال قتادة عن زرارة بن أوفى لقيت عدة من أصحاب النبي صلى الله عليه و سلم فاختلفوا علي في اللفظ واجتمعوا في المعنى

"*Qatadah meriwayatkan dari Zararah ibn Aufa, ia berkata: saya bertemu dengan sejumlah sahabat Nabi (kemudian mereka meriwayatkan hadits).*

Ternyata mereka berbeda dalam lafadz hadits yang mereka riwayatkan, namun memiliki makna yang sama."
[ar-Ramahurmuziy, *al-Muhaddits al-Fashil*, 1:531]

Periwayatan hadits *bil ma'na* dibolehkan, sebagaimana yang terungkap dalam beberapa riwayat yang dikemukakan oleh para ulama hanif**.** Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) mengungkapkan

أخبرني أبو القاسم الأزهري قال ثنا على بن عمر الحافظ قال ثنا احمد بن محمد بن سلم قال ثنا الزبير بن بكار قال حدثني محمد بن المنذر عن جده هشام بن عروة عن أبيه قال قالت لي عائشة رضى الله عنها يا بنى انه يبلغنى انك تكتب عنى الحديث ثم تعود فتكتبه فقلت لها أسمعه منك على شيء ثم اعود فأسمعه على غيره فقالت هل تسمع في المعنى خلافا قلت لا قالت لا بأس بذلك

"*...dari Urwah dari ayahnya, ia berkata: Aisyah berkata kapadaku,'seseorang menyampaikan kepadaku bahwa engkau (Urwah) menulis hadits dariku kemudian engkau menulisnya kembali.'; saya berkata kepada Aisyah,'saya mendengar –melalui perawi itu– darimu hadits itu demikian, kemudian saya memperdengarkan kepada orang lain (tidak sama).'; Aisyah bertanya,'apakah terdapat perbedaan makna?'; saya menjawab,'tidak'; mendengar jawabanku, Aisyah berkata,'tidak mengapa.' .*"
[Khatib al-Baghdady, *al-Kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah*, 1:205]

Dalam kitabnya yang lain yaitu *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi* diungkapkan

1101 – أنا أبو سعيد محمد بن موسى بن الفضل الصيرفي نا أبو العباس ، محمد بن يعقوب الأصم نا هلال بن العلاء الرقي ، نا موسى بن مروان ، نا سويد ، عن عمران القصير ، عن الحسن ، قال : قلت له : « إنا نسمع الحديث ، فلا نجيء به على ما سمعناه قال : » لو كنا

لا نحدثكم إلا كما سمعناه ما حدثناكم بحديثين ولكن إذا جاء حلاله وحرامه فلا بأس «

"*...Imran al-Qashir berkata kepada al-Hasan al-Bashri: Kami mendengar hadits kemudian kami meriwayatkannya tidak seperti yang kami dengar. Hasan al-Bashri berkata,'jika kami tidak meriwayatkan kepadamu kecuali seperti yang kami dengar niscaya kami tidak akan meriwayatkan dua hadits kepadamu. Akan tetapi selama tidak ada perubahan hal yang halal dan yang haram maka tidaklah mengapa'.*"

[Khatib al-Baghdady, *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi*, 3:264]

Adapun mengenai ketentuan periwayatan hadits *bil ma'na* beserta dalil mengenai kebolehannya telah diungkapkan oleh Imam al-Hasan ibn 'Abdurrahman ibn Khallad ar-Ramahurmuziy (w. 360 H)

وقد دل الشافعي في صفة المحدث مع رعاية اتباع اللفظ على انه يسوغ للمحدث أن يأتي بالمعنى دون اللفظ اذا كان عالما بلغات العرب ووجوه خطابها بصيرا بالمعاني والفقه عالما بما يحيل المعنى وما لا يحيله فإنه إذا كان بهذه الصفة جاز له نقل اللفظ فإنه يحترز بالفهم عن تغيير المعاني وإزالة أحكامها ومن لم يكن بهذه الصفة كان أداء اللفظ له لازما والعدول عن هيئة ما يسمعه عليه محظورا وإلى هذا رأيت الفقهاء من أهل العلم يذهبون ومن الحجة لمن ذهب إلى هذا المذهب ان الله تعالى قد قص من أنباء ما قد سبق قصصا كرر ذكر بعضها في مواضع بالفاظ مختلفة والمعنى واحد ونقلها من ألسنتهم إلى اللسان العربي وهو مخالف لها في التقديم والتأخير والحذف والإلغاء والزيادة والنقصان وغير ذلك

"*perkataan asy-Syafi'i mengenai sifat perawi hadits serta keinginannya agar lafadz hadits dari Rasulullah tetap dipertahankan menunjukkan bahwa beliau memperbolehkan perawi meriwayatkan hadits bil ma'na bukan bil lafazh.*

Jika perawi mendalami bahasa Arab dan bentuk – bentuk khitabnya, memahami makna dan paham pengertian yang dikandung dalam hadits, serta mengetahui lafazh yang dapat dan yang tidak dapat mengubah makna hadits maka perawi itu boleh meriwayatkan hadits. Sebab, dengan sifat – sifat itu, ia dapat menghindarkan perubahan makna dan hilangnya hukum yang dikandung oleh hadits. Da jika tidak memiliki sifat ini, ia harus meriwayatkan bil lafazh, tidak boleh bil ma'na. Ia dilarang mengganti lafazh hadits yang didengarnya. Demikian ini pula menjadi pendapat fuqaha'. Adapun hujjah tentang bolehnya: Allah ta'ala mengemukakan kisah – kisah masa lalu, yang sebagian darinya diulang diberbagai ayat dan surat dengan lafazh berbeda sedangkan maknanya sama. Kisah – kisah itu dinukil dari bahasa – bahasa asli kaum yang dikisahkan ke dalam bahasa Arab, dan lafazh kisah dalam bahasa Arab itu tidak sama dengan bahasa asal dalam hal taqdim (mendahulukan), ta'khir (pengakhiran), hadzf (penghapusan), ilgha' (menghilangkan), ziyadah (tambahan), nuqshan (pengurangan dan segi – segi lainnya)."

[ar-Ramahurmuziy, *al-Muhaddits al-Fashil*, 1:530]

Periwayatan hadits memang berbeda dengan penukilan al-Qur'an, dimana tidak boleh ada penukilan al-Qur'an *bil ma'na*, apalagi ada sesuatu yang tidak datang dari Allah kemudian dimasukkan kedalamnya. Adapun hadits seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu boleh periwayatan *bil lafazh* dan *bil ma'na*. Pemahaman seperti ini, merupakan pemahaman yang telah dipahami oleh ulama – ulama terdahulu. Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) mengungkapkan suatu riwayat dalam kitabnya *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi*, sebagai berikut:

أنا الحسن بن أبي بكر أنا محمد بن عبد الله الشافعي نا محمد بن اسماعيل الترمذي نا ابو صالح حدثني معاوية يعني ابن صالح عن العلاء بن الحارث عن مكحول قال دخلت أنا وأبو الأزهر على واثلة بن الأسقع فقلنا له يا ابا الأسقع حدثنا بحديث سمعته من رسول الله صلى الله عليه و سلم ليس فيه وهم ولا تزيد ولا نسيان قال هل قرأ احد منكم من القرآن شيئا قال فقلنا نعم وما نحن له بحافظين جدا إنا لنزيد الواو والألف وننقص قال فهذا القرآن مكتوب بين أظهركم لا تألون

حفظا وأنتم تزعمون أنكم تزيدون وتنقصون فكيف بأحاديث سمعناها من رسول الله صلى الله عليه و سلم غير ان لا يكون سمعناها منه الا مرة واحدة حسبكم إذا حدثناكم الحديث على المعنى

"...al-Makhul berkata: saya dan Abu az-Azhar masuk ke rumah Watsilah ibn al-Asqa'. Kemudian kami berkata kepadanya,'Hai Abu al-Asqa'! riwayatkan kepada kami suatu hadits yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ yang didalamnya tidak ada salah paham, penambahan, dan kelupaan'; Abu al-Asqa' menjawab,'Apakah seseorang diantaramu membaca ayat al-Qur'an?'; kami menjawab,'Ya, dan kami sama sekali bukan orang yang hafal al-Qur'an. Oleh karenanya, kami menambahkan huruf waw dan alif serta menguranginya.'; mendengar jawaban itu Abu al-Asqa' berkata,'ini al-Qur'an yang telah tertulis berada ditanganmu. Semestinya kamu tidak layak tidak hafal dan kamu (malah) menduga boleh menambah dan menguranginya hurufnya. Maka bagaimana dengan hadits – hadits yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ , dan seringkali kami hanya sekali mendengar dari beliau. Oleh karenanya, cukuplah bagimu kami meriwayatkannya kepadamu bil ma'na.'"

[Khatib al-Baghdady, *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi*, 2:31]

Al-Qur'an dan As-Sunnah memang sama – sama wahyu dari Allah . Adapun wahyu itu bermacam – macam, sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqani (w. 1367 H) dalam kitabnya

منه ما يكون مكالمة بين العبد وربه كما كلم الله موسى تكليما. ومنه ما يكون إلهاما يقذفه الله في قلب مصطفاه على وجه من العلم الضروري لا يستطيع له دفعا ولا يجد في شكا. ومنه ما يكون مناما صادقا يجيء في تحققه ووقوعه كما يجيء فلق الصبح في تبلجه وسطوعه. ومنه ما يكون بوساطة أمين الوحي جبريل عليه السلام وهو ملك كريم ذو قوة عند ذي العرش مكين مطاع ثم أمين. وذلك النوع هو أشهر الأنواع

وأكثرها. ووحي القرآن كله من هذا القبيل وهو المصطلح عليه بالوحي الجلي. قال الله تعالى في سورة الشعراء: {نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ} .

"*(**a**) pembicaraan langsung antara hamba dan Pencipta-nya, seperti pembicaraan Allah secara langsung kepada Nabi Musa; (**b**) Ilham yang ditanamkan ke dalam hati orang yang Dia pilih, yang dengannya orang tersebut mendapatkan ilmu dharuriy (ilmu qath'iy), yang dia sendiri tidak bisa menolaknya dan tidak ada keraguan, wahyu ini ada berupa impian yang benar seperti datangnya fajar shubuh; (**c**) mengutus pembawa wahyu terpercaya malaikat Jibril yang mulia mempunyai kekuatan, berada di sisi 'arsy, kokoh, ditaati lagi terpercaya. Jenis ini merupakan yang terkenal dan banyak. Wahyu al-Qur'an semuanya termasuk jenis ini dan ini yang diistilahkan dengan wahyu terang. Allah ta'ala telah berfirman (dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu hai Muhammad agar kamu termasuk orang – orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas).*" [az-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, 1:64]

Perbedaan antara al-Qur'an dan as-Sunnah telah diungkapkan oleh Imam Jalaluddin Abu al-Fadhl 'Abdurrahman as-Suyuthi (w. 911 H) dalam kitabnya *al-Itqan*

543 – وقال الجويني كلام الله المنزل قسمان قسم قال الله لجبريل قل للنبي الذي أنت مرسل إليه إن الله يقول افعل كذا وكذا وأمر بكذا وكذا ففهم جبريل ما قاله ربه ثم نزل على ذلك النبي وقال له ما قاله ربه ولم تكن العبارة تلك العبارة... وقسم آخر قال الله لجبريل اقرأ على النبي هذا الكتاب فنزل جبريل بكلمة من الله من غير تغيير... 544 – قلت القرآن هو القسم الثاني والقسم الأول هو السنة كما ورد أن **لجبريل كان ينزل بالسنة كما ينزل بالقرآن ومن هنا جاز رواية السنة بالمعنى... والتخفيف على الأمة حيث جعل المنزل إليهم على قسمين**

قسم يروونه بلفظه الموحى به وقسم يروونه بالمعنى ولو جعل كله مما يروى باللفظ لشق أو بالمعنى لم يؤمن التبديل والتحريف فتأمل

*"telah berkata al-Juwainiy: Kalamullah yang diturunkan terbagi menjadi dua, (**pertama**) bagian yang disampaikan Allah kepada Jibril: katakanlah kepada Nabi yang engkau diutus kepadanya, bahwa Allah berfirman begini atau menyuruh mengerjakan begini atau memerintahkan begini. Jibril memahamkan apa yang difirmankan Allah. Kemudian jibril turun kepada Nabi dan lalu menyampaikan apa yang difirmankan Allah. Akan tetapi bukan dengan ibarat yang didengar dari Allah, hanya maknanya saja... (**kedua**) bagian yang Allah berfirman kepada Jibril: bacakanlah kepada Nabi Kitab ini, maka Jibril pun turun membawa yang diperintahkan untuk dibaca tanpa mengubah lafadz... al-Qur'an termasuk bagian kedua, sedangkan as-Sunnah bagian yang kedua dan ada keterangan bahwa Jibril pembawa al-Qur'an, membaca juga turun as-Sunnah, ini menjadi sebab as-Sunnah boleh diriwayatkan maknanya... Keringanan dari Allah ta'ala kepada para hamba-Nya dengan jalan menurunkan kepada mereka dua bagian pedoman hidup (wahyu), (**pertama**) yang harus diriwayatkan dengan lafazh berdasarkan lafazh sewaktu diturunkan; (**kedua**) yang diperbolehkan diriwayatkan maknanya. Sekiranya seluruh wahyu diriwayatkan dengan lafazh niscaya akan kesukaran yang sangat, ataupun sekiranya semua wahyu diriwayatkan dengan makna maka akan masuk perubahan."*

[as-Suyuthi, *al-Itqan*, 1:126-127]

Telah nyatalah perbedaan al-Qur'an dan as-Sunnah. Meskipun keduanya wahyu, keduanya memiliki perbedaan dari mulai tatacara diwahyukannya, penukilan dan periwayatannya, dan fakta yang terjadi bagi masing – masing darinya. Dengan argumentasi ini jelas pemaknaan *adz-Dzikr* sebagai al-Qur'an dan as-Sunnah layak dicermati dan ditinjau ulang, dikarenakan argumentasi yang melandasinya lemah lagi rapuh serta bertentangan dengan pendapat *jami' al-mufassirin*. Dengan demikian, argumentasi poin (b) tidak tepat digunakan untuk meraih kesimpulan bahwa hadits ahad berfaedah *qath'i* dari segi *tsubut*.

Argumentasi poin (**c**) juga merupakan argumentasi yang tidak tepat. Faedah yang dihasilkan oleh hadits adalah karena hadits itu sendiri bukan karena faktor lain diluarnya, karena faktor lain diluarnya (*qarinah*) merupakan pembahasan lain, yang ulama berbeda mengenainya. Imam Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad asy-Syawkani (w. 1255 H) mengungkapkan

الآحاد وهو خبر لا يفيد بنفسه العلم سواء كان لا يفيد أصلا أو يفيده بالقرائن .... وهذا قول الجمهور وقال أحمد بن حنبل إن خبر الواحد يفيد بنفسه العلم وحكاه ابن حزم في كتاب الأحكام عن داود الظاهري والحسين بن علي الكرابيسي والحارث المحاسبي

"*Khabar ahad adalah berita yang dari dirinya sendiri tidak menghasilkan keyakinan. Ia tidak menghasilkan keyakinan baik secara asal, maupun dengan adanya qarinah dari luar…Ini adalah pendapat jumhur 'ulama. Imam Ahmad menyatakan bahwa, khabar ahad dengan dirinya sendiri menghasilkan keyakinan. Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Hazm dari Dawud al-Dzahiriy, Husain bin 'Ali al-Karaabisiy dan al-Harits al-Muhasbiy."*
[asy-Syawkani,*Irsyad al-Fuhul*, 1:102]

Keberadaan *qarinah* memang harus dipertimbangkan, yang dengan adanya dapat membantu proses *tarjih*. Adapun seberapa besar pengaruh *qarinah* dalam menguatkan dan melemahkan bagi hadits sehingga mengangkatnya dari ragu menjadi dugaan kuat merupakan pembahasan yang ulama juga berbeda mengenainya. Namun perlu dipahami, bahwa *qarinah* tidak memiliki fungsi pada hadits itu sendiri, sebab dengan perbedaan *qarinah* hukum hadits ahad itu pun berbeda. Jadi pada dasarnya, bahwa hadits ahad memang berfaedah *zhan* secara mutlak.

Adapun mengenai riwayat tersebut, dimana 'Ali membenarkan hadits Abu Bakr setelah beliau bersumpah tidaklah dalam rangka meng-*qath'iy*-kan faedah hadits tersebut, beliau membenarkannya setelah melakukan penelitian lagi penetapan hadits tersebut (*itsbat*) dengan meminta seorang yang *tsiqah* bersumpah terlebih dahulu dan hadits yang disampaikan *maudhu'*-nya hukum syara', sehingga wajib diamalkan ketika hadits tersebut merupakan hadits *maqbul*. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut: (**i**) para sahabat terbiasa melakukan proses *itsbat* atas penyampaian khabar yang disampaikan pihak lain, mengenai hal ini telah tersebar berbagai bukti, diantaranya ialah sebagaimana yang diungkapkan Imam Syamsyuddin Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qaymaz yang dikenal dengan Imam adz-Dzahabiy (w. 748 H) dalam kitabnya *Tadzkirah al-Huffazh*

وكان أول من احتاط في قبول الأخبار فروى بن شهاب عن قبيصة بن ذويب أن الجدة جاءت إلى أبي بكر تلتمس أن تورث فقال: ما أجد لك في كتاب الله شيئا وما علمت أن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ذكر لك شيئا ثم سأل الناس فقام المغيرة فقال: حضرت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يعطيها السدس. فقال له: هل معك أحد؟ فشهد محمد بن مسلمة بمثل ذلك فأنفذه لها أبو بكر رضي الله عنه.

"Abu Bakar ra adalah orang yang berhati-hati dalam menerima berita (khabar). Ibnu Syihab meriwayatkan dari Qubaishah bin Dzuaib bahwa seorang nenek dating kepada Abu Bakar untuk meminta (menanyakan) harta warisan untuk dirinya. Abu Bakar menjawab," Di dalam al-Quran saya tidak menemukan sesuatu untuk dirimu, dan saya tidak mengetahui Rasulullah saw menyebut sesuatu untuk dirimu." Kemudian, Abu Bakar bertanya kepada para shahabat lain. Al-Mughirah berdiri dan berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw berkata bahwa ia memberikan seperenam untuknya." Abu Bakar bertanya kepadanya,"Adakah orang lain bersamamu(ketika mendengar sabda Rasulullah saw itu)? Setelah Mohammad bin Maslamah memberi kesaksian tentang hal itu, Abu Bakar memberikan waris nenek itu berdasarkan sabda Rasulullah saw."
[adz-Dzahabiy, *Tadzkirah al-Huffazh*, 1:9]

Dan juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (w. 241 H) dalam kitabnya *Musnad Ahmad*

487 – حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بن الأشجعي ثنا أبي عن سفيان عن سالم أبي النضر عن بسر بن سعيد قال : أتى عثمان المقاعد فدعا بوضوء فتمضمض واستنشق ثم غسل وجهه ثلاثا ويديه ثلاثا ثلاثا ثم مسح برأسه ورجليه ثلاثا ثلاثا ثم قال رأيت

رسول الله صلى الله عليه و سلم هكذا يتوضأ يا هؤلاء أكذاك قالوا نعم لنفر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه و سلم عنده

"*...diriwayatkan dari Busr ibn Sa'id bahwa ia telah berkata: Utsman datang di tempat wudhu', lalu meminta diambikan air wudhu'. Kemudian beliau berkumur dan membersihkan bagian dalam hidung, kemudian mengusap muka tiga kali, dua tangan tiga kali, lalu mengusap sebagian kepala tiga kali dan membasuh kedua kaki tiga kali pula. Kemudia beliau berkata,'saya melihat Rasulullah ﷺ seperti ini dalam berwudhu'. Hai kalian bukankah demikian?'; Mereka menjawab,'benar'; yang dimaksud mereka ialah sejumlah sahabat Rasulullah yang ada di sekeliling beliau.* " [Hr. Ahmad, *Musnad Ahmad*, 1:67]

(**ii**) *itsbat khabar* ialah sebuah upaya untuk mengetahui apakah khabar tersebut benar – benar berasal dari Rasulullah atau tidak. Upaya inilah yang dilakukan oleh Ali terhadap khabar yang disampaikan Abu Bakr. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh Abu Bakr biasa disebut dengan *tabligh khabar*, dan aktivitas ini tidak disyaratkan jumlah tertentu, baik yang disampaikan itu ber-*maudhu'* aqidah ataupun hukum syara'. Ali bisa berposisi sebagai pihak yang menerima atau menolak khabar yang disampaikan oleh Abu Bakr, dalam riwayat tersebut beliau membenarkan khabar yang disampaikan Abu Bakr setelah bersumpah, hal ini hanya menunjukkan bahwa Ali menerima khabar dengan *maudhu'* hukum syara yang disampaikan oleh beliau, dan tidak terdapat indikasi yang terang maupun samar bahwa dengan riwayat tersebut menunjukkan bahwa riwayat ahad berfaedah *qath'i* sehingga wajib diyakini. Perkataan tersebut merupakan kesimpulan sepihak yang prematur dan tidak dinyatakan secara terang lagi tidak tersyirat di dalam riwayat itu sendiri. Perlu diketahui, ketika para sahabat menerima khabar yang disampaikan ber-*maudhu'* aqidah, mereka akan terlebih dahulu membuktikan bahwa khabar tersebut mencapai derajat mutawatir lagi berfaedah *qath'i,* lagi pula mustahil ada sahabat yang tidak mengetahui suatu khabar ber-*maudhu'* aqidah, dikarenakan pembahasan ini berimplikasi pada keimanan atau kekufuran, kemustahilan itu terbukti dengan pujian Allah *ta'ala* kepada mereka (para sahabat) tanpa terkecuali. (**iii**) permintaan Ali kepada Abu Bakr atau pihak lain selain Rasulullah ﷺ yang menyampaikan

khabar atas nama Rasulullah agar bersumpah menunjukkan bahwa ketika khabar tersebut jika dari jalur perseorangan akan berfaedah *zhan*, pemahaman ini di raih dari keterangan nyata yang dapat dipahami pada riwayat tersebut yaitu seandainya *qarinah* pada riwayat tersebut berlaku, yaitu ke-*tsiqah*-an Abu Bakr ataupun pihak lain dari kalangan sahabat Rasulullah tentu tidaklah diperlukan sumpah mereka untuk menetapkan bahwa yang mereka sampaikan adalah khabar dari Rasulullah ﷺ, dengan kata lain *qarinah* tidaklah memiliki fungsi bagi hadits itu sendiri. Dengan demikian, hadits ahad yang disampaikan perawi *tsiqah* dalam hal ini masih tetap mengandung dugaan salah atau berfaedah *zhan, qarinah* yang ada tidak memiliki pengaruh pada hadits tersebut.

Argumentasi poin (**d**) juga merupakan argumentasi yang tidak kuat lagi batil. Mengenai kelemahan pendapat ini cukuplah kiranya bantahan yang telah diungkapkan oleh Imam Abu Bakr Ahmad ibn Ali ibn Tsabit Khatib al-Baghdady (w. 463 H) dalam kitabnya, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

أخبرني أبو الفضل محمد بن عبيد الله بن احمد المالكي قال قرأت على القاضى أبى بكر محمد بن الطيب قال فاما من قال من الفقهاء أن خبر الواحد يوجب العلم الظاهر دون الباطن فإنه قول من لا يحصل علم هذا الباب لأن العلم من حقه ان لا يكون علما على الحقيقة بظاهر أو باطن الا بان يكون معلومه على ما هو به ظاهرا وباطنا فسقط هذا القول قال وتعلقهم في ذلك بقوله عز و جل فان علمتموهن مؤمنات بعيد لأنه أراد تعالى وهو اعلم فان علمتموهن في اظهارهن الشهادتين ونطقهن بهما وظهور ذلك منهن معلوم يدرك إذا وقع وانما سمى النطق ايمانا على معنى انه دال عليه وعلم في اللسان على اخلاص الاعتقاد ومعرفة القلب مجازا واتساعا ولذلك نفى تعالى

الإيمان عمن علم انه غير معتقد له في قوله قالت الأعراب آمنا قل لم تؤمنوا ولكن قولوا أسلمنا... قال واما التعلق في أن خبر الواحد يوجب العلم فان الله تعالى لما أوجب العمل به وجب العلم بصدقه وصحته لقوله تعالى ولا تقف ما ليس لك به علم وقوله وان تقولوا على الله مالا تعلمون فإنه أيضا بعيد لأنه انما عنى تعالى بذلك ان لا تقولوا في دين الله ما لا تعلمون ايجابه والقول والحكم به عليكم ولا تقولوا سمعنا ورأينا وشهدنا وأنتم لم تسمعوا وتروا وتشاهدوا وقد ثبت ايجابه تعالى علينا العمل بخبر الواحد وتحريم القطع على انه صدق أو كذب فالحكم به معلوم من أمر الدين وشهادة بما يعلم ويقطع به ولو كان ما تعلقوا به من ذلك دليلا على صدق خبر الواحد لدل على صدق الشاهدين أو صدق يمين الطالب للحق واوجب القطع بايمان الامام والقاضي والمفتى إذ ألزمنا المصير الى احكامهم وفتواهم لأنه لا يجوز القول في الدين بغير علم وهذا عجز ممن تعلق به فبطل ما قالوه

"...adapun jika seorang dari kalangan fuqaha' mengatakan bahwa hadits ahad berfaedah qath'i yang zhahir, bukan ilmu qath'i yang bathin (substansi), maka sesungguhnya pendapat itu adalah perkataan orang yang belum menguasai ilmu mengenai pembahasan ini. karena ilmu itu semestinya tidak menjadi pengetahuan mengenai sesuatu yang zhahir atau batin, kecuali obyek yang dipelajari atau diketahui itu bersifat lahir atau batin. Jadi gugurlah pendapat ini. Apabila mereka menggunakan dalil dari firman-Nya yang artinya,' maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka benar – benar beriman' (Qs. al-Mumtahanah: 10) adalah tidak mungkin, yang dimaksud Allah – wallahu a'lam-: 'jika kamu mengetahui mereka mengucapkan syahadat.' Ucapan syahadat itulah yang nyata, bisa disaksikan. Namun pengucapan syahadat di dalam ayat ini dinamakan iman, karena memang ucapan syahadat menunjukkan iman di dalam hati. Apa yang tampak pada lisan mengindikasikan keikhlasan i'tiqad hati. Ayat tersebut menyebutnya secara majaz. Sebab itulah Allah menafikan iman

orang – orang yang diketahui bahwa hatinya tidak mengi'tiqadkannya. Allah ta'ala telah berfirman,' orang – orang Arab Badui telah berkata, kami telah beriman. Katakanlah kepada mereka, kamu belum beriman; tetapi katakanlah, kami telah tunduk.' (Qs. al-Hujurat: 14) .... Telah dikatakan (alasan berikut), bahwa jika Allah mewajibkan amal berdasarkan khabar wahid, maka sesungguhnya menurut Allah khabar wahid itu menghasilkan ilmu qath'i tentang benarnya khabar wahid, karena Allah melarang mengikuti sesuatu kecuali jika mempunyai pengetahuan benar tentang itu. Allah ta'ala telah berfirman,'jangan kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya' (Qs. al-Isra' : 36), dan firman-Nya,'(haram) mengada – adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'. Alasan ini, sangat jauh dan tidak masuk akal, sebab yang dimaksud dengan ayat ini adalah jangan anda berkata dalam din Allah sesuatu yang anda tidak mengerti tentang wajibnya, dan pendapat yang menyatakan tentang hukumnya sesuatu itu akibatnya juga akan memberatkan anda juga, jangan pula anda mengatakan bahwa kami mendengar dan kami melihat serta menyaksikan, padahal anda tidak mendengarnya, juga tidak melihatnya dan tidak menyaksikannya. Sudah jelas bahwa Allah mewajibkan atas kita beramal berdasarkan khabar wahid dan mengharamkan kepada kita untuk meng-qath'i-kan bahwa itu benar atau dusta. Hukum khabar wahid sudah jelas dalam agama, dan sekaligus menjadi kesaksian tentang sesuatu yang diketahui dan dapat dipastikan. Jadi tidak bertentangan dengan ayat tersebut. Seandanya, yang dikatakan mereka menunjukkan atas benarnya khabar wahid secara qath'i, pasti hal itu mengindikasikan benarnya dua orang saksi atau benarnya sumpah penggugat secara qath'i juga. Dan hal ini mengharuskan untuk meng-qath'i-kan apa yang diimani imam dan hakim serta mufti, sebab kita mewajibkan umat untuk mengikuti keputusan hukum dan fatwa mereka, dengan alasan tidak boleh berkata dalam agama tanpa dasar ilmu yang qath'i. Inilah kelemahan orang yang berpegang pada pendapat ini. Jadi, batil-lah pendapat mereka itu."

[Khatib al-Baghdady, *al-Kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah*, 1:25-26]

Walhasil, pendapat kedua yang menyatakan bahwa hadits ahad berfaedah ilmu *qath'i*, memiliki landasan dan argumentasi yang rapuh. Pendapat ini mengingkari realita yang terjadi pada hadits ahad, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam al-'Alamah Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi bahwa tidaklah mungkin berfaedah *qath'i* dikarenakan masih ada kemungkinan salah atau tetap adanya dugaan salah pada hadits yang melalui jalur ahad tersebut. Adapun jika *maudhu'*-nya ialah hukum syara dan hadits ahad tersebut *maqbul*, maka tidak ada keraguan untuk mengamalkannya, dikarenakan syara telah mewajibkan untuk mengamalkannya.

Penutup

al-Imam al-Jalil al-Hafizh Muhammad ibn Abu Bakr ibn Sa'ad ibn Jarir az-Zar'i ad-Dimasyqi al-Hanbali Abu Abdillah Syamsuddin dikenal dengan sebutan ibn Qayyim al-Jauziyah (w. 774 H) mengungkapkan mengenai keimanan para sahabat dan perbedaan yang biasa terjadi di antara mereka dalam pembahasan hukum, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

وقد تنازع الصحابة فى كثير من مسائل الاحكام, وهم سادات المؤمنين واكمل الامة ايمانا, ولكن بحمد لله لم يتنازعوا فى مسألة واحدة من مسائل الأسماء والصفات والأفعال, بل كلهم على اثبات ما نطق به الكتاب والسنة كلمة واحدة, من اولهم الى آخرهم, لم يسموها تأويلا ولا يحرفون عن مواضعها تبديلا, ولم يبدوا الشيئ منها ابطالا, ولا ضربوا لها امثالا. ولم يدفعوا لها امثالا. ولم يدفعوا فى صدورها ولم يقل احد منهم يجب صرفها عن حقائقها وحملها على مجازها بل تلقوه بالقبول والتسليم وقابلوها بالأيمان والتعظيم وجعلوا الامر فيها كلها امرا واحدا واجروها على سنن واحد ...

"... Dan sungguh para Shahabat telah berbeda pendapat dalam banyak masalah hukum, padahal mereka adalah penghulu orang-orang Mukmin serta yang paling sempurna imannya. Tapi, bi hamdulillah, mereka tidak berselisih pada satupun masalah yang berkaitan dengan nama-nama, sifat serta perbuatan-perbuatan Allah. Mereka semua menetapkan secara bulat sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah, dari awal sampai akhir. Mereka tidak menyebut tentang takwil dan tidak pula memalingkan makna dengan menggantinya, dan mereka tidak menunjukkan

sesuatu untuk dibatalkan, dan mereka juga tidak membuat tamsil serta tidak terdorong untuk membuat tamsil. Bahkan tidak satupun dari mereka yang termotifasi dirinya dan tidak seorangpun dari mereka yang menyatakan bahwa wajib untuk memalingkan (ayat-ayat mutasyabihat) dari makna hakikinya dan mengalihkan pada makna majaz, bahkan mereka men-talaqqi-kan dengan penuh penerimaan dan penuh kepasrahan, serta menerimanya dengan keimanan dan sikap mengagungkan. Mereka menjadikan perkara tersebut secara keseluruhan sebagai satu masalah yang sama dan mereka menjaganya dengan cara yang sama…" [ibn Qayyim, *I'lam al-Muwaqi'in*, 1:49]

Keadaan seperti demikian terjadi bukan tanpa dasar, melainkan telah didasari oleh suatu konsep yang jelas, bahwa aqidah haruslah dicapai berdasarkan dalil – dalil *qath'iy tsubut wa al-dilaalah*. Karena Allah telah mengharamkan untuk ber-aqidah dengan dalil *zhanniy*. Dalil *zhanniy* hanya diperbolehkan dalam masalah amal perbuatan, dimana dengan penggunaan dalil *zhanniy* inilah yang membuka ruang perbedaan pendapat dalam beberapa masalah hukum perbuatan, seperti yang juga terjadi di kalangan sahabat Rasulullah.

Kalangan sesudah sahabat Rasulullah pun memahami hal yang demikian, sebagaimana pendapat jumhur ulama yang telah jelas mengatakan bahwa hadits ahad berfaedah *zhanni*. Para ulama yang *tsiqah* ini pun memahami bahwa hadits ahad yang berfaedah *zhan* tidak bisa digunakan dalam aqidah, artinya haram mengambil hadits ahad dalam perkara aqidah sebagaimana yang telah diserukan oleh Allah dalam berbagai ayat yang berhubungan dengan larangan tersebut. Imam Syihabuddin Abu al-Fadhl Ahmad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Ali al-'Asqalani (w. 852 H) yang dikenal dengan ibn Hajar al-'Asqalani menukil pendapat Imam al-Kirmani dengan maksud *tabayyun* dan *tabanni*, beliau mengungkapkan

باب ما جاء في إجازة خبر الواحد....قال الكرماني ليعلم أنما هو في العمليات لا في الاعتقاديات

"[**Bab Penerimaan Hadits Ahad**]...*telah berkata al-Kirmaniy,' Hendaklah diketahui, bahwa (hadits ahad) hanya berlaku dalam masalah amaliyah, bukan dalam masalah i'tiqadiyah '."*

[Ibn Hajar, *Fath al-Bariy*, 13:234]

Pendapat yang senada juga terdapat di dalam kitab *Fatawaa al-Azhar* bahwa,"*...hadits ahad yang shahih tidak menghasilkan apa-apa kecuali hanya sekedar zhann. Namun, ia wajib untuk diamalkan dalam masalah-masalah furu', bukan dalam masalah aqidah...*", adapun lengkapnya ialah sebagai berikut:

العمل بأحاديث الآحاد

السؤال

نقرأ فى بعض الكتب عند الاستدلال على بعض الأحكام بحديث نبوى، أن هذا حديث آحاد يفيد القطع ، فما هى أحاديث الآحاد، وما هى منزلتها فى الاستدلال على أحكام الدين ؟

الجواب

أحاديث الآحاد هى التى لم يبلغ رواتها حد التواتر الذى يفيد القطع واليقين ، والحديث المتواتر هو الذى رواه جمع عن جمع يؤمن تواطؤهم على الكذب ، وأحاديث الآحاد أنواع ، منها المشهور الذى رواه ثلاثة فأكثر، والعزيز الذى رواه اثنان ، والغريب الذى رواه واحد فقط . وهى من أقسام الحديث الصحيح ، وهناك الحديث الحسن والحديث الضعيف والحديث الموضوع ، وهناك تقسيمات لهذه الأحاديث فى علم مصطلح الحديث ، ويهمنا الآن الحديث الصحيح بقسميه الآحاد والمتواتر .يقول علماء الأصول : إن أحاديث الآحاد يجب العمل بها فى الأحكام الشرعية العملية ، باعتبارها فروعا ، ولا يعمل بها فى العقائد باعتبارها أصولا للدين ، وهذا ما يفيده ما نقل عن

جمهور الصحابة والتابعين ، وأقوال علماء الفقه والأصول ، ولم يخالف في ذلك سوى بعض فقهاء أهل الظاهر وأحمد فى رواية عنه .فأحاديث الآحاد مهما بلغت قوتها كالمشهور منها لا تفيد العلم اليقينى الذى يعتمد عليه فى العقائد، بل تفيد الظن الذى يكفى فى وجوب العمل بها فى الفروع ، جاء ذلك فى كثير من المراجع ، وصرح به النووى فى شرح صحيح مسلم "ج 1 ص 20 " وجعل منها ما رواه البخارى ومسلم رادًا به على ابن الصلاح الذى قال : إن ما روياه يفيد العلم النظرى .من هذا يعلم أن أحاديث الآحاد الصحيحة لا تفيد إلا الظن ويجب العمل بها فى الفروع لا فى العقائد، وإفادة الظن أو اليقين فى الأحاديث قد تكون من جهة الرواية، فالمتواتر يفيد اليقين والآحاد لا تفيده ، وقد تكون من جهة الدلالة أى دلالة اللفظ على معناه ، وذلك مشترك بين جميع الأحاديث وبين القرآن الكريم ، فاللفظ إذا لم يحتمل إلا معنى واحدا كان قطعى الدلالة ، وإذا احتمل أكثر من معنى كان ظنى الدلالة، كلفظ العين ، يطلق على العين الباصرة وعلى عين الماء ، وعلى الذهب وعلى الجاسوس . ولفظ الفتنة يطلق على الامتحان وعلى الكفر وعلى العذاب ، وعلى الوقيعة بين الناس ، والشواهد على ذلك كثيرة .وتفريعا على ذلك لو وقع خلاف فى مسألة فرعية دليلها خبر آحاد وأنكر الإنسان حجية هذا الخبر لا يكون بذلك كافرا أو فاسقا وإلا لحكم بذلك على أئمة الفقه المختلفين فى بعض

المسائل ، مع الأخذ فى الاعتبار أن هذا الإنكار له مسوغ شرعى ، فإذا تأيد هذا الخبر وما يدل عليه من حكم بالإجماع عليه صار قويا ، ومن جحده كان مخطئا ، وإن كان لا يحكم عليه بالكفر " فتاوى معاصرة للشيخ جاد الحق على جاد الحق ص 49 – 60 "

" ***bab al-'Amal bi Ahaadiits al-Ahaad*** *(Beramal dengan Hadits Ahad)* "***Pertanyaan*** *: Kami membaca beberapa kitab tatkala beristidlal dengan hadits Nabawiy untuk menggali sebagian hukum-hukum syariat, di situ dinyatakan bahwasanya hadits tersebut adalah hadits ahad yang menghasilkan keyakinan. Lantas, apa hadits ahad itu; dan bagaimana kedudukannya dalam istidlal hukum-hukum agama?.* ***Jawab****: Hadits ahad adalah hadits yang perawinya tidak mencapai batas mutawatir yang menghasilkan kepastian dan keyakinan (qath'iy wa yaqiin). Sedangkan hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sekelompok rawi dari sekelompok rawi lainnya, yang bisa diyakini bahwa mereka tidak mungkin berdusta. Hadits ahad itu dibagi menjadi beberapa macam. Diantaranya adalah hadits masyhur, yakni hadits yang diriwayatkan oleh 3 orang atau lebih. Ada pula hadits 'Aziiz, yakni hadits yang diriwayatkan dua orang; dan ada pula hadits gharib, yakni hadits yang diriwayatkan oleh satu orang. Hadits ini dibagi lagi menjadi hadits shahih, hasan, dla'if, dan hadits maudlu'. Dan masih banyak lagi pembagian-pembagian hadits semacam ini di dalam ilmu mushthalah al-hadits. Yang dibahas sekarang adalah hadits shahih yang terklasifikasi dalam hadits ahad dan mutawatir. 'Ulama ushul berpendapat; sesungguhnya hadits-hadits ahad yang berbicara masalah hukum-hukum syariat amaliyyah wajib untuk diamalkan, dengan asumsi bahwa ia adalah perkara cabang. <u>Akan tetapi, hadits ahad tidak diamalkan dalam perkara-perkara 'aqidah yang dianggap sebagai ushuluddin. Kesimpulan semacam ini dinukil dari mayoritas para shahabat, tabi'in, sekaligus sebagai pendapat ulama-ulama fiqh dan ushul</u>. Tidak ada satupun ulama yang menyelisihi hal ini, kecuali sebagian fuqaha ahli dzahir, dan Imam Ahmad dalam sebuah riwayat yang dituturkan dari beliau. <u>Oleh karena itu, betapapun kuatnya hadits ahad, seperti hadits-hadits masyhur, sesungguhnya ia tidak menghasilkan ilmu al-yaqiin (ke-qath'iy-an) yang bisa dijadikan sandaran (hujjah) untuk membangun perkara-perkara aqidah. Akan tetapi, hadits ahad hanya menghasilkan zhann yang wajib diamalkan dalam masalah-masalah furu'.</u> Pendapat semacam ini banyak disebutkan dalam kitab-kitab rujukan. Imam Nawawiy sudah menjelaskan masalah ini dengan sangat jelas di dalam Syarah Shahih Muslim, juz 1, hal. 20. Penjelasan ini beliau terapkan dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, sebagai bantahan beliau atas pendapat Ibnu*

Shalah yang menyatakan, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menghasilkan keyakinan. Dari sinilah dapat diketahui bahwa hadits ahad yang shahih tidak menghasilkan apa-apa kecuali hanya sekedar zhann. Namun, ia wajib untuk diamalkan dalam masalah-masalah furu', bukan dalam masalah aqidah. Ke-zhann-an atau ke-yakin-an yang dihasilkan dari hadits, kadang-kadang berasal dari sisi perawinya. Hadits mutawatir menghasilkan keyakinan, sedangkan hadits ahad tidak menghasilkan keyakinan. Kadang-kadang, kezhann-an atau ke-yakinan-an suatu hadits berasal dari sisi dilalah lafadznya (makna/penunjukkannya; dan ini bisa saja terjadi pada hadits-hadits maupun al-Quran. Suatu lafadz, jika hanya mengandung satu makna saja, maka ia qath'iy dilalah. Jika suatu lafadz mengandung banyak kemungkinan makna, maka ia menjadi zhanniy dilalah. Seperti halnya lafadz al-'ain yang kadang-kadang bermakna mata, sumber air, emas, dan mata-mata. Lafadz fitnah, kadang-kadang bermakna ujian (imtihan), kekufuran (al-kufr), 'adzab, dan persengketaan diantara manusia. Bukti-bukti untuk masalah semacam ini (dzanniy dilalah) sangatlah banyak. Atas dasar itu, jika ada perbedaan pendapat dalam masalah-masalah furu' yang dalilnya adalah khabar ahad (hadits ahad), maka orang yang menolak berhujjah dengan khabar ahad dalam masalah semacam ini, tidak menjadi kafir atau fasiq. Jika tidak seperti ini, tentunya predikat fasik dan kafir akan divoniskan kepada para ulama fikih yang berbeda pendapat satu dengan yang lain dalam berbagai masalah...(Fatawa Ma'aashirah karya Syaikh Jaad al-Haq 'Ali Jaad al-Haq, hal.49-60)"

[*Fatawa al-Azhar*, 8:126]

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (w. 1975 M), ulama kelahiran Lokhseumawe, Aceh Utara, juga telah mengungkapkan dalam kitabnya *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* sebagai berikut:

"Jumhur ulama Islam menerima hadits – hadits ahad dari orang kepercayaan dan adil serta dapat dijadikan hujjah dalam urusan – urusan amal, tidak dalam urusan i'tiqad. Urusan i'tiqad wajib ditegaskan oleh dalil – dalil yang yakin yang tidak ada keraguan padanya. I'tiqad ialah keyakinan kokoh berdasarkan dalil, yang demikian ini tidak diperoleh dengan berdasarkan dalil zhanniy yang ada syubhat padanya. Mengenai persoalan amal, kita dapat mendasarkannya kepada persangkaan yang kuat. Apalagi mengingat, bahwa dalam urusan Mu'amalat dan hukum memang dipegangi dasar – dasar zhanniy. Kalau tidak tentu rusaklah keadaan masyarakat. Demikian pendapat jumhur dalam menetapkan fungsi hadits ahad. Mereka berpegang kepadanya dalam urusan amal dan hukum, tidak dalam urusan i'tiqad atau keyakinan."

[ash-Shiddiqiy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 180, Semarang: Pustaka Rizki Putra]

Demikianlah, telah jelas bahwa hadits ahad bukanlah hujjah dalam perkara aqidah. Hadits ahad yang *maqbul* wajib diamalkan berdasarkan perintah Allah *ta'ala* dan umat Islam wajib mengimani perintah tersebut dan wajib pula mentaatinya. Semoga pembahasan ini menghantarkan kita pada kebaikan yang dilimpahkan Allah dan semoga motivasi umat Islam untuk terus menggali khazanah *tsaqafah Islam* mencapai derajat yang melebihi motivasi para pendahulunya seperti halnya jantung yang sehat yang tidak pernah bosan memompa darah ke seluruh saluran sampai waktu istirahat yang telah ditentukan oleh *Rabb al-'alamin*, amin. *Wallahu a'lam bi ash-Shawab*

Tambahan Penjelasan

1. Zhon berbeda dengan Qath'iy, dimana Qath'iy berfaedah yakin sementara Zhan tidak

وَما يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلاَّ ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئاً إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِما يَفْعَلُونَ (36)

Imam al-Qurthubi (w. 671 H) dalam kitab tafsirnya mengutarakan :

وقيل" الحق" هنا اليقين، أي ليس الظن كاليقين. وفي هذه الآية دليل على أنه لا يكتفى بالظن في العقائد (الجامع لأحكام القرآن، 383/8)

2. Pertentangan dalil Qath'iy dan Zhanniy. Contoh tentang lama penciptaan

حَدَّثَنِى سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالاَ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِيَدِى فَقَالَ « خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِى آخِرِ

الْخَلْقِ وَفِى آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ

(الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم، 127/8)

Bertentangan dengan Qs. As-Sajadah : 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

- Pada prinsipnya, nash-nash syara’ tidak mungkin saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, karena semuanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah swt.
- Kesan pertentangan sebisa mungkin dikompromikan dahulu dengan melihat aspek-aspek seperti: pengkhususan terhadap yang bersifat umum, pembatasan terhadap yang bersifat mutlak, perincian terhadap yang bersifat global, dan penghapusan hukum lama dengan hukum baru.
- Terjadinya pertentangan antara Al-Qur’an dan Hadits Ahad di atas, sementara keduanya sama sekali tidak mungkin dikompromikan, secara pasti tidak akan mengantarkan kepada pembenaran terhadap keduanya sekaligus, melainkan akan menimbulkan keyakinan bahwa salah satu di antara keduanya pemahaman darinya tidak diterima.
- Karena Al-Qur’an tidak mungkin salah, sebab diriwayatkan secara mutawatir, maka yang pemahamannya tidak diterima adalah Hadits Ahad. Ini membuktikan secara pasti bahwa Hadits Ahad memungkinkan untuk terjadi kekeliruan. Tentang hal ini. Syaikh Utsaimin menjelaskan

فهذا الحديث رواه الإمام مسلم رحمه الله وقد أنكره العلماء عليه

فهو حديث ليس بصحيح ولا يصح عن النبي صلى الله عليه وسلم

لأنه يخالف القرآن الكريم وكل ما خالف القرآن الكريم فهو باطل

لأن الذين رووا نقلة بشر يخطئون ويصيبون والقرآن ليس فيه خطأ كله صواب منقول بالتواتر فما خالفه من أي حديث كان فإنه يحكم بأنه غير صحيح وإن رواه من رواه لأن الرواة هؤلاء لا يتلقون عن رسول الله صلى الله عليه وسلم مباشرة لكن بواسطة الإسناد حدثنا فلان عن فلان إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهؤلاء قد يخطئون لكن القرآن ليس فيه خطأ فهذا الحديث مما أنكره أهل العلم رحمهم الله على الإمام مسلم ولا غرابة في ذلك لأن الإنسان بشر مسلم وغير مسلم كلهم بشر يخطئون ويصيبون فعلى (1/2231)

3. Pertentangan dalil Qath'iy dan Zhanniy. Contoh tentang iman dan islam

(49)- [50] حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ، فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ...

الكتاب : الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه (صحيح البخاري)
المؤلف : محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري، أبو عبد الله (المتوفى : 256هـ)

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ، بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ، سَوَادِ الشَّعَرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : " الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا "، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيمَانِ، قَالَ: " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ "، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: " أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ، [ج 1 : ص 158]
الكتاب : الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم
المؤلف : أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري (261هـ).

(14)- [13] حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ وَهُوَ ابْنُ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ [ج 1 : ص 165] أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: سَلُونِي؟ فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الإِسْلَامُ؟ قَالَ: " لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ "، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الإِيمَانُ؟ قَالَ: " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ "، قَالَ: صَدَقْتَ،...

الكتاب : الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم

المؤلف : أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري (261هـ).

(2808)- [27848] وقَالَ: جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ مَجْلِسًا لَهُ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْ رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدِّثْنِي مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْإِسْلَامُ أَنْ تُسْلِمَ وَجْهَكَ لِلَّهِ، وَتَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ "، قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فقد أَسلمتُ؟، قَالَ: " إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ، فَقَدْ أَسْلَمْتَ ".قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَحَدِّثْنِي مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: " الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالْكِتَابِ، وَالنَّبِيِّينَ، وَتُؤْمِنَ بِالْمَوْتِ، وَبِالْحَيَاةِ بَعْدَ الْمَوْتِ،

وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالْحِسَابِ، وَالْمِيزَانِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ "، قَالَ: فَإِذَا فَعَلْتُ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتُ؟ قَالَ: إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ فَقَدْ آمَنْتَ "...

الكتاب : مسند الإمام أحمد بن حنبل

المؤلف : أحمد بن حنبل أبو عبدالله الشيباني

(175)- [173] أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ خُزَيْمَةَ، حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ وَاضِحٍ الْهَاشِمِيُّ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: قُلْتُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يَعْنِي لابْنِ عُمَرَ: إِنَّ أَقْوَامًا يَزْعُمُونَ أَنْ لَيْسَ قَدْرٌ ! قَالَ: هَلْ عِنْدَنَا مِنْهُمْ أَحَدٌ؟ قُلْتُ: لا، قَالَ: فَأَبْلِغْهُمْ عَنِّي لَقِيتَهُمْ: إِنَّ ابْنَ عُمَرَ يَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ مِنْكُمْ، وَأَنْتُمْ بُرَآءُ مِنْهُ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ فِي أُنَاسٍ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ [ج 1 : ص 398] لَيْسَ عَلَيْهِ سَحْنَاءُ سَفَرٍ، وَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ، يَتَخَطَّى حَتَّى وَرَكَ، فَجَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الإِسْلامُ؟ قَالَ: " الإِسْلامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لا إِلَهَ إِلا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَأَنْ تُقِيمَ الصَّلاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ، وَتَغْتَسِلَ مِنَ الْجَنَابَةِ، وَأَنْ تُتِمَّ الْوُضُوءَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ "، قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَنَا مُسْلِمٌ؟ قَالَ: " نَعَمْ "، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا الإِيمَانُ؟ قَالَ: " أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْمِيزَانِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَتُؤْمِنَ

بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ "، قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ، فَأَنَا مُؤْمِنٌ؟ قَالَ: " نَعَمْ "،
قَالَ: صَدَقْتَ...

الكتاب : صحيح ابن حبان بترتيب ابن بلبان.

المؤلف : محمد بن حبان أبو حاتم البُستي

(المتوفى : 354هـ).

Semua Hadits Ahad tersebut shahih, menceritakan satu kejadian yang sama, yaitu kedatangan malaikat Jibril as kepada Rasulullah saw yang sedang berada di tengah-tengah para sahabat, mengajarkan apa itu Iman, Islam, dan Ihsan, kapan Kiamat dan apa tanda-tandanya (dalam bentuk pertanyaan).

Adanya pemberitaan yang berbeda oleh para perawi menunjukkan bahwa kebenaran Hadits Ahad tidak bersifat pasti. Kita tidak bisa memastikan mana hadits yang benar dan tidak pula berani diambil sumpah atasnya, karena membenarkan secara pasti salah satu dari hadits-hadits tersebut berarti menganggap yang lainnya tidak benar. Dan jika membenarkan secara pasti kesemuanya berarti kita meyakini bahwa kejadian tersebut terjadi berkali-kali, yang mana di setiap kalinya Rasulullah saw memberi jawaban yang berbeda untuk pertanyaan-pertanyaan yang sama, dan hal itu tidak mungkin.

Apabila memang Hadits Ahad berfaidah *'ilm* alias kebenarannya bersifat pasti, seharusnya perbedaan di atas tidak boleh dan tidak mungkin terjadi.

Sikap terhadap Hadits ahad :

1. menolak apabila bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits mutawatir (dalil qath'iy) yang tidak mungkin dikompromikan

2. bertawaqquf. Bila hadits ahad saling bertentangan dengan sesama dan tidak mungkin dikompromikan, juga tidak dapat diketahui mana yang lebih kuat
3. membenarkan tanpa meyakini, bila tidak bertentangan